Dr.Sudarman,S.Pd.M.Pd

BUKU AJAR PENGEMBANGAN KURIKULUM

Kajian Teori & Praktik

Dr.Sudarman ,S.Pd.M.Pd

BUKU AJAR
PENGEMBANGAN KURIKULUM
Kajian Teori dan Praktik

Penerbit :

PENGEMBANGAN KURIKULUM

Kajian Teori dan Praktik

Penulis : Sudarman
Editor : Lambang Subagiyo
Layout Design : Sudarman

ISBN : 978-623-7480-35-8

Cetakan Pertama : November 2019

Sudarman. 2019. Pengembangan Kurikulum : Kajian Teori dan Praktik. Mulawarman University Press. Samarinda.

Penerbit
Mulawarman University PRESS
Gedung LP2M Universitas Mulawarman
Jl. Krayan, Kampus Gunung Kelua
Samarinda - Kalimantan Timur - Indonesia 75123
Telp/Fax (0541) 747432, Email : mup@lppm.unmul.ac.id

Kata Pengantar

Salah satu persoalan penting yang dihadapi oleh para perancang dan pelaksana pendidikan di era otonomi daerah ini adalah munculnya kesulitan untuk mengembangkan sendiri kurikulum yang sesuai dengan karaktersitik dan kebutuhan siswa di daerah. Kesulitan ini juga dihadapi oleh para perancang kurikulum.

Bila ditelusuri, sebetulnya kesulitan pengembangan kurikulum ini lebih disebabkan oleh adanya sejumlah kesulitan dan keterbatasan dalam mengakses informasi yang memadai tentang bagaimana seharusnya kurikulum dikembangkan.

Kesulitan macam ini juga semakin intens terjadi, sebab berbagai literatur kurikulum yang ada di pasaran lebih bermanfaat untuk mengembangkan wawasan teoritik tentang kurikulum. Meskipun semua buku tentang kurikulum yang ada tetap dibutuhkan, namun pada sisi lain diperlukan pula literatur lain yang dapat menjembatani konsep-konsep teoritik kurikulum dengan praktek pengembangan.

Berangkat dari kondisi inilah buku ajar “Pengembangan Kurikulum” ini dibuat guna memenuhi kebutuhan para mahasiswa yang sedang menempuh gelar sarjana.

Berbeda dengan buku ajar lainnya, buku ajar ini memadukan aspek-aspek teoritik tentang kurikulum dan pembelajaran serta sejumlah preskripsi tentang prosedur pengembangan kurikulum yang dapat dijadikan pijakan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Nasional.

Karena buku ajar ini relatif lengkap, maka layaklah kiranya buku ajar ini dibaca oleh para perancang kurikulum, guru bidang studi, mahasiswa, serta para pengambil keputusan yang menaruh harapan bagi kemajuan Pendidikan di tanah air.

Penulis

Daftar Isi

Daftar Gambar dan Tabel

1 Konsep Kurikulum

Pendahuluan

Studi kurikulum merupakan bidang yang relatif baru berkembang dibandingkan bidang-bidang pendidikan lainnya. Sebagai bidang yang masih baru maka konsepsi mengenai kurikulum masih beragam. Keragaman ini disebabkan pendekatan, sudut pandang dan landasan berpikir yang dipakai sebagai pijakan.

Secara etimologis kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang berarti berpacu. Jadi istilah kurikulum pada awalnya berhubungan dengan kegiatan olahraga pada jaman Romawi kuno di Yunani yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Secara terminologi istilah kurikulum yang digunakan dalam dunia pendidikan mengandung pengertian sejumlah pengetahuan yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa guna mendapatkan suatu tingkatan atau ijasah.

Para ahli kurikulum dalam memberikan pengertian, bergerak dari suatu pengertian yang spesifik menuju ke arah pengertian yang lebih umum dan luas. Dalam pengertian spesifik kurikulum diartikan sebagai daftar mata pelajaran yang harus dipelajari siswa. Kelompok yang mendefinisikan kurikulum dalam arti luas mengartikan kurikulum sebagai semua pengalaman belajar yang dialami siswa baik didalam maupun di luar kelas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pengertian Kurikulum

Studi kurikulum merupakan bidang yang relatif baru berkembang bila dibandingkan bidang-bidang pendidikan yang lainnya. Sebagai bidang yang masih baru maka konsepsi mengenai kurikulum masih beragam. Keragaman ini disebabkan pendekatan, sudut pandang dan landasan berpikir yang dipakai sebagai pijakan.

Secara etimologis kurikulum berasal dari bahasa yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang berarti berpacu. Jadi istilah kurikulum pada awalnya berhubungan dengan kegiatan olahraga pada jaman Romawi kuno di

Yunani dengan mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Secara terminologi istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan dengan pengertian sebagai sejumlah pengetahuan yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa guna mendapatkan suatu tingkatan atau ijasah.

Para ahli kurikulum dalam memberikan pengertian, bergerak dari suatu pengertian yang spesifik menuju kearah pengertian yang lebih umum dan luas. Dalam pengertian spesifik kurikulum diartikan sebagai daftar mata pelajaran yang harus dipelajari siswa. Kelompok yang mendefinisikan kurikulum dalam arti luas mengartikan kurikulum sebagai semua pengalaman belajar yang dialami siswa baik didalam maupun di luar kelas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pengertian kurikulum yang lebih banyak dibicarakan adalah kurikulum dalam arti luas yaitu semua pengalaman belajar yang dirancang untuk mencapai tujuan, berikut disajikan kronologis pengertian kurikulum oleh para ahli.

Taba (1962) menyatakan definisi yang terlalu luas tidak fungsional, sebaliknya meninggalkan segala sesuatu definisi kurikulum kecuali pernyataan tujuan dan garis-garis besar isi akan menurunkan kedudukan pengalaman belajar menjadi metode. Ia menyarankan aspek-aspek yang lebih dekat dengan praktek pendidikan atau lebih spesifik sifatnya dapat dimasukkan dalam kawasan pembelajaran.

Doll (1964) berpendapat bahwa kurikulum yang paling banyak diterima telah berubah dari isi pelajaran yang dipelajari dan daftar pelajaran yang diberikan menuju kepada semua pengalaman belajar yang disajikan dalam pembelajaran dibawah tanggung jawab sekolah. Definisi ini tampaknya lebih luas dan lebih mencerminkan peristiwa-peristiwa pendidikan secara lebih cermat. Alasan sekolah didirikan oleh masyarakat untuk pendidikan yang memungkinkan pembelajaran berkembang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan dan perkembangan ini dapat dicapai melalui pengalaman belajar yang diperoleh pebelajar.

Tyler (1970) mengatakan bahwa kurikulum identik dengan pengajaran. Pengembangan kurikulum sama dengan merencanakan pengajaran. Oleh karena itu apabila ingin mengembangkan kuriklulum harus menjawab empat pertanyaaan pokok yaitu :1) apakah tujuan yang hendak dicapai? 2) pengalaman belajar apakah yang perlu dipersiapkan untuk mencapai tujuan? 3) bagaimana pengalaman belajar itu diorganisasi secara efektif? 4) bagaimana menentukan keberhasilan mencapai tujuan? Menurutnya kurikulum dapat dikembangkan untuk tingkat sekolah, bidang studi maupun bahan pengajaran.

Oliver (1977:32) mengartikan kurikulum sebagai program pendidikan untuk mendapatkan pengalaman belajar yang dirancang lembaga pendidikan untuk diikuti siswa yang meliputi program studi, program pengalama, program pelayanan dan kurikulum tersembunyi. Program studi, merupakan daftar pelajaran yang disajikan dalam suatu program pendidikan. Program pengalaman, merupakan kegiatan-kegiatan yang mendukung pelajaran yang sering disebut kurikuler. Program pelayanan, yaitu kegiatan bimbingan yang diberikan sehingga memungkinkan siswa mencapai tujuan belajar. Sedangkan kurikulum tersembunyi adalah semua pengalaman belajar diluar program-program sekolah yang secara langsung mempengaruhi pengalaman belajar siswa.

Doll (1982:5) menyatakan, kurikulum adalah rancangan pengalaman belajar mengacu pada hasil belajar yang diharapkan dapat menumbuhkan kompetensi personal dan sosial siswa, melalui rumusan pengetahuan dan pengalaman yang sistematik dibawah tanggung jawab dan bantuan sekolah.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional/1989 pasal 37 disebutkan, kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan disesuaikan dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesesuaian dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.

Beane (1986) mengidentifikasi berbagai pengertian kurikulum yang berkembang sejak tahun 1918 sampai 1986, antara lain :

1. Bobbit (1918) dalam bukunya “The Curriculum” mengartikan kurikulum sebagai ”serangkaian kegiatan yang dilakukan atau dialami pebelajar dengan tujuan mengembangkan kemampuan melakukan sesuatu yang termasuk dalam kehidupan orang dewasa dengan sebaik-baiknya dan agar memilki sifat yang seharusnya dimiliki oleh orang dewasa dalam segala aspeknya”.
2. Caswel dan campebell (1935) dalam bukunya “Curriculum Development” kurikulum adalah ”semua pengalaman yang dialami pebelajar dibawah bimbingan guru”.
3. Krug (1957) dalam “Curriculum Planning” Kurikulum adalah serangkaian strategi pengajaran yang dipergunakan disekolah untuk menyediakan kesempatan terwujudnya pengalaman belajar bagi anak didik untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan”.
4. Taba (1962) dalam “Curriculum Celevopment: theory into practice” Kurikulum adalah rencana untuk belajar.

5. Saylor dan Alexander (1966) dalam "Curriculum Planning for Modern School" Kurikulum adalah semua kesempatan belajar yang disediakan oleh sekolah.
6. Johnson (1967) dalam "Definitions and Models in Curriculum planning" Kurikulum adalah serangkian hasil belajar yang terencana dan terstruktur. Kurikulum menentukan atau setidak-tidaknya mengharapkan hasil pelajaran. Kurikulum tidak menentukan cara yang harus dipakai untuk mencapai hasil.
7. Harnack (1968) dalam karyanya The Tacher: Decision Maker and Curriculum Planner" kurikulum adalah semua pengalaman belajar mengajar yang dibimbing dan diarahkan oleh sekolah.
8. Oliver (1977) dalam "Curriculum Improvement"(2nd edition)" Kurikulum adalah program pendidikan sekolah dengan fokus pada unsur pendidikan studi, unsur pengalaman, unsur pelayanan, dan unsur kurikulum tersembunyai.
9. Doll (1978) dalam "Curriculum Improvement : Decision Making & Process" kurikulum adalah isi dan proses formal dan informal dimana pebelajar memperoleh pengetahuan dan pemahaman, mengembangkan keterampilan, mengubah sikap, apresiasi dan nilai-nilai dibawah tanggung jawab sekolah.
10. Finc dan Crunkilton (1979) dalam bukunya "Curriculum Development in Vocational and Technical Education" kurikulum adalah sejumlah kegiatan dan pengalaman belajar yang dialami pebelajar dibawah pengarahan dan tanggung jawab sekolah.
11. Hass (1980) dalam "Curriculum Planing: A new Approach" (3rd edition). Kurikulum adalah semua pengalaman yang dialami pebelajar dalam suatu program pendidikan yang bermaksud untuk mencapai tujuan-tujuan umum dan tujuan-tujuan khusus yang relevan, yang direncanakan berdasarkan kerangka teoritik dan penelitian atau praktik-praktik yang profesional masa lalu dan masa sekarang.
12. Olivia (1982) dalam bukunya "Developing Curriculum" kurikulum adalah rencana atau program yang menyangkut semua pengalaman yang dihayati anak didik dibawah pengarahan sekolah.

Beane (1986) dalam *"Curriculum Planning and Development"* menyatakan bahwa kurikulum dapat dikategorikan menjadi empat, yaitu: 1) kurikulum sebagai produk, 2) kurikulum sebagai program, 3) kurikulum sebagai belajar yang direncanakan, dan 4) kurikulum sebagai pengalaman belajar.

Berdasarkan kronologi pengertian kurikulum yang dikemukakan oleh Beane memperlihatkan beragamnya pendapat para penulis kurikulum dalam

mendefinisikan kurikulum. Keragaman tersebut bermanfaat bagi sebuah analisis, bahwa pengertian kurikulum mengandung banyak dimensi yang berpengaruh terhadap pengambilan sikap para perencana, pengembang dan pelaksana kurikulum.

Pada umumnya para ahli kurikulum mendefinisikan kurikulum sebagai suatu rencana untuk memberikan fasilitas dan pengalaman belajar dibawah bimbingan dan petunjuk sekolah (Winecoff, 1989). Pengalaman belajar yang diorganisasi untuk mencapai tujuan pendidikan (Boyle, 1981).

Dengan demikian pengertian kurikulum dapat dibagi menjadi dua, meski begitu perbedaannya bukan sesuatu yang pasti seperti hitam dan putih, akan tetapi dapat dilihat sebagai kurikulum dalam arti sempit dan kurikulum dalam arti yang luas.

Kurikulum dalam arti yang sempit adalah sekumpulan daftar pelajaran beserta rinciannya yang perlu dipelajari pebelajar untuk mencapai suatu tingkat tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan kurikulum dalam arti yang luas tidak hanya terbatas pada sejumlah daftar pelajaran saja, tapi semua pengalaman belajar yang dialami pebelajar. Pengalaman belajar dapat diperoleh pebelajar di dalam kelas, laboratorium, mengikuti ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan dalam kegiatan olahraga.

Oleh karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, dan juga derasnya aliran informasi yang menjadikan globalisasi dunia, memungkinkan pebelajar tidak hanya mendapatkan pengalaman belajar di sekolah saja tapi juga dari berbagai sumber lainnya. Dengan begitu, pengertian kurikulum dalam arti pengalaman belajar akan lebih memadai untuk diacu sebagai pengertian kurikulum.

Landasan Konseptual Kurikulum

Dalam pengertian yang spesifik, kurikulum dapat diartikan sebagai kumpulan daftar mata pelajaran yang harus dipelajari siswa. Kelompok yang mendefinisikan kurikulum dalam arti yang lebih luas menyatakan bahwa semua pengalaman belajar yang dialami siswa baik di dalam maupun di luar kelas, baik yang terstruktur maupun mandiri adalah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Oliver (1977) mengartikan kurikulum sebagai program pendidikan untuk mendapat sejumlah pengalaman belajar yang dirancang oleh lembaga pendidikan untuk diikuti siswa, yang meliputi program studi, program pengalaman, program pelayanan, dan kurikulum tersembunyi. Program studi merupakan daftar mata pelajaran yang disajikan dalam suatu program

pendidikan. Program pengalaman merupakan kegiatan-kegiatan yang mendukung mata pelajaran yang sering disebut ko-kurikuler. Program pelayanan yaitu kegiatan bimbingan yang diberikan sehingga memungkinkan siswa mencapai tujuan belajar. Sedangkan kurikulum tersembunyi adalah semua pengalaman belajar di luar program-program sekolah yang secara langsung mempengaruhi pengalaman belajar siswa.

Doll (1982) mengartikan kurikulum sebagai rancangan pengalaman belajar yang mengacu kepada hasil belajar yang diharapkan dapat menumbuhkan kompetensi personal dan sosial siswa, melalui rumusan pengetahuan, keterampilan, dan juga sikap yang sistematis di bawah tanggung jawab dan bantuan lembaga pendidikan.

Dengan demikian pengertian kurikulum dapat dibagi menjadi dua, walaupun perbedaannya bukanlah suatu dikotomi hitam dan putih, yaitu kurikulum dalam arti sempit dan kurikulum dalam arti luas. Kurikulum dalam arti sempit adalah kumpulan daftar mata pelajaran beserta rinciannya yang perlu dipelajari siswa untuk mencapai suatu tingkat tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan kurikulum dalam arti luas tidak hanya terbatas pada sejumlah mata pelajaran yang diperoleh di kelas saja, akan tetapi semua pengalaman belajar yang dialami oleh siswa, baik pengalaman belajar sendiri, belajar bersama teman, mengikuti pramuka, belajar di perpustakan atau belajar di mana saja, kapan saja, dengan siapa saja.

Dengan begitu, kurikulum dapat diartikan sebagai sejumlah pengalaman belajar yang dilakukan siswa dibawah bimbingan lembaga pendidikan yang bersangkutan. Pengalaman belajar dapat dilakukan melalui tatap muka di kelas, belajar kelompok, dan belajar mandiri, baik yang dilakukan di dalam kampus maupun di luar kampus. Isi pengalaman belajar menurut Bloom dapat dikategorikan menjadi tiga ranah: kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan menurut Gagne (1985) pengalaman belajar dapat dikategorikan menjadi lima ranah, yaitu: informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap, dan keterampilan psikomotorik. Dalam mengembangkan kurikulum, perlu model sebagai cetak biru pengembangan kurikulum. Model merupakan gambaran suatu proses dalam bentuk grafis dan atau naratif dengan menunjukkan unsur utama serta strukturnya (Miarso, 1988). Model pengembangan kurikulum merupakan gambaran tentang komponen-komponen dan hubungan antar komponen dalam merancang kurikulum. Jewet dan Bain (1985) mengatakan model kurikulum merupakan suatu rancangan untuk mengembang-kan kurikulum bagi lingkungan pendidikan khusus.

Untuk mengembangkan kurikulum yang terdiri dari komponen tujuan, pembelajaran, sumber belajar, dan evaluasi bisa diperoleh dari landasan-landasan filosofis dan kebutuhan-kebutuhan. Landasan filosofis diperoleh dari visi, misi, dan tujuan lembaga mulai dari tingkat departemen, propinsi, kabupaten, dan kota. Disamping itu landasan filosofis diperoleh dari harapan dan kebutuhan perkembangan sosial masyarakat dan sifat dasar ilmu. Setelah mengakomodasi landasan-landasan filosofis kemudian dipertimbangkan pula kebutuhan individu seperti karya siswa, masyarakat yang lebih spesifik, epistemology ilmu dan teori-teori belajar.

Dalam sebuah komponen kurikulum yang paling penting adalah tujuan, karena komponen ini menjadi dasar bagi penentuan sumber belajar, pembelajaran, dan evaluasi. Dalam evaluasi kurikulum terdapat tiga sub komponen yang dapat dijadikan sebagai indikator keberhasilan suatu kurikulum, yaitu: efektivitas, efisiensi, dan kemenarikan.

Menurut McNeil (1990) untuk mengembangkan kurikulum, kita dapat berorientasi kepada 4 macam, yaitu: (1) kurikulum *humanistic*, (2) kurikulum rekonstruksi sosial, (3) kurikulum teknologi, dan (4) kurikulum subjek akademik.

Kurikulum *humanistic* melihat kurikulum sebagai proses untuk membantu menemukan dan memenuhi kebutuhan individual untuk mencapai integritas perkembangan kepribadian dalam menuju aktualisasi diri**. Kurikulum rekonstruksi sosial** melihat kurikulum sebagai alat untuk membekali anak didik dengan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan dan perubahan sosial. Tanggung jawab utama kurikulum tersebut adalah untuk memperbaiki keadaan sosial untuk menuju masyarakat yang lebih baik. **Kurikulum teknologi** memandang kurikulum sebagai proses teknologi untuk menghasilkan tuntutan kebutuhan tenaga-tenaga yang mampu membuat keputusan, lebih menekankan kepada segi perilaku *(behavioral*) dan empiris, hasil dan proses belajar dijabarkan dalam bentuk yang dapat diamati dan diukur. Sedangkan **kurikulum subyek akademik** memandang kurikulum sebagai proses untuk memperdalam ilmu pengetahuan, sehinga kurikulum direncanakan berdasarkan disiplin-disiplin akademik sebagai titik tolak untuk mencapai ilmu pengetahuan.

Landasan kurikulum merupakan dasar, asas, atau suatu pondasi dimana "bangunan" kurikulum itu disusun dan dikembangkan. Setiap negara/pemerintah, daerah, bahkan sekolah dalam menyusun dan mengembangkan suatu kurikulum pasti akan didasarkan pada landasan-landasan tertentu yang sesuai dengan kondisi-kondisi riil di masing-masing tempat. Sehingga kurikulum yang disusun akan berbeda-beda, karena memiliki

tujuan yang disesuaikan dengan tujuan pendidikan di negara, daerah atau sekolah itu berada.

Secara umum terdapat kemiripan antara landasan kurikulum yang satu dengan yang lain. Namun secara praktik dan pragmatik landasan kurikulum akan berbeda. Landasan kurikulum di Indonesia akan tentunya dipengaruhi oleh kondisi nyata bangsa dan negara Indonesia – yang akan bisa saja berbeda sama sekali atau sebagaian besarnya dengan landasan kurikulum negara tetangga kita, seperti negara-negara di ASEAN, Asia atau Amerika Serikat.

Komponen Kurikulum

Kurikulum dalam cakupan yang luas yaitu sebagai program pembelajaran pada suatu jenjang pendidikan, selain itu dapat pula mencakup lingkup yang lebih sempit yaitu sebagai program pembelajaran suatu mata pelajaran untuk beberapa jam pembelajaran. Baik dalam lingkup yang luas maupun kecil, sebuah kurikulum itu didesain dengan pola organisasi dari komponen-komponen kurikulum lengkap dengan perlengkapan penunjangnya. Di dalam komponen-komponen kurikulum terdapat tujuan, isi atau materi, proses atau sistem pembelajaran, media atau sumber serta evaluasi. Komponen-komponen kurikulum tersebut saling berkaitan erat antara satu sama lainnya. Berikut penjelasan masing-masing komponen kurikulum.

Secara umum komponen kurikulum terdiri dari empat komponen utama, diantaranya yaitu:

1. Tujuan – yaitu tujuan dari pendidikan nasional, tujuan pendidikan lembaga, tujuan mata pelajaran, dan tujuan instruksional.
2. Bahan, materi atau pengalaman belajar – mencakup ruang lingkup isi dari kurikulum yang telah disesuaikan dengan jenis, jenjang kelas dan sekolah yang kemudian harus disajikan kepada siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
3. Organisasi yaitu merupakan susunan dan urutan dari isi materi dalam kurikulum
4. Evaluasi – yaitu sebuah penilaian terhadap hasil dan proses belajar mengajar atau implementasi kurikulum.
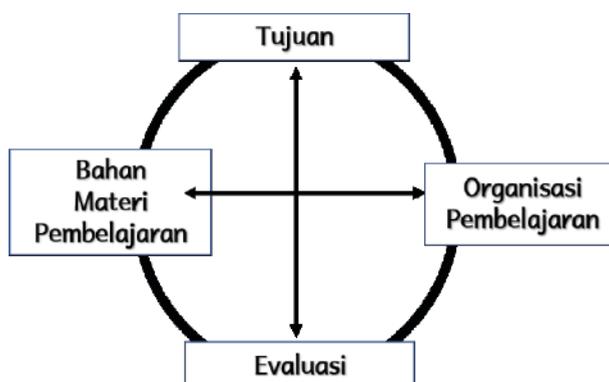
Gambar 1.1 Komponen Kurikulum

1. Komponen Tujuan

Tujuan merupakan gambaran dari harapan, yaitu sasaran yang menjadi acuan bagi semua aktivitas yang dilakukan untuk mencapainya. Istilah yang lebih populer digunakan saat ini sebagai padanan tujuan, yaitu "Kompetensi". Kompetensi merupakan rumusan kemampuan yang berhubungan dengan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang direfleksikan dalam berpikir dan bertindak secara konsisten.

Dalam kurikulum perlu dirumuskan sebuah tujuan, karena tujuan akan mengarahkan komponen-komponen yang lainnya. Sumber untuk membuat tujuan adalah empiris, filosofis, mata pelajaran, konsep kurikulum, analisis situasional dan kebutuhan pendidikan. Tujuan kurikulum dirumuskan didasarkan pada dua hal, yaitu pertama adalah perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat. Kedua, didasari oleh pemikiran-pemikiran yang terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah negara. Beberapa kategori tujuan pendidikan yang dikenal adalah pendidikan umum, khusus, jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang.

Jenis tujuan bisa dibedakan dari mulai tujuan yang sangat umum dan bersifat jangka panjang sampai pada tujuan lebih spesifik atau jangka pendek (segera) dengan urutan sebagai berikut.

a. Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan dari pendidikan nasional merupakan sasaran akhir yang harus menjadi inspirasi bagi setiap penyelenggara pendidikan pada setiap jenjang, jalur dan jenis pendidikan di seluruh Indonesia. Dalam Undang-undang no. 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa

yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

b. Tujuan Pendidikan Lembaga (*Institusional*)

Tujuan Pendidikan Lembaga merupakan sasaran, harapan atau arah yang harus menjadi acuan untuk dicapai oleh setiap lembaga pendidikan sesuai dengan jalur, jenjang dan jenis pendidikannya. Istilah yang digunakan saat ini sebagai padanan tujuan institusional ialah "**Standar Kompetensi Lulusan/SKL**". Misalnya tujuan lembaga pendidikan dasar ialah "Meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut." (Peraturan Mendiknas no. 23 Tahun 2006).

c. Tujuan Kurikuler (Mata pelajaran)

Tujuan kurikuler adalah untuk mengukur kemampuan/kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap siswa setelah memelajari suatu mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran. Istilah yang saat ini sering digunakan sebagai padanan tujuan mata pelajaran (kurikuler) yaitu "**standar kompetensi**".

d. Tujuan Pembelajaran (Instruksional)

Tujuan pembelajaran merupakan penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi, yaitu rumusan kemampuan/kompetensi (pengetahuan, sikap, keterampilan) yang harus dimiliki segera dan bisa diketahui hasilnya disetiap akhir pembelajaran. Istilah yang digunakan sebagai padanan tujuan pembelajaran adalah "**kompetensi dasar dan indikator**" pembelajaran.

2. Komponen Isi (materi atau bahan ajar)

Konten atau isi kurikulum adalah susunan bahan kajian dan pembelajaran yang berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran yang meliputi bahan kajian dan juga mata pelajaran. Bahan ajar sendiri tersusun atas topik-topik dan sub-sub topik tertentu. Tiap topik atau sub topik mengandung ide-ide pokok yang relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan dan tersusun dalam rangkaian dan berhubungan antara satu konten dengan konten lainnya, yang kemudian membentuk rangkaian konten kurikulum.

Dalam merangkai dan mengaitkan sebuah konten (sekuen) kurikulum dibutuhkan keahlian dan pengalaman tersendiri. Namun ada beberapa cara yang dapat dijadikan panduan dalam menyusun sebuh konten/sekuen kurikulum. Beberapa cara yang bisa digunakan adalah: sekuen kronologis,

sekuen kausa, sekuen struktural, sekuen logis dan psikologis, sekuen spiral, sekuen ke belakang, sekuen hirarki belajar.

Ada beberapa kriteria yang perlu diperhatikan dalam pemilihan isi kurikulum, diantaranya adalah: 1) **signifikasi** yaitu konten sebaiknya penting bagi suatu disiplin ilmu atau tema studi, 2) **validitas** yaitu konten sebaiknya otentik dan akurat, 3) **relevansi sosial** yaitu konten sebaiknya sesuai dengan nilai moral, cita-cita, permasalahan sosial, isu kontroversial, dan sebagainya untuk membantu siswa menjadi anggota masyarakat, 4) **kegunaan** yaitu konten sebaiknya berguna untuk mempersiapkan siswa menuju kehidupan dewasa, 5) **kemampuan**, yaitu konten sebaiknya sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, 6) **minat**, yaitu konten sebaiknya berkaitan dengan minat siswa.

3. Organisasi atau struktur

Secara garis besar ada beberapa cara yang digunakan dalam pengorganisasian kurikulum dan memiliki ciri-ciri tertentu. Pola pengorganisasian kurikulum tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kurikulum Mata Pelajaran

Kurikulum mata pelajaran adalah bentuk pengorganisasian setiap mata pelajaran secara terpisah dengan mata pelajaran yang lainnya, dengan alokasi waktu terentu. Kurikulum ini oleh ahli kurikulum disebut juga sebagai kurikulum dengan pola pengorganisasian pemisahan mata pelajaran. Artinya kurikulum mata pelajaran ini merupakan kurikulum dengan pola pembelajaran bidang studi secara terpisah dengan pembatasan bahan serta waktu yang telah ditentukan terlebih dahulu, seperti misalnya bidang studi matematika, sejarah, ekonomi, dll.

Kurikulum ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) terdiri atas sejumlah mata pelajaran yang saling terpisah satu sama lain dan berdiri sendiri, b) setiap mata pelajaran disajikan dengan alokasi waktu yang telah ditentukan sebelumnya, c) perolehan belajar menekankan pada aspek kognitif, dan mengabaikan aspek afektif, d) tidak berdasarkan minat, berdasarkan minat, kebutuhan dan masalah yang dihadapi para siswa sehari-hari, e) tidak mempertimbangkan kebutuhan, masalah dan tuntutan masyarakat, f) pembelajaran menekankan transfer ilmu atau informasi dari guru ke siswa, g) pihak siswa tidak dilibatkan dalam perencanaan kurikulum.

b. Kurikulum Korelasi

Kurikulum mata pelajaran juga memiliki berbagai kelemahan dibalik keunggulannya. Untuk mengatasi kelemahan kurikulum tersebut, kurikulum diorganisasi dengan pola korelasi. Kurikulum korelasi adalah suatu pengorganisasian mata pelajaran dengan cara menggabungkan dua atau lebih

mata pelajaran baik yang ada dalam bidang studi maupun yang ada di luar bidang studi, dengan kata lain kurikulum korelasi adalah kurikulum dengan pola pengorganisasian materi atau konsep suatu pelajaran dikorelasi dengan pelajaran lainnya, misalnya bidang studi IPA dan IPS saling dikorelasikan.

Korelasi ini dilakukan dengan cara menggabungkan dua atau lebih mata pelajaran yang memiliki pokok bahasan atau sub pokok bahasannya mempunyai tujuan pembahasan yang sama atau permasalahan yang sama. Pokok bahasan atau sub pokok bahasan dapat dikerjakan tuntas dan menyeluruh. Korelasi bidang studi dapat terjadi antar pokok bahasan dalam bidang studi yang sejenis atau antar pokok bahasan di luar bidang studi yang tidak sejenis.

Korelasi antar pokok bahasan dalam bidang studi yang sejenis misalnya: dalam bidang studi bahasa, meliputi berbagai mata pelajaran membaca, tata bahasa, mengarang, atau bercerita. Bidang studi ilmu pengetahuan alam, meliputi berbagai mata pelajaran fisika, biologi kimia dan sebagainya. Bidang studi ilmu sosial, meliputi berbagai mata pelajaran sejarah, ilmu bumi, ekonomi, sosiologi dan sebagainya.

Korelasi antar pokok bahasan di luar bidang studi yang tidak sejenis, misalnya adalah pembahasan pokok bahasan tentang “candi borobudur”. Untuk membahas candi borobudur, yang dibahas adalah: letak candi dibahas oleh ilmu bumi, pendiri candi dibahas oleh mata pelajaran sejarah, jenis batu candi dibahas oleh mata pelajaran ilmu alam, bentuk candi dibahas oleh ilmu arsitek, sedangkan kunjungan turis dibahas oleh mata pelajaran ilmu pariwisata.

Kurikulum korelasi ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Tujuan masih seputar penguasaan pengetahuan, 2) Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan *team teaching*, 3) Telah mempertimbangkan minat, kemampuan, dan juga kehidupan sehari-hari siswa.

c. Kurikulum Terintegrasi

Kurikulum ini adalah kurikulum dengan pengorganisasian secara menyeluruh untuk membahas suatu pokok masalah tertentu, dengan kata lain kurikulum terintegrasi adalah kurikulum dengan pola mengintegrasikan bahan ajar dalam suatu masalah, kegiatan atau segi kehidupan tertentu, misalnya muatan lokal. Pada kurikulum ini semua mata pelajaran atau bidang studi tidak terlepas atau tidak terpisah satu dengan lainnya, dan tidak ada pembatas antara satu sama lain.

Kurikulum ini memiliki ciri-ciri: 1) Disusun berdasarkan kebutuhan, minat, dan juga tingkat perkembangan siswa, 2) Metode pembelajaran berpusat pada siswa diantaranya dengan *problem solving*, 3) Sumber bahan tidak terbatas hanya pada buku sumber, tapi juga mementingkan sumber dari pengalaman siswa dan guru itu sendiri, 4) Bahan berhubungan secara langsung dengan permasalahan yang diperlukan oleh siswa di masyarakat, 5) Bahan yang digunakan ditentukan secara bersama-sama oleh guru dan siswa.

d. Kurikulum Inti

Kurikulum inti merupakan bagian dari keseluruhan kurikulum yang diperuntukkan bagi semua siswa. Tujuan kurikulum inti adalah untuk mencapai tujuan pendidikan umum. Ciri-ciri kurikulum inti adalah sebagai berikut:

a. Inti pembelajaran meliputi pengalaman-pengalaman yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan para siswa.
b. Program inti ini berkenaan dengan pendidikan umum untuk memperoleh bermacam-macam tujuan pendidikan,
c. Berbagai kegiatan dan pengalaman inti disusun dan diajarkan dalam satu kesatuan, tidak dibatasi oleh garis-garis pelajaran yang terpisah,
d. Program inti ini diselenggarakan dalam jangka waktu yang lebih lama,
e. Perencanaan pembelajaran dibuat secara kooperatif oleh para guru,
f. Inti pelajaran juga ditentukan secara demokratis oleh guru,
g. Inti program menggunakan sumber pembelajaran yang lebih luas, dan prosedur pembelajaran yang lebih fleksibel dan variatif,
h. Pengalaman belajar bersifat fungsional dan juga melibatkan banyak kegiatan dan tanggung jawab terhadap siswa,
i. Pembelajaran menggunakan pemecahan masalah atau p*roblem solving,*
j. Program inti didominasi oleh usaha untuk memperbaiki pembelajaran.

e. Kurikulum Pemecahan Masalah

Kurikulum ini adalah merupakan kurikulum dengan pola pengorganisasian isi dengan topik pemecahan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari berbagai mata pelajaran.

Berdasarkan cara pengorganisasiannya, kurikulum ini dikategorikan sebagai kurikulum yang berpusat pada bahan ajar, yaitu kurikulum yang diorganisir berdasarkan pada sejumlah mata pelajaran atau bahan ajar dan dibelajarkan secara terpisah.

1) Kurikulum berpusat pada siswa, yaitu bahwa kurikulum yang diorganisir dengan mengutamakan peranan para siswa. Pengorganisasian kurikulum didasarkan pada minat, kebutuhan dan juga tujuan siswa. Kurikulum tidak diorganisasi sebelumnya tetapi dikembangkan bersama antara guru dan siswa dalam penyelesaian tugas-tugas pendidikan. Organisasi kurikulum didasarkan atas masalah-masalah atau topik-topik yang menarik perhatian dan juga dibutuhkan oleh peserta didik, dan rangkaian penyajian komponen kurikulum telah disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Kurikulum ini mengutamakan siswa secara individual dan dibedakan atas kurikulum humanistik dan pengalaman.
2) Kurikulum berpusat pada masalah, yaitu bahwa kurikulum yang diorganisir berpusat pada masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diajak belajar untuk memecahkan masalah secara kooperatif. Kurikulum ini telah diorganisasi sebelumnya. Isi kurikulum berupa masalah-masalah sosial yang terjadi di kehidupan siswa sehari-hari. Rangkaian penyajian komponen-komponen kurikulum didasarkan pada kebutuhan, kepentingan dan juga kemampuan siswa.

Masing-masing kurikulum dikembangkan menjadi suatu rancangan kurikulum yang memuat unsur-unsur pokok kurikulum yaitu, tujuan, isi, pengalaman belajar dan evaluasi yang sesuai dengan cara kurikulum diorganisasi.

Evaluasi

Evaluasi merupakan alat ukur untuk mengetahui keterlaksanaan program dan juga tingkat keberhasilan yang telah dicapai dikaitkan dengan rencana yang telah ditetapkan oleh kurikulum. Alat evaluasi kurikulum harus ditetapkan secara valid dan dapat menilai seluruh aspek kurikulum (proses dan hasil) .

Keempat komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang terintegrasi, saling mempengaruhi dan juga menentukan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Kurikulum merupakan alat untuk merealisasikan harapan atau tujuan suatu pendidikan. Dengan demikian kurikulum memiliki peran yang sangat penting karena berfungsi sebagai alat untuk menata dan juga mengelola program pendidikan. Kurikulum sebagai program tertulis (*document curriculum*) atau disebut juga dengan kurikulum ideal (*ideal curriculum*) tidak berpengaruh terhadap pencapaian sasaran pendidikan/pembelajaran sebelum kurikulum tersebut diaplikasikan ke dalam program nyata (*actual curriculum*).

Kegiatan nyata penerapan kurikulum yaitu dalam bentuk "Pembelajaran". Oleh karenanya, untuk melihat sejauhmana sebuah

kurikulum itu berjalan secara efektif dan efisien, maka harus dilihat dari proses dan hasil pembelajaran di setiap sekolah.

Rangkuman

Secara etimologis kurikulum berasal dari bahasa yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang berarti berpacu. Jadi istilah kurikulum pada awal berhubungan dengan kegiatan olahraga pada jaman romawi kuno di yunani dengan mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Secara terminologi istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan dengan pengertian semua sebagai sejumlah pengetahuan yang harus ditempuh atau diselasaikan siswa guna mendapatkan suatu tingkatan atau ijasah.

Dalam pengertian spesifik kurikulum diartikan sebagai kumpulan data mata pelajaran yang harus dipelajari siswa. Kelompok yang mendefinisikan kurikulum dalam arti luas mengartikan kurikulum sebagai semua pengalaman belajar yang dialami siswa baik didalam maupun di luar kelas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kurikulum dalam arti sempit adalah kumpulan daftar pelajaran beserta rinciannya yang perlu dipelajari pebelajar untuk mencapai suatu tingkat tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan kurtikulum dalam arti yang luas tidak hanya terbatas pada sejumlah daftar pelajaran saja akan tetapi semua pengalaman belajar yang dialami pebelajar. Pengalaman belajar tersebut dapat diperoleh pebelajar di dalam kelas, laboratorium, mengikuti ceramah, bertanya jawab, demontrasi dan dalam kegiatan olahraga.

Untuk mengembangkan kurikulum yang terdiri dari komponen tujuan, pembelajaran, sumber belajar, dan evaluasi diperoleh dari landasan-landasan filosofis dan kebutuhan-kebutuhan. Landasan filosofis diperoleh dari visi, misi, dan tujuan lembaga dari mulai tingkat departemen, propinsi, kabupaten, dan kota. Disamping itu landasan filosofis jugaaa diperoleh dari harapan dan kebutuhan perkembangan sosial masyarakat dan sifat dasar ilmu. Untuk mengembangkan kurikulum, dapat berorientasi kepada 4 macam, yaitu: (1) kurikulum humanistik, (2) kurikulum rekonstruksi sosial, (3) kurikulum teknologi, dan (4) kurikulum subjek akademik.

Kegiatan Belajar Mahasiswa

Jawablah pertanyaan berikut ini dengan memberikan tanda silang pada jawaban yang paling benar!

1. Keragaman sudut pandang tentang pengertian kurikulum disebabkan oleh adanya perbedaan?
   a. Pendekatan, sudut pandang dan landasan berpikir yang dipakai sebagai pijakan
   b. Prinsip, sudut pandang dan landasan berpikir yang dipakai sebagai pijakan
   c. Pendekatan, sudut pandang dan landasan hukum yang dipakai sebagai pijakan
   d. Pendekatan dan landasan berpikir yang dipakai sebagai pijakan
2. Secara etimologis kurikulum berasal dari bahasa yunani, yaitu?
   a. Curric
   b. Curere
   c. Currir
   d. Courric
3. kurikulum sebagai program pendidikan untuk mendapatkan pengalaman belajar yang dirancang lembaga pendidikan untuk diikuti siswa yang meliputi program studi, program pengalama, program pelayanan dan kurikulum tersembunyi, merupakan pendapat dari?
   a. Doll
   b. Skinner
   c. Oliver
   d. Boyle
4. Doll 1982 menyatakan, kurikulum adalah rancangan pengalaman belajar mengacu pada?
   a. Kurikulum
   b. Hasil Belajar
   c. Standar Kompetensi
   d. Proses Belajar
5. Jika pengertian kurikulum dalam arti sempit dan luas digabungkan maka, komponen utama apa saja yang terdapat didalamnya?
   a. Daftar pengalan dan beban belajar
   b. Standar isi dan kompetensi dasar
   c. Standar Kompetensi dan kompetensi dasar
   d. Daftar pelajaran dan pengalaman
6. Untuk mengembangan kurikulum, secara lengkap pengembang memerlukan komponen apa saja?
   a. Pembelajaran, sumber belajar, dan evaluasi
   b. Tujuan, pembelajaran, dan evaluasi
   c. Tujuan, pembelajaran dan sumber belajar
   d. Tidak ada jawaban yang benar

7. Komponen untuk mengembangkan kurikulum didasarkan pada?
   a. Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005
   b. Standar Isi
   c. UU RI Nomor 20 Tahun 2003
   d. Tidak ada jawaban yang benar

8. Landasan filosofis yang dimaksudkan dalam pengembangan kurikulum didasarkan pada hal-hal berikut ini kecuali?
   a. Kebutuhan Lembaga
   b. Tujuan lembaga
   c. Visi
   d. Misi
9. Landasan filosofis pengembangan kurikulum akan diperoleh dari?
   a. Harapan perkembangan sosial masyarakat
   b. kebutuhan perkembangan sosial masyarakat
   c. Harapan dan kebutuhan perkembangan sifat dasar ilmu
   d. Semua jawaban benar
10. Berikut ini adalah indikator sub komponen keberhasilan kurikulum, kecuali?
    a. efektivitas
    b. efisiensi
    c. Inovatif
    d. kemenarikan

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan jelas!

1. Jelaskan pengertian kurikulum dari para ahli! Minimal 3!
2. Jelaskan komponen-komponen yang harus ada dalam kurikulum!
3. Sebutkan dan jelaskan landasan pengembangan kurikulum!
4. Sebutkan dan jelaskan orientasi pengembangan kurikulum!
5. Jelaskan hubungan antara asumsi filosofis dan komponen kurikulum dalam pengembangan kurikulum

2 Landasan & Prinsip Pengembangan Kurikulum

Bab ini membahas mengenai Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum yang merupakan ketentuan utama yang harus diperhatikan ketika mengembangkan sebuah kurikulum oleh para guru di sekolah. Karena tanpa kurikulum yang baik, maka sebuah institusi sekolah akan merugi. Pengembangan kurikulum sekolah erat kaitannya dengan program pendidikan yaitu sebagai upaya untuk "memanusiakan manusia". Oleh karena itu ketika kita mengembangkan kurikulum harus mengacu pada prinsip-prinsip dasar dan landasan yang sesuai dengan unsur-unsur kemanusiaan dengan berbagai dinamikanya, itulah yang dinamakan **Prinsip** dan **Landasan** pengembangan kurikulum.

Tujuan

Setelah menyelesaikan bab ini mahasiswa diharapkan dapat:

1. Mengidentifikasi jenis-jenis dari prinisip pengembangan kurikulum
2. Mengidentifikasi landasan pengembangan kurikulum

Pendahuluan

Kurikulum merupakan sebuah alat untuk mencapai pendidikan yang dinamis. Hal ini berarti bahwa kurikulum itu harus selalu dikembangkan dan disempurnakan agar sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengembangan kurikulum harus didasarkan pada landasan dan prinsip-prinsip pengembangan yang berlaku. Hal ini dilakukan agar pengembangan kurikulum yang dilaksanakan dapat sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari pendidikan nasional. Oleh karena itu ada beberapa

landasan dan prinsip-prinsip yang harus menjadi pedoman dalam pengembangan sebuah kurikulum.

Beberapa ahli kurikulum mengemukakan berbagai pendapat tentang langkah pengembangan kurikulum. Sepintas langkah-langkah pengembangan kurikulum yang mereka kemukakan tampak seperti berbeda-beda, namun secara umum langkah yang mereka lakukan mengacu kepada empat pertanyaan pokok. *(1).* Tujuan apa yang ingin dicapai di sekolah? *(2).* Pengalaman apa saja yang ingin diberikan agar tujuan tersebut dapat tercapai? *(3)*. Bagaimanakah bahan-bahan harus diorganisasikan agar dapat mencapai tujuan secara efektif? *(4).* Bagaimanakah cara menentukan tujuan tersebut tercapai atau tidak?

Pengembangan kurikulum adalah istilah yang komprehensif, didalamnya mencakup: perencanaan, penerapan dan evaluasi. Perencanaan kurikulum adalah langkah awal dalam membangun kurikulum ketika pekerja kurikulum membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk menghasilkan perencanaan yang nantinya akan digunakan oleh guru dan peserta didik. Penerapan Kurikulum atau biasa disebut juga implementasi kurikulum berusaha untuk mentransfer perencanaan kurikulum ke dalam tindakan operasional di lapangan. Evaluasi kurikulum merupakan tahap akhir dari pengembangan sebuah kurikulum untuk menentukan seberapa besar hasil-hasil pembelajaran, tingkat ketercapaian program-program yang telah direncanakan, dan juga hasil-hasil dari kurikulum itu sendiri. Dalam pengembangan kurikulum, tidak hanya melibatkan orang yang terkait secara langsung dengan dunia pendidikan saja, tapi juga didalamnya melibatkan banyak pihak, seperti : politikus, pengusaha, orang tua peserta didik, serta unsur – unsur masyarakat lainnya yang merasa berkepentingan dengan pendidikan.

Landasan Pengembangan

Mengingat bahwa kurikulum memiliki fungsi yang sama dengan fungsi pendidikan, dan dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, maka kurikulum itu harus memiliki landasan yang kokoh sehingga dapat digunakan sesuai dengan fungsinya. Setiap negara atau pemerintah pastinya memiliki landasan kurikulum yang berbeda, terutama dalam landasan ideologis dan landasan hukum. Lantas, bagaimanakah landasan kurikulum di Indonesia?

Secara teoritik landasan kurikulum di Indonesia memiliki kemiripan dengan landasan kurikulum negara-negara lainnya. Namun secara praktiknya

tentu saja berbeda, hal ini dikarenakan kondisi sosial, ekonomi, budaya, politik ideologi, hukum, teknologi, dll.

Pengertian landasan kurikulum

Perkembangan Pendidikan di Indonesia senantiasa mengikuti perkembangan zaman, kondisi tersebut harus diikuti oleh pengembangan kurikulum yang mampu menyesuaikan zaman. Proses pengembangan kurikulum dilaksanakan melalui perencanaan, pelaksanaan, peninjauan , dan evaluasi. Pengembangan kurikulum memerlukan landasan yang kokoh untuk memberikan arah dari pelaksanaan berupa landasan pengembangan kurikulum.

Landasan-landasan kurikulum

Secara umum ada beberapa landasan kurikulum, yakni :

Landasan Filosofis/Ideologis

Semua aspek yang terkait dengan pengelolaan program pendidikan, seperti halnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang ikut terlibat, rumusan tujuan pendidikan, isi pendidikan, proses pelaksanaan dan bagaimana cara untuk mengetahui hasil yang dicapai dari sebuah program pendidikan, semuanya harus didasarkan pada hasil berpikir secara sistematis, logis dan juga mendalam. Pemikiran tersebut dalam filsafat disebut juga sebagai pemikiran radikal (*radic*), yaitu hasil berpikir secara mendalam sampai keakar-akarnya.

Filsafat membahas segala permasalahan manusia, termasuk pendidikan, yang juga disebut sebagai filsafat pendidikan. Filsafat memberikan arah dan juga metodologi terhadap praktik-praktik pendidikan, sedangkan praktik-praktik pendidikan memberikan bahan-bahan bagi pertimbangan filosofis. Keduanya sangat berkaitan erat. Hal inilah yang kemudian menyebabkan landasan filosofis menjadi landasan penting dalam pengembangan sebuah kurikulum.

Menurut Donald Butler (1957) "Filsafat memberikan arah dan metodologi terhadap praktik pendidikan, sedangkan praktik pendidikan memberikan bahan-bahan bagi pertimbangan-pertimbangan filofofis". Secara rinci filsafat pendidikan berfungsi:

a. Menentukan arah akan kemana siswa harus dibawa (Tujuan)
b. Mendapatkan gambaran yang jelas mengenai hasil pendidikan yang harus dicapai
c. Menentukan isi yang akurat yang harus dipelajari oleh para siswa
d. Menentukan cara dan proses untuk mencapai tujuan
e. Memungkinkan untuk menilai hasil yang telah dicapai secara akurat

Landasan Sosial Budaya

Kurikulum perlu memperhatikan aspek sosial budaya, sosial ekonomi, sosial politik, agama dan juga aspek lainnya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat serta kebutuhan masyarakat dan daerah setempat, dan tidak lupa memberikan peluang kepada guru untuk menyesuaikan kurikulum terhadap keadaan sosial budaya masyarakat dan daerah setempat.

Kurikulum menentukan pelaksanaan dan hasil pendidikan. Dengan pendidikan diharapkan muncul masyarakat-masyarakat yang tidak asing dengan masyarakat. Dengan pendidikan juga diharapkan lahir manusia-manusia yang bermutu, mengerti, dan mampu membangun masyarakat. Oleh sebab itu tujuan, isi, maupun proses pendidikan harus disesuaikan dengan kondisi, karakteristik, kekayaan dan juga perkembangan masyarakat.

Landasan Psikologis / Pedagogis

Dalam proses pendidikan yang terjadi adalah proses interaksi antar individu. Manusia itu berbeda dengan makhluk lainnya dikarenakan kondisi psikologisnya. Kondisi psikologis sebenarnya merupakan karakter psiko-fisik seseorang sebagai individu yang dinyatakan dalam berbagai bentuk perilaku interaksi dengan lingkungannya. Dalam pengembangan kurikulum, minimal ada dua landasan psikologi yang mempengaruhinya, yaitu psikologi perkembangan dan psikologi belajar.

Kurikulum perlu memperhatikan aspek psikologis anak didik, kematangan, pengalaman belajar, minat dan juga kebutuhan anak, serta memperhatikan aspek teknologi pendidikan, dan teori belajar, dan tidak lupa memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan keadaan dan kebutuhan anak didiknya.

Landasan Hukum

Kurikulum perlu memiliki dasar hukum yang kuat sehingga dapat menjadi pedoman pendidikan yang relatif kuat dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum memiliki dasar hukum yang kuat sehingga dapat menjadi pedoman pendidikan yang relatif kuat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Oleh sebab itu, pengaturan tentang kurikulum dalam UU Sisdiknas dan penetapan kurikulum dengan SK Mendiknas menjadi sangat diperlukan, agar lulusan dari suatu lembaga pendidikan diakui keabsahannya.

Landasan IPTEKS

IPTEK adalah dua bidang kajian ilmu yang saling melengkapi satu sama lain dan saling menyempurnakan. Orang bijak sering mengatakan bahwa “ilmu bukan sekedar untuk ilmu”, ilmu pengetahuan diharapkan dapat memberikan

sumbangan kepada kehidupan lain yang lebih luas dan praktis, antara lainnya disebut teknologi.

Menurut Iskandar Alisyahbana "Teknologi ialah cara melakukan sesuatu untuk memenuhi kehidupan manusia dengan bantuan alat dan akal (*hardware* dan *software*), sehingga sekan-akan memperpanjang, memperkuat, atau membuat lebih ampuh anggota tubuh, pancaindera, dan otak manusia" (1980).

IPTEK berkembang dengan pesat, kurikulum yang dikembangkan haruslah peka dan mampu beradaptasi dengan perkembangan yang terjadi. Misalnya, dalam menentukan isi kurikulum harus relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi, bahkan idealnya dari pengembangan kurikulum yang dilakukan harus mampu melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi baru. Dengan demikian landasan IPTEK memiliki dua sisi yang sama-sama penting, yaitu: pertama sebagai masukan (*raw-input*) bagi kebijakan dalam menentukan isi kurikulum, dan kedua untuk melahirkan perkembangan IPTEK yang lebih maju (produk).

Kurikulum harus mendasarkan diri pada perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dan memberikan peluang kepada guru untuk menyesuaikan kurikulum terhadap perkembangan IPTEKS.

Landasan Organisatoris

Kurikulum memiliki susunan/organisasi kurikulum sesuai dengan bentuk yang diinginkan dan yang dipilih oleh pengembang kurikulum (pemerintah). Sejak Indonesia merdeka hingga saat ini telah terjadi perubahan organisasi kurikulum di Indonesia, meskipun organisasi yang paling sering digunakan (dan dianggap mudah) adalah organisasi terpisah-pisah (*subject matter curriculum*).

Dalam proses pengembangan kurikulum, selain harus memiliki landasan yang kuat juga harus memiliki prinsip-prinsip yang jelas. Menurut Oliva (1991 : 24-25) Prinsip-prinsip dasar pengembangan kurikulum berkedudukan sebagai petunjuk langsung dalam kegiatan pendidikan dan dalam bidang-bidang lainnya. Prinsip-prinsip tersebut bersumber pada: a) hasil data empirik, b) hasil ide/gagasan masyarakat, sikap dan kepercayaan, c) berdasarkan akal sehat.

Prinsip Pengembangan Kurikulum

Prinsip-prinsip yang akan digunakan dalam kegiatan pengembangan kurikulum pada dasarnya merupakan kaidah-kaidah atau hukum yang nantinya akan menjiwai suatu kurikulum. Dalam mengembangkan sebuah kurikulum, kita dapat menggunakan prinsip-prinsip yang telah berkembang dalam kehidupan sehari-hari atau justru menciptakan sendiri prinsip-prinsip baru.

Prinsip dasar ini dipandang sebagai pandangan dasar yang benar dalam pengembangan kurikulum. Jenis-jenis prinsip ini dibedakan oleh tingkat keefektifannya yang dapat kita ketahui lewat tingkat resikonya. Pemahaman akan perbedaan ini sangat penting untuk diketahui sebelum mulai menetapkan prinsip-prinsip dasar untuk pengembangan sebuah kurikulum. Dalam Oliva (1991 : 29-30) jenis-jenis prinsip dasar dalam pengembangan kurikulum adalah:

1. Kebenaran Keseluruhan

Kebenaran Keseluruhan adalah kebenaran yang jelas atau sudah terbukti lewat eksperimen atau uji coba, dan alasan tersebut dapat diterima tanpa hambatan. Sebagai contoh, pembahasan yang tepat dan berarti dapat membantu siswa untuk mengetahui aturan-aturan dan mengalami kemajuan dengan mengerti keterampilan-keterampilan sebagai syarat mutlak dari pemahaman yang mendasar yang kemudian akan menghadirkan latihan-latihan yang lebih bermakna.

2. Kebenaran Bagian

Kebenaran Bagian ini maksudnya adalah sebuah kebenaran berdasarkan data yang terbatas dan kemudian bisa diaplikasikan pada situasi tertentu dan tidak bersifat umum. Seperti ada sebagian tenaga-tenaga pengajar yang berpendapat bahwa pencapaian prestasi siswa akan lebih tinggi ketika siswa itu dikelompokkan pada jenjang yang sama dalam suatu proses pembelajaran.

3. Dugaan Sebagian prinsip-prinsip dasar tidak semuanya benar, bisa juga merupakan sebuah dugaan atau ujicoba, sementara ide-ide atau dugaan-dugaan tersebut nantinya bisa menjadi dasar keputusan dalam pengembangan sebuah kurikulum.

Nana Syaodih (1997) mengemukakan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Prinsip Umum

Ada beberapa prinsip umum dalam pengembangan sebuah kurikulum. Seperti juga yang disampaikan oleh Subandijah, prinsip umum ini meliputi:

a) Prinsip relevansi

Prinsip relevansi adalah keserasian pendidikan dengan tuntutan masyarakat, dimana pendidikan tersebut bisa dikatakan relevan jika hasil dari pendidikan dapat berguna bagi masyarakat.

Kurikulum yang dikembangkan oleh sekolah haruslah memiliki kesesuaian (relevansi), sehingga kurikulum tersebut bisa bermanfaat bagi berbagai pihak yang terkait. Ada dua relevansi yang perlu kita perhatikan: pertama adalah relevansi internal, yaitu kesesuaian antara setiap komponen (anatomi) kurikulum yang dikembangkan (tujuan, isi, metode, evaluasi) harus saling terkait; kedua yaitu relevansi eksternal, maksudnya adalah program kurikulum yang dikembangkan sekolah harus sesuai dan mampu menjawab tuntutan dan perkembangan kehidupan masyarakat dimana siswa nantinya akan hidup dan bersosialisasi (lokal, regional, maupun global)

b) Prinsip fleksibilitas

Kurikulum hendaknya memiliki sifat lentur dan fleksibel. Hal ini berarti dalam penyelenggaraan sebuah proses dan program pendidikan harus memperhatikan kondisi perbedaan yang ada dalam diri setiap peserta didik. Setiap siswa memiliki kemampuan dan potensi yang berbeda-beda, begitu juga dengan lokasi sekolah yang berada di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang berbeda-beda pula. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang bisa diterapkan secara lentur dan telah disesuaikan dengan karakteristik dan potensi setiap siswa, selain itu juga disesuaikan dengan dinamika kehidupan masyarakat.

Isi kurikulum secara nasional boleh sama (standar isi), namun dalam penerapannya di setiap sekolah, harus bisa dikelola secara kreatif, inovatif dengan menggunakan pendekatan yang luwes (*fleksibel*) sehingga kurikulum tersebut bisa diterima dan pada akhirnya mampu memberi dampak positif terhadap kehidupan yang lebih baik (internal maupun eksternal).

c. Prinsip kontinuitas

Kurikulum sebagai wahana belajar yang dinamis perlu dikembangkan secara terus menerus dan juga berkesinambungan. Kesinambungan dalam pengembangan sebuah kurikulum menyangkut hubungan yang saling berkaitan antara tingkat dan jenis program pendidikan atau bidang studi.

Isi program dan penerapan kurikulum di setiap lembaga pendidikan harus mampu memberi bekal bagi setiap siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimilikinya secara berkesinambungan dan juga berkelanjutan (kontinuitas). Perkembangan anak dan proses belajarnya harus terus berjalan tanpa batas. Oleh karena itu program dan pengalaman belajar di setiap sekolah harus bisa memberi inspirasi bagi setiap anak untuk terus maju sehingga mencapai ketuntasan.

Keberlanjutan harus dapat terjadi secara paralel antar kelas pada satu jenjang pendidikan, keberlanjutan antar jenjang pendidikan, maupun keberlanjutan antara jenjang pendidikan dengan tugas-tugas kehidupan di masyarakat (*life skill*). Oleh karena itu ketika setiap satuan pendidikan mengembangkan sebuah kurikulum, maka harus juga membaca dan mengetahui bagaimana program kurikulum di satuan pendidikan yang lainnya (horizontal maupun vertikal).

d. Prinsip praktis

Kurikulum memiliki prinsip praktis yaitu bahwa kurikulum mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat yang sederhana dan biayanya juga murah. Prinsip ini disebut juga sebagai prinsip efisiensi.

e. Prinsip efektivitas

Efektivitas dalam kegiatan berkenaan dengan sejauh mana hal yang direncanakan dan diinginkan dapat dilaksanakan atau dapat dicapai. Kurikulum juga harus memungkinkan setiap personil (sesuai dengan fungsi dan perannya) masing-masing untuk dapat menerapkannya secara mudah dengan menggunakan biaya secara proporsional dan efisien. Perlu juga disadari bahwa walaupun kurikulum yang dikembangkan sangat baik, akan tetapi sulit untuk diterapkan karena memerlukan peralatan yang langka dan biaya yang sangat mahal, maka kurikulum tersebut tidak akan bisa memberi dampak positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan.

Penggunaan seluruh sumber daya baik itu piranti kurikulum, sumber daya manusia maupun sumber finansial harus dapat menjamin tercapainya tujuan atau membawa hasil secara optimal, maka itulah yang dimaksud dengan makna dari prinsip efektivitas.

2. Prinsip Khusus

Ada beberapa prinsip yang lebih khusus dalam pengembangan sebuah kurikulum, prinsip-prinsip ini berkenaan dengan:

- Tujuan pendidikan
- Pemilihan isi pembelajaran
- Proses belajar-mengajar

- Pemilihan media dan alat pengajaran
- Pemilihan kegiatan penilaian

Rangkuman

Kurikulum memiliki peran yang sangat vital dalam suatu lembaga pendidikan. Karena peranan kurikulum yang sangat menentukan ini, maka ketika kita akan mengembangkannya (merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi) haruslah berdasarkan pada sejumlah landasan yang kuat dan juga tepat. Terdapat empat pokok landasan utama dan bersifat umum yang berlaku dalam setiap pengembangan sebuah kurikulum, yaitu: landasan filosofi, psikologis, sosiologis dan juga landasan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Penerapan setiap landasan pengembangan kurikulum, tidak hanya dilakukan saat kurikulum tersebut dirancang atau dibuat, tapi yang lebih penting adalah penerapannya pada pelaksanaan kurikulum yaitu pada setiap pembelajaran.

Penerapan pada setiap pembelajaran adalah setiap guru ketika melaksanakan proses pembelajaran harus mampu menjiwai makna dan juga fungsi masing-masing landasan terhadap setiap mata pelajaran yang diajarkannya kepada para siswa.

Setiap kurikulum memiliki prinsip-prinsip pokok yang nantinya harus menjadi acuan oleh para pengembang kurikulum baik itu pada lingkup mikro (sekolah) maupun lingkup makro (pemerintah pusat)

Prinsip yang digunakan dalam pengembangan sebuah kurikulum pada dasarnya adalah terdiri dari beberapa ketentuan pokok, kaidah, hukum baik yang terdapat dalam kehidupan nyata, dari kajian teori, maupun hasil yang diperoleh melalui penelitian yang harus dijadikan acuan dalam mengembangkan kurikulum.

Pada pokoknya terdapat empat jenis prinsip kurikulum, yaitu: relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efisiensi dan efektivitas.

Kegiatan Belajar Mahasiswa

Kerjakan soal berikut ini dengan memberi tanda silang pada salah satu huruf yang dianggap paling tepat.

1. Filsafat sebagai salah satu landasan pengembangan kurikulum memiliki arti sebagai berikut, kecuali…
   a. berfikir secara logis c. berfikir secara menyeluruh
   b. berfikir secara muluk d. berfikir secara radikal

2.Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum terutama berfungsi untuk, kecuali…

a. menentukan isi kurikulum c. menentukan pengelolaan

b. menentukan evaluasi d. menentukan tujuan

3.Landasan psikologis dalam pengembangan kurikulum terutama berfungsi untuk…

a. menyelaraskan program kurikulum dengan hakekat siswa

b. membuat kurikulum agar bisa diterima oleh siswa

c. kurikulum yang dirancang bisa menyenangkan siswa

d. kurikulum yang di buat menjamin keberhasilan belajar siswa

4.Menurut Nana Syaodih Sukmadinata yang dimaksud "kondisi psikologis" adalah…

a. perbedaan kondisi psikologis setiap siswa

b. karakteristik psiko-fisik seseorang

c. keadaan psiko-fisik seseorang

d. perilaku yang nampak dari seseorang

5. Masyarakat harus menjadi pertimbangan sebagai landasan pengembangan kurikulum, karena…

a. masyarakat yang akan menerima lulusan hasil pendidikan di sekolah

b. pendidikan adalah upaya untuk memanusiakan manusia yang bernilai

c. pendidikan memberikan pertimbangan nilai yang diharapkan masyarakat

d. masyarakat yang menitipkan putra-putrinya untuk dididk dehingga menjadi manusia yang bernilai

6.Manakah pernyataan berikut yang tidak bisa dijadikan sumber prinsip dalam pengembangan kurikulum…

a. kehidupan masyarakat

b. hasil kajian dari bidang keilmuan

c. informasi dari mimpi

d. Temuan dari hasil penelitian

7. Pengembangan kurikulum dengan memperhatikan kesesuaian antara setiap komponen kurikulum, termasuk jenis relevansI…

a. internal c. eksternal

b. isi d. proses

8. Pengembangan setiap komponen kurikulum yang disesuaikan dengan potensi, kebutuhan, daya dukung yang ada di daerah sangat dimungkinkan sesuai dengan prinsip…

a. relevansi c. fleksibilitas

b. kontinuitas d. efisiensi dan efektivitas

9. Pengembangan setiap komponen kurikulum yang disesuaikan dengan potensi, kebutuhan, daya dukung yang ada di daerah, sangat dimungkinkan sesuai dengan penerapan prinisp relevansi…
   a. internal c. ekternal
   b. metodologis d. evaluasi
10. Pada saat mengajar Bu Elly tidak menggunakan metode diskusi sesuai dengan RPP yang telah dibuatnya, melainkan metode lain yang lebih memungkinkan pada saat itu. Tindakan guru tersebut diperbolehkan sesuai dengan prinsip…
   a. relevansi c. efisiensi & efektivitas
   b. fleksibilitas d. kontinuitas

Model Pengembangan Kurikulum

Selamat berjumpa kembali para mahasiswa! Pada bab ini kita akan mengkaji unit tiga yaitu "Pendekatan Pengembangan Kurikulum". Sebelumnya Anda sudah mempelajari bab satu yang membahas tentang "konsepsi Kurikulum", dan bab dua yang membahas tentang "Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum".

Sebelum kita lanjutkan pada pembahasan bab tiga, bagaimana dengan hasil mempelajari unit satu dan dua?, apakah Anda mengalami kesulitan? Apakah materi yang sudah dipaparkan bisa dipahami? Jika masih ada materi yang belum dipahami sebaiknya coba ulangi kembali, karena bab satu dan bab memiliki hubungan dengan unit tiga yang akan dibahas berikut ini.

Contoh model pengembangan kurikulum yang diterapkan pada lembaga pendidikan di Indonesia saat ini menganut pendekatan sentral-desentral. Terdapat beberapa pendekatan atau model yang dapat digunakan dalam melakukan suatu pekerjaan sehingga lebih efektif dan efisien. Biasanya akan dipilih pendekatan/model yang dirasa paling baik, misalnya secara proses dapat berjalan lancer dan hasilnya bisa maksimal.

Bab ini akan membahas mengenai pengembanngan kurikulum. Terdapat dua pokok topik bahasan yang akan kita bahas, yaitu model pengembangan kurikulum dan prosedur pengembangan kurikkulum dalam pendidikan.

Tujuan

Setelah mempelajari bab ini diharapkan mahasiswa memiliki kompetensi sebagai berikut:

1. Mampu menjelaskan model pengembangan kurikulum.
2. Mampu menjelaskan dasar-dasar pengembangan kurikulum.
3. Mampu menjelaskan komponen-komponen produk pengembangan kurikulum.
4. Mampu menjelaskan langkah-langkah pengembangan kurikulum.

Pendahuluan

Model pengembangan kurikulum merupakan suatu alternatif prosedur dalam mendesain (designing), menerapkan (implementation), dan juga mengevaluasi (evaluation) suatu kurikulum. Oleh karena itu, model pengembangan kurikulum harus dapat menggambarkan suatu proses sistem perencanaan pembelajaran yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan dan standar keberhasilan pendidikan. (Ruhimat, T. dkk 2009: 74).

Pengembangan suatu kurikulum perlu dilakukan dengan landasan teori yang tepat agar kurikulum berhasil dan efektif. Seperti dalam pernyataan di atas, bahwa model pengembangan kurikulum merupakan suatu alternatif dalam mendesain, menerapkan dan mengevaluasi serta tindak lanjut dalam pembelajaran. Saat ini telah banyak model pengembangan kurikulum, dan masing-masing dari model tersebut memiliki karakteristik yang sama, yang mengacu pada tujuan yang hendak dicapai dalam kurikulum tersebut. Misalnya seperti alternatif yang menekankan pada kebutuhan mata pelajaran, peserta didik, penguasaan kompetensi suatu pekerjaan dan kebutuhan masyarakat atau permasalahan sosial.

Dalam praktiknya sendiri, model pengembangan kurikulum cenderung lebih menekankan pada isi materi yang sistematik dan juga logis, sehingga implementasinya pada kehidupan masyarakat seringkali terabaikan. Agar kita dapat mengembangkan kurikulum yang baik, sebaiknya kita harus mampu memahami dengan jelas berbagai model pengembangan kurikulum. Yang dimaksud dengan model pengembangan kurikulum disini adalah langkah atau prosedur yang sistematis dalam menyusun suatu kurikulum. Sehingga nantinya terjadi keseimbangan antara teori dan praktik mengenai kurikulum, dan diharapkan dapat terwujud kurikulum yang ideal dan optimal.

Model pengembangan kurikulum memiliki sejumlah komponen yaitu: 1) tujuan, sasaran dan kerangka program; 2) cakupan materi; 3) prosedur pelaksanaan kurikulum (Depdikbud, 1992:58). Konsepsi kurikulum focus pada pengalaman belajar seperti apa yang perlu dirancang, sedangkan pengembangan belajar adalah tentang bagaimana pengalaman belajar itu dikelola. Walaupun terdapat perbedaan dalam konsepsi kurikulum dan pembelajaran, namun dalam usaha untuk mengembangkan kurikulum sendiri akan kurang realistis jika tidak disertai dengan pengembangan bagaimana belajar itu dilakukan. Berikut akan dibahas hubungan antara pengembangan kurikulum dan pengembangan belajar.

Dalam mengembangkan prosedur kurikulum kita dapat mengikuti langkah-langkah berikut ini: menentukan model kurikulum, menyebarkan

angket analisis kebutuhan, menganalisis data hasil analisis kebutuhan, membuat produk kurikulum, validasi produk kurikulum, mengevaluasi produk kurikulum, dan menyusun produk akhir kurikulum.

Hakekat Pendekatan/Model Pengembangan Kurikulum

Sebelum kita mulai membahas satu persatu mengenai pendekatan/model pengembangan kurikulum, penting untuk dipahami apa yang dimaksud dengan “pendekatan/model” terutama jika dikaitkan dengan pengembangan kurikulum. Hal ini dianggap penting, karena terdapat beberapa istilah lain yang sering dihubungkan dengan pendekatan dan model, yaitu seperti: metode, strategi dan juga teknik. Dalam pembahasan kali ini kita tidak akan membahas masing-masing dari istilah tersebut, tetapi secara umum makna keseluruhannya secara sederhana dapat diartikan sebaagai suatu “cara”. Yang membedakannya hanyalah terletak pada ruang lingkup dan keluasan bidang garapannya.

Pendekatan adalah suatu cara dalam melaksanakan kegiatan yang bersifat umum dan masih membutuhkan tindak lajut dalam bentuk model, metode dan teknik. Sementara metode, strategi dan teknik adalah merupakan cara melaksanakan sesuatu yang sudah sangat spesifik dan juga terukur.

Pendekatan pengembangan dalam kurikulum adalah sebuah prosedur sistematis yang ditempuh dalam menyusun kurikulum. Secara operasional, langkah atau prosedur pengembangan kurikulum meliputi tiga tahapan kegiatan, diantaranya yaitu: mendesain, melaksanakan dan mengevaluasi kurikulum.

Berdasarkan fungsi-fungsinya terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam pengnembangan kurikulum, seperti yang dikemukakan oleh *Eisner dan Vallance (1974), Taba (1962), Bruner (dalam Bellacak, 1977), atau McNeil.*

a. Pendekatan Rasionalisme Akademik

Pendekatan ini berdasarkan pada asumsi bahwa kurikulum merupakan transmisi budaya dalam artian yang spesifik. Kecerdasan berpikir siswa akan terpupuk jika mereka dibekali dan diberi kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan terbaik yang dihimpun dalam disiplin-disiplin ilmu. Sebuah kurikulum diharapkan mampu membuat siswa menggunakan kaidah-kaidah berpikir yang cermat dan terkendali daam menguasai ilmu yang diajarkan, karena kurikulum tidak berorientasi pada mata pelajaran yang bersifat praktis.

b. Pendekatan Pengembangan Proses Kognitif

Pendekatan ini menekankan kepada cara (1) bagaimana mengembangkan dan menyempurnakan operasi intelektual siswa, sehingga siswa memiliki karakteristik nalar analitik kritis dengan dimensi berpikir yang terkait, termasuk kreativitas, dan (2) bagaimana mengembangkan keterampilan intelektual mandiri yang nantinya dapat diaplikasikan dalam berbagai situasi. Pendekatan ini mengutamakan penguasaan terhadap isi pendidikan dan bagaimana siswa mengolah isi tersebut.

Pendekatan ini didasari pada asumsi bahwa siswa harus dilihat sebagai unsur yang interaktif dan adaptif dalam sistem. Jika siswa diberi alat berpikir yang benar, maka perkembangan inteketualnya akan berkelanjutan dan membuatnya mampu memilih dan menafsirkan situasi yang dihadapinya bahkan di luar konteks sekolah sekalipun.

c. Pendekatan Struktur Pengetahuan

Pendekatan ini berdasarkan asumsi Brunner yang menyatakan bahwa penekanan yang benar dalam pengajaran adalah dengan membuka wawasan siswa akan struktur pengetahuan *(structure of knowledge)*. Pengetahuan berperan untuk meletakkan penekanan pada urutan logis yang ada pada pengetahuan itu sendiri, struktur konsep-konsep dan juga prinsip-prinsip inkuiri yang mewataki berbagai bidang belajar. Siswa harus bisa memahami ide-ide yang fundamental, konsep-konsep dasar serta mampu menggunakan cara-cara para ahli dalam menganalisis dan mengolah data. Materi yang diajarkan (informasi, fakta, konsep, prinsip) diorganisasikan dalam pola yang berhubungan satu sama lain, baik itu hubungan dalam disiplin ilmu maupun antara disiplin ilmu tetapi masih dalam kurikulum tersebut.

d. Pendekatan Teknologis

Pendekatan teknologis menekankan pada bagaimana ilmu pengetahuan itu ditransfer dan bagaimana cara menggunakan fasilitas-fasilitas dalam belajar, dalam artian bahwa pendekatan ini menekankan pada pemanfaatan teknologi pendidikan dalam belajar.

e. Pendekatan Aktualisasi Diri

Kurikulum adalah alat yang digunakan untuk memperoleh pengalaman-pengalaman terbaik dalam upaya memenuhi kebutuhan-

kebutuhan psikologi secara keseluruhan. Untuk itu kurikulum harus memiliki daya pembebas untuk membentuk integritas personal siswa. Secara isinya, kurikulum adalah tujuan itu sendiri karena memuat tahapan dari proses kehidupan dan alat untuk penemuan diri *(self-discovery)*.

f. Pendekatan Relevansi - Aktualisasi Sosial

Ada dua cabang dalam pendekatan ini:

(1) Pendekatan reformasi menempatkan pendidikan sebagai alat untuk memampukan individu agar dapat berperan sebagai seorang reformis sosial dan bertanggung jawab terhadap masa depan yang penuh dengan tantangan perubahan

(2) Pendekatan yang berasumsi bahwa pendidikan adalah alat untuk memampukan individu beradaptasi dalam perubahan sosial dan mampu melakukan intervensi secara aktif dengan membangun perubahan-perubahan. Kurikulum harus mencerminkan hubungan-hubungan permasalahan sosial masa kini dan masa depan yang disesuaikan dengan perkembangan siswa. Perkembangan, perubahan sosial dan pengaruh timbal balik terhadap kualitas mentalitas dan kualifikasi diri siswa harus dijadikan dasar pemikiran dalam mengembangkan kurikulum.

Model pengembangan

Model pengembangan kurikulum memiliki sejumlah komponen yaitu: 1) tujuan, sasaran dan kerangka program, yang berisi perangkat asumsi landasan program, perangkat kemampuan lulusan yang merupakan sasaran pembentukan, serta garis-garis besar struktur kurikulum dengan peran eksplisit mengenai misi masing-masing komponen beserta alokasi sks nya; 2) cakupan materi berisi topik-topik inti yang bersifat esensial dan strategis untuk setiap kelompok matakuliah serta proporsinya dalam keseluruhan materi kurikulum; 3) prosedur pelaksanaan kurikulum berisi tentang ketentuan-ketentuan pokok tentang strategi belajar-mengajar, model penyelenggaraan PPL, persyaratan melaksanakan tugas akhir bagi mahasiswa, dan penilaian pencapaian belajar mahasiswa (Depdikbud, 1992:58).

Konsepsi kurikulum fokus pada pengalaman belajar apa, yang perlu dirancang, sedangkan belajar tentang bagaimana pengalaman belajar itu dikelola. Walaupun terdapat perbedaan antara konsepsi kurikulum dan pembelajaran, namun dalam usaha mengembangkan kurikulum akan terasa kurang realistis tanpa diikuti dengan pengembangan bagaimana belajar itu

dilakukan. Oleh karena itu dalam uraian berikut akan dibahas bagaimana hubungan pengembangan kurikulum dan pengembangan belajar.

Dalam pengembangan kurikulum dan pengembangan belajar, komponen-komponen yang terdapat dalam kurikulum sama dengan komponen yang ada dalam rancangan belajar. Hal ini terjadi karena adanya pengaruh teknologi pendidikan yang kuat dalam hal pengembangan kurikulum. Heinich (dalam AECT, 1977:107) mengemukakan pengaruh teknologi pendidikan dalam pengambilan keputusan pembelajaran sudah mencapai pada tingkat perencanaan kurikulum. Selanjutnya Rowntree (1982:107) menyebutkan pengaruh teknologi pendidikan dalam pengembangan kurikulum dapat terlihat dalam prosedur dan langkah-langkah pengembangannya.

Empat tahap dasar pendekatan teknologi pendidikan yang dipakai dalam pengembangan kurikulum meliputi:

- Identifikasi tujuan pengembangan pengalaman belajar
- Pelaksanaan pembelajaran
- Evaluasi terhadap keefektifan pengalaman belajar dalam pencapaian tujuan
- Perbaikan pengalaman belajar berdasarkan hasil evaluasi sesuai dengan tujuan.

Model pengembangan kurikulum, menurut Winecoff kurikulum terdiri dari komponen berikut: 1) tujuan, 2) isi dan 3) organisasi. Komponen yang lebih lengkap yakni pengembang kurikulum di kemukakan oleh Zais meliputi: 1) tujuan, 2) isi, 3) kegiatan belajar, 4) evaluasi.

Pengembang rancangan pembelajaran yang berfokus sistem merupakan rancangan yang menggambarkan pengembangan yang setingkat dengan pengembang kurikulum (Miarso, 1988). Salah satu rancangan pembelajaran pada tingkat sistem adalah model Gagne dan Briggs (1979) dalam rancangan model ini beberapa tahap yang harus dilalui meliputi:

Tingkat sistem: analisis kebutuhan, tujuan akhir dan prioritas, analisis sumber, hambatan, alternatif, sistem penyajian. penentuan lingkup dan sekuen kurikulum dan pembelajaran, desain sistem penyajian,

a) tingkat pelajaran penentuan strukutur pelajaran sekuen analisis tujuan pembelajaran,
b) tingkat mata pelajaran,
c) perumusan tujuan pembuatan,
d) penyiapan rencana pengajaran,
e) pengembangan, pemilihan bahan dan media,
f) penilaian perbuatan siswa; tingkat sistem persiapan guru evaluasi formatif

g) uji coba lapangan dan revisi
h) evaluasi sumatif, serta instalasi dan fusi

Degeng (1996:16) mengemukakan langkah-langkah dalam merancang pembelajaran, yang digunakan sebagai bagian rujukan pengembangan kurikulum meliputi: 1) analisis tujuan dan karakteristik bidang studi, 2) analisis sumber belajar (kendala), 3) analisis karakteristik si belajar, 4)menetapkan tujuan belajar dan isi pembelajaran, 5) menetapkan strategi penyampaian isi pembelajaran, 6) menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran dan, 7) pengembangan prosedur pengukurn hasil pembelajaran. Dari ke delapan langkah ini kemudian di kelompokkan menjadi tiga yaitu: analisis kondisi pengajaran (langkah 1, 2, 3, 4) pengembangan strategi pembelajaran (langkah 5, 6, 7) dan pengembangan prosedur pengukuran hasil pembelajaran (langkah 8).

Model Kurikulum Ralph Tyler

Pengembangan kurikulum model Tyler dapat ditemukan dalam buku klasik yang sampai sekarang masih banyak dijadikan rujukan dalam proses pengembangan kurikulum berjudul *Basic Principles Of Curriculum and Instruction*. Sesuai dengan judul bukunya, model pengembangan kurikulum Tyler ini lebih bersifat pada bagaimana merancang suatu kurikulum yang sesuai dengan tujuan dan misi suatu institusi pendidikan. Dengan demikian, model ini tidak menguraikan pengembangan kurikulum dalam bentuk langkah-langkah konkrit atau tahapan-tahapan secara rinci. Tyler hanya memberikan dasar-dasar pengembangannya saja.

Menurut Tyler ada 4 hal yang dianggap fundamental untuk mengembangkan kurikulum. Pertama, berhubungan dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai, kedua, berhubungan dengan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan, ketiga, pengorganisasian pengalaman belajar, dan keempat berhubungan dengan evaluasi. Model Ralp Tyler menekankan pada empat pertanyaan, yaitu:

1. *What educational purposes should the school seek to attain?* (Apa tujuan pendidikan yang hendak dicapai oleh sekolah?) *(objectives).*
2. *What educational experiences are likely to attain these objectives?* (Pengalaman pendidikan seperti apa yang memungkinkan untuk mencaapai tujuan ini?) *(instructional strategic and content).*
3. *How can these educational experiences be organized effectively?* (Bagaimana pengalaman pendidikan ini dapat diatur secara efektif?) *(organizing learning experiences).*

4. *How can we determine whether these purposes are being attain?* (Bagaimana kita dapat menentukan apakah tujuan ini tercapai?) *(assessment and evaluation)*.

Menentukan Tujuan

Dalam menyusun suatu kurikulum, merumuskan tujuan merupakan langkah pertama dan utama yang harus dikerjakan. Sebab, tujuan merupakan arah atau sasaran pendidikan. Hendak dibawa kemana anak didik? Kemampuan seperti apa yang harus dimiliki anak didik setelah mengikuti program pendidikan? Semuanya bermuara pada tujuan. Lalu dari mana dan bagaimana kita menentukan tujuan pendidikan?

Tyler tidak menjelaskan secara detail tentang sumber tujuan. *"Similarly, some writers have argued that Tyler doesn't adequately explain the source of objectives" (*Skilbeck, 1976: Kliebard, 1970). Namun demikian, Tyler menjelaskan bahwa sumber perumusan tujuan berasal dari siswa, studi kehidupan masa kini, disiplin ilmu, filosofis, dan psikologi belajar.

Merumuskan tujuan kurikulum sangat tergantung dari teori dan filsafat pendidikan serta model kurikulum apa yang dianut. Bagi pengembang kurikulum subjek akademis, penguasaan berbagai konsep dan teori seperti yang tergambar dalam disiplin ilmu adalah sumber tujuan utama. Kurikulum yang bersifat *"discipline oriented"* berbeda dengan pengembang kurikulum model humanistik yang lebih bersifat *"childish centered"*, yaitu kurikulum yang lebih berpusat pada pengembangan pribadi siswa, maka yang menjadi sumber utama dalam perumusan tujuan tentu adalah siswa itu sendiri, baik itu yang berhubungan dengan pengembangan minat dan bakat serta kebutuhan untuk membekali hidupnya nanti. Berbeda dengan kurikulum rekonstruksi sosial. Kurikulum yang lebih bersifat *"society centered"* ini memposisikan kurikulum sekolah sebagai alat untuk memperbaiki kehidupan masyarakat, maka kebutuhan dan masalah-masalah sosial kemasyarakatan merupakan sumber tujuan utama kurikulum ini.

Walaupun secara teoritis tampak ada pertentangan antara kurikulum yang bersumber dari displin akademik, kurikulum yang bersumber dari kebutuhan pribadi dan kebutuhan masyarakat, akan tetapi dalam praktiknya tidak seperti yang terlihat dalam teori. Anak adalah organisme yang unik, yang memiliki berbagai perbedaan satu sama lain. Selain itu anak juga adalah makhluk sosial yang berasal dan akan kembali pada masyarakat, oleh karena itulah tujuan kurikulum apa pun bentuk dan modelnya pada dasarnya harus mempertimbangkan berbagai sumber untuk kepentingan individu dan kepentingan masyarakat.

Menentukan Pengalaman Belajar

Langkah kedua dalam proses pengembangan kurikulum adalah menentukan pengalaman belajar (*learning experiences)* sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Pengalaman belajar adalah segala aktivitas siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Pengalaman belajar bukanlah isi atau materi pelajaran dan bukan pula aktivitas guru memberikan pelajaran. Tyler (1990: 41) mengemukakan : *" The term " Learning Experience" is not the same as the content with which a course deals nor activities performed by the teacher. The term "Learning Experience" refers to the interaction between the learner and the external conditions in the environment to which he can react. Learning takes place through the active behavior of the student, it is what he does that he learns not what the teacher does.*

Pengalaman belajar menunjuk pada aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian yang harus dipertanyakan dalam pengalaman ini adalah "apa yang akan atau telah dikerjakan oleh siswa" bukan " apa yang akan atau telah diperbuat oleh guru". Untuk itulah guru-guru sebagai pengembang kurikulum mesti memahami apa minat siswa, serta bagaimana latar belakangnya. Dengan pemahaman tersebut, guru akan lebih mudah mendesain lingkungan yang dapat mengaktifkan siswa dalam memperoleh pengalaman belajar yang lebih baik.

Ada beberapa prinsip dalam menentukan pengalaman belajar siswa. Pertama yaitu, pengalaman siswa haruslah sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Setiap tujuan akan menentukan pengalaman dalam pembelajaran. Kedua, bahwa setiap pengalaman belajar harus dapat memuaskan rasa ingin tahu siswa. Ketiga, setiap rancangan pengalaman siswa sebaiknya melibatkan siswa itu sendiri. Keempat, ada kemungkinan bahwa dalam satu pengalaman belajar dapat mencapai tujuan yang berbeda.

Terdapat beberapa bentuk pengalaman belajar yang dapat dikembangkan oleh guru, misalkan pengalaman belajar untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa, pengalaman belajar untuk membantu siswa dalam mengumpulkan sejumlah informasi, pengalaman belajar untuk membantu mengembangkan sikap sosial, dan pengalaman belajar untuk membantu mengembangkan minat siswa.

Mengorganisasi Pengalaman Belajar

Langkah yang ketiga dalam merancang suatu kurikulum adalah mengorganisasikan pengalaman belajar baik itu dalam bentuk unit mata pelajaran, maupun dalam bentuk program. Langkah pengorganisasian ini sangat penting, sebab dengan pengorganisasian yang jelas akan memberikan

arah bagi pelaksanaan proses pembelajaran sehingga dapat menjadi pengalaman belajar yang nyata bagi siswa.

Ada dua jenis pengorganisasian pengalaman belajar. Pertama adalah pengorganisasian secara vertikal dan yang kedua adalah secara horizontal. Pengorganisasian secara vertikal adalah apabila menghubungkan pengalaman belajar dalam satu kajian yang sama dalam tingkat yang berbeda. Misalkan, pengorganisasian pengalaman belajar yang menghubungkan antara bidang geografi di kelas lima dan geografi kelas enam. Sedangkan pengorganisasian secara horizontal adalah jika kita menghubungkan pengalaman belajar dalam bidang geografi dan sejarah pada tingkat yang sama. Kedua hubungan ini sangat penting dalam proses mengorganisasikan pengalaman belajar. Misalkan, hubungan vertikal akan memungkinkan siswa memiliki pengalaman belajar yang semakin luas dalam kajian yang sama, sedangkan hubungan horizontal antara pengalaman belajar yang satu dan yang lain akan saling mengisi dan memberikan penguatan. Ada tiga prinsip menurut Tyler (1950: 55) dalam mengorganisasi pengalaman belajar, yaitu sebagai berikut.

Prinsip kontinuitas ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Bersifat vertikal artinya bahwa pengalaman belajar yang diberikan harus memiliki kesinambungan yang diperlukan untuk mengembangkan pengalaman belajar selanjutnya. Contohnya, apabila anak diberikan pengalaman belajar tentang pengembangan kemampuan membaca bahan-bahan pelajaran studi sosial, maka harus diyakini bahwa pengalaman belajar tersebut akan dibutuhkan untuk mengembangkan keterampilan berikutnya, contohnya seperti keterampilan memecahkan masalah-masalah sosial. Prinsip kontinuitas yang bersifat horizontal artinya bahwa suatu pengalaman yang diberikan pada siswa harus memiliki fungsi dan bermanfaat untuk memperoleh pengalaman belajar dalam bidang lain. Contohnya adalah pengalaman belajar dalam bidang aritmetika harus dapat membantu untuk memperoleh pengalaman belajar dalam bidang ekonomi ataupun dalam bidang IPA.

Prinsip urutan isi sebenarnya berhubungan erat dengan kontinuitas, hanya saja perbedaaannya terletak pada tingkat kesulitan dan keluasan bahasan. Artinya bahwa setiap pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa harus memperhatikan tingkat perkembangan siswa tersebut. Pengalaman belajar yang diberikan dikelas lima tentunya harus berbeda dengan pengalaman pada tingkat selanjutnya.

Evaluasi

Proses evaluasi merupakan langkah penting untuk mendapatkan informasi tentang ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan. Karena dengan evaluasi kita dapat menentukan apakah kurikulum yang digunakan sudah sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai oleh sekolah atau belum. Ada dua aspek yang perlu diperhatikan dalam evaluasi. Pertama, evaluasi harus mampu menilai apakah telah terjadi perubahan tingakah laku siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah dibuat. Kedua, evalusi sebaiknya menggunakan lebih dari satu alat penilaian dalam suatu waktu tertentu. Karena penilaian suatu program tidak mungkin hanya mengandalkan hasil tes siswa di akhir proses pembelajaran. Penilaian dilakukan dengan membandingkan hasil antara penilaian awal sebelum melakukan program dan sesudah melakukan program. Dari perbandingan inilah nantinya akan terlihat ada atau tidaknya perubahan tingkah laku yang diharapkan ssuai dengan tujuan pendidikan.

Ada dua fungsi dalam evaluasi, yaitu pertama evaluasi digunakan untuk memperoleh data tentang ketercapaian tujuan oleh peserta didik. Hal ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana tingkat pencapaian atau tingkat penguasaan isi kurikulum oleh para siswa. Fungsi ini dinamakan sebagai fungsi sumatif. Fungsi yang kedua adalah untuk melihat efektivitas proses pembelajaran. Maksudnya adalah apakah program yang disusun telah dianggap sempurna atau justru perlu perbaikan. Fungsi ini dinamakan juga fungsi formatif.

Model *Objectives Tyler* memandang evaluasi kurikulum sebagai pengukuran performa atau penampilan siswa terhadap tujuan perilaku yang sudah dirumuskan sebelumnya. Masih ada beberapa model lainnya yang mengacu pada evaluasi ketercapaian tujuan, yaitu: Hammond yang lebih fokus pada pengaruh faktor institusional dan instruksional di dalam mencapai tujuan; dan Provus, yang fokus pada apakah terdapat perbedaan antara pengamatan kurikulum dan standar atau tujuan yang sudah disepakati.

Model Hilda Taba

Pendekatan kurikulum yang dilakukan oleh Taba yaitu dengan memodifikasi model dasar Tyler agar lebih mewakili perkembangan kurikulum diberbagai sekolah. Dalam pendekatannya, Taba menganjurkan untuk menggunakan pertimbangan ganda terhadap isi (organisasi kurikulum yang logis) dan individu pelajar (psikologi organisasi kurikulum). Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses pengembangan kurikulum menurut Taba adalah:
Langkah 1: Diagnosa kebutuhan

Langkah 2: formulasi pokok-pokok
Langkah 3: Seleksi isi
Langkah 4: Organisasi isi
Langkah 5: Seleksi pengalaman belajar
Langkah 6: Organisasi pengalaman belajar
Langkah7: Penentuan tentang apa yang harus dievaluasi dan cara melakukannya

Taba menyatakan bahwa keputusan-keputusan pada elemen mendasar harus dibuat valid. Kriteria bisa saja berasal dari berbagai sumber yakni, dari tradisi, tekanan-tekanan sosial dan kebiasaan-kebiasaan yang ada di masayarakat.

Agar kurikulum menjadi berguna pada pengalaman belajar, penting untuk mendiagnosis berbagai kebutuhan anak didik. Seperti mengetahui apa yang mereka inginkan dan perlukan untuk belajar, hal ini termasuk dalam langkah penting pertama menurut Taba. Yang kedua yakni, formulasi yang jelas dan tujuan yang komprehensif untuk membentuk dasar pengembangan elemen-elemen berikutnya. Taba berpendapat bahwa hakikat tujuan akan menentukan jenis pelajaran yang perlu untuk diikuti.

Langkah 3 dan 4 diintegrasikan dalam kenyataannya, sekalipun hal itu untuk tujuan mempelajari kurikulum. Taba membedakan diantara keduanya, maka untuk menggunakan langkah-langkah ini pendidik perlu menformulasikan terlebih dulu tujuan-tujuannya, dan juga memahami secara mendalam terhadap isi kurikulum. Begitu juga dengan langkah 5 dan 6 yang berhubungan dengan tujuan dan isi. Untuk dapat menggunakan langkah ini secara efektif, Taba menganjurkan para pengembang kurikulum untuk memperoleh suatu pengertian terhadap prinsip-prinsip belajar tertentu, strategi konsep yang dipakai, dan urutan belajar yang akan digunakan. Pada langkah terakhir (7) Taba menganjurkan para pengembang kurikulum untuk membuat konsep dan merencanakan berbagai strategi evaluasi. Model kurikulum Tyler dan Taba dikategorikan ke dalam *Rational Model* atau *Objectives Model*.

Kelebihan dari model Taba dan model Tyler ini yakni, *Rational Model* yang logis strukturnya menjadi dasar yang berguna dalam perencanaan dan pemikiran kurikulum. Model ini telah menghindarkan kebingungan, sebuah tugas yang susah dari perspektif kebanyakan pengembang kurikulum. Para pendidik dan para pengembang kurikulum yang bekerja dibawah model rasional (*rational model*) memberikan cara yang tidak rumit dan mempunyai pendekatan waktu yang efisien. Dalam mengevaluasi proses kurikulum, satu hal yang dapat diargumenkan adalah Tyler dan Taba telah mendapatkan

sesuatu yang sifatnya rasional, yang mendukung pembangunan kurikulum setidaknya dari perspektif rasional.

Model Teknologi Pendidikan

a. Langkah–langkah dalam garis besar yang tercantum dalam *Association for Educational Communications and Technology* merumuskan program:
b. Merinci tujuan dalam bentuk perilaku terminal serta menentukan populasi siswa
c. Memilih petugas produksi
d. Membuat desain awal tentang analisis perilaku dan urutan intruksional
e. Membagi tugas pada petugas produksi
f. Menulis program awal
g. Memilih dan mengadakan *pre-test* pada siswa yang mewakili latar belakang yang mewakili
h. Tes individual dengan tiga siswa baru
i. Revisi
j. Persiapan program untuk tes lapangan
k. Validasi berdasarkan tes lapangan
l. *Recycling* atau mendaur ulang
m. Produksi akhir
n. Uji coba pemakaian
o. Distribusi dan pelaksanannya, termasuk buku pegangan bagi para pemakai, pendidikan guru, rencana penyebaran.
p. Tokoh–tokoh yang menganut kurikulum terpadu menyusun sumber unit yang luas mengenai semua komponen kurikulum menjadi *potential learning experiences*, yaitu apa yang secara potensial dapat dipelajari oleh para siswa.

Model Olivia

Menurut Oliva suatu model kurikulum haruslah simpel atau mudah dikerjakan, komprehensif dan sistematik. Meskipun model ini menggambarkan beberapa proses yang berasumsi pada model sederhana tetapi model ini sendiri terdiri dari dua belas komponen yang saling terkait satu dengan yang lain.

Menurut Olivia, pengembangan kurikulum terdiri dari 12 komponen yang saling berkaitan, yang pokok-pokoknya digambarkan sebagai berikut :

1. Menetapkan dasar filsafat yang digunakan dan pandangan tentang hakikat belajar dengan mempertimbangkan hasil analisis kebutuhan umum siswa dan kebutuhan masyarakat.
2. Menganalisis kebutuhan masyarakat tempat sekolah itu berada, kebutuhan khusus siswa dan urgensi dari disiplin ilmu yang harus diajarkan.
3. Merumuskan tujuan umum kurikulum yang didasarkan kepada kebutuhan seperti yang tercantum pada langkah sebelumnya.
4. Merumuskan tujuan khusus kurikulum yang merupakan penjabaran dari tujuan umum kurikulum.
5. Mengorganisasikan rancangan implementasi kurikulum.
6. Menjabarkan kurikulum dalam bentuk perumusan tujuan umum pembelajaran.
7. Merumuskan tujuan khusus pembelajaran.
8. Menetapkan dan menyeleksi strategi pembelajaran yang dimungkinkan dapat mencapai tujuan pembelajaran.
9. Menyeleksi dan menyempurnakan teknik penilaian yang akan digunakan.
10. Mengimplementasikan strategi pembelajaran.
11. Mengevaluasi pembelajaran.
12. Mengevaluasi kurikulum.

Menurut Oliva, model yang dikembangkannya ini dapat digunakan dalam tiga dimensi, yaitu: pertama, dapat digunakan untuk menyempurnakan kurikulum sekolah dalam bidang-bidang khusus seperti bidang studi tertentu di sekolah, baik dalam perencanaan kurikulum maupun dalam proses pembelajarannya. Kedua, bisa digunakan untuk membuat keputusan dalam merancang suatu program kurikulum. Ketiga, bisa digunakan untuk mengembangkan program pembelajaran secara lebih khusus.

Model / Pendekatan Administratif

Ada beberapa istilah yang digunakan dalam pengembangan kurikulum model Administratif, yaitu: *top down approach* dan *line staf procedure*. Semuanya memiliki arti yang sama yaitu suatu pendekatan atau prosedur pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh suatu tim atau para pejabat tingkat atas sebagai pemilik kebijakan.

Secara teknis operasional pengembangan kurikulum model administratif ini melalui beberapa langkah sebagai berikut: pertama Tim pengembang kurikulum mengembangkan konsep-konsep umum, landasan, rujukan maupun strategi (naskah akademik); kedua Analisis kebutuhan; ketiga

secara operasional mulai merumuskan kurikulum secara komprehensif; keempat kurikulum yang sudah selesai dibuat kemudian dilakukan uji validasi dengan cara melakukan uji coba dan pengkajian secara lebih cermat oleh tim pengarah (tenaga ahli); kelima revisi berdasarkan pada masukan yang diperoleh; keenam sosialisasi dan desiminasi dan; ketujuh monitoring dan evaluasi.

Lebih jelasnya tahap-tahap pengembangan kurikulum tersebut di atas digambarkan dalam bagan sebagai berikut:
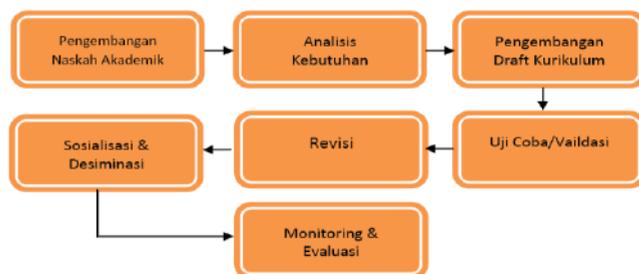
Gambar 3.1 Tahap Pengembangan Model Administratif

Model Pendekatan Grass Roots

Pendekatan *Grass roots* merupakan kebalikan dari pendekatan Administratif. Pendekatan *grass roots* disebut juga dengan istilah pendekatan *bottom-up*, yaitu suatu proses pengembangan kurikulum yang diawali dari keinginan yang muncul dari tingkat bawah (sekolah/guru). Keinginan ini biasanya didorong oleh hasil pengalaman yang dirasakan pihak sekolah/guru, di mana terdapat permasalah dalam kurikkulum yang sedang berjalan, seperti ketidaksesuaian kebutuhan dan potensi yang ada di lapangan.

Untuk melaksanakan pengembangan kurikulum model *grass roots* ini diperlukan komitmen dan profesionalisme yang tinggi dari pihak sekolah antara lain yaitu.

a. Sekolah/guru bersikap kritis terhadap kurikulum yang sedang berjalan
b.Sekolah/guru memberi masukan berupa ide-ide inovatif dan bertanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki
c.Sekolah/guru secara terus menerus terlibat dalam proses pengembangan kurikulum
d.Sekolah/guru bersikap terbuka dan akomodatif dalam menerima masukan-masukan demi terjadinya pengembangan kurikulum.

Pengembangan kurikulum model *grass roots* ini secara teknis bisa dilakukan dalam pengembangan kurikulum secara menyeluruh (kurikulum

utuh), maupun pengembangan terhadap aspek-aspek tertentu saja. Misalnya pengembangan untuk satu mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran tertentu saja, pengembangan terhadap metode dan strategi pembelajaran, pengembangan visi dan misi serta tujuan, dan lain sebagainya. Dengan begitu, yang dimaksud dengan pengembangan kurikulum menggunakan pendekatan *top down approach* maupun *grass roots approach* adalah bahwa pengembangan terhadap kurikulum dapat dilakukan secara menyeluruh (kurikulum utuh), atau hanya pada bagian atau aspek-aspek tertentu saja sesuai dengan kebutuhan. Perbedaan yang sangat mendasar adalah bahwa dalam pendekatan *grass roots*, inisiatif perbaikan dan penyempurnaan muncul dari arus bawah (sekolah/guru).

Adapun tahap-tahap yang dilakukan ketika mengembangkan kurikulum dengan menggunakan pendekatan *grass roots* pada *dasarnya sama dengan langkah-langkah pendekatan administratif approach* (administratif *top down* sedangkan *grassroot bottom up*, yaitu seperti bagan berikut:
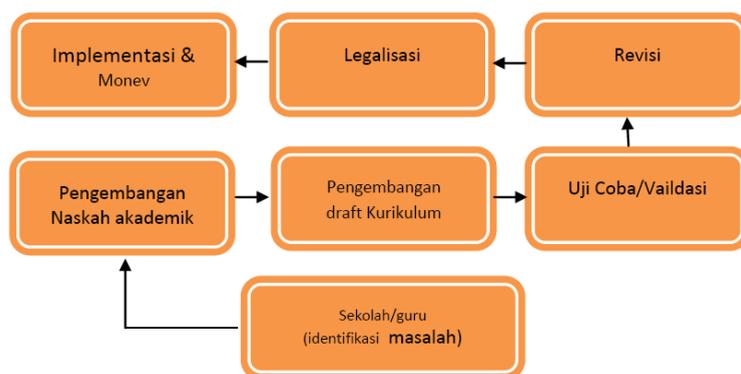
Gambar 3.2 Tahap Pengembangan Model Grass Roots

Berdasarkan penjelasan langkah-langkah pengembangan kurikulum menurut para ahli diatas, maka prosedur pengembangan kurikulum secara umum dapat dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menentukan model kurikulum

Langkah pertama, yaitu menentukan model kurikulum yang terdiri dari komponen: rasional, tujuan, kompetensi, struktur kurikulum, deskripsi matakuliah dan silabus matakuliah.

b. Penyebaran angket analisis kebutuhan

Langkah kedua dengan cara mengumpulkan informasi dan menyebarkan angket analisis kebutuhan sebagai dasar untuk melakukan pengembangan. Angket ini kemudian disebarkan kepada para ahli, masyarakat pemakai lulusan (perekrut atau pemilik usaha), serta masyarakat lain yang berkepentingan.

c. Menganalisis data hasil analisis kebutuhan

Berdasarkan angket analisis kebutuhan yang disebarkan diperoleh data, dan data yang terkumpul kemudian dianalisis.

d. Membuat produk kurikulum

Produk yang dihasilkan adalah kurikulum yang terdiri dari komponen-komponen dengan mengikuti model dan format yang telah ditentukan seperti pada langkah pertama.

e. Validasi produk kurikulum

Validasi produk kurikulum bertujuan untuk menilai ketepatan isi, kejelasan bahasa, dan menarik tidaknya tampilan produk kurikulum. Subyek yang melakukan validasi yaitu ahli bidang studi pendidikan jasmani, ahli kurikulum, ahli rancangan pembelajaran, dan ahli media pembelajaran.

f. Mengevaluasi produk kurikulum

Evaluasi dilakukan untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi dan kemenarikan. Bentuk evaluasi adalah evaluasi perorangan, evaluasi kelompok dan uji coba lapangan. Data yang diperoleh dari evaluasi formatif dakan dijadikan dasar dalam melakukan revisi.

g. Menyusun produk akhir kurikulum

Produk akhir kurikulum disusun dengan mempertimbangkan data hasil evaluasi formatif.

Rangkuman

Model pengembangan kurikulum memiliki sejumlah komponen diantaranya adalah: 1) tujuan, sasaran dan kerangka program, 2) cakupan materi 3) prosedur pelaksanaan kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum dan pengembangan belajar, komponen-komponen yang ada dalam kurikulum sama dengan komponen yang ada dalam rancangan belajar.

Terdapat empat tahap dasar pendekatan teknologi pendidikan yang dipakai dalam pengembangan kurikulum yaitu: 1) identifikasi tujuan, 2) pengembangan pengalaman belajar, 3) evalusi terhadap keefektifan

pengalaman belajar dalam pencapaian tujuan, 4) perbaikan pengalaman belajar berdasarkan hasil evaluasi yang sesuai dengan tujuan.

Pengembangan rancangan pembelajaran yang berfokus pada sistem merupakan rancangan yang menggambarkan pengembangan yang setingkat dengan pengembangan kurikulum. Langkah-langkah dalam merancang pembelajaran, meliputi: 1) analisis tujuan dan karakteristik bidang studi, 2) analisis sumber belajar (kendala), 3) analisis karakteristik si pebelajar, 4) menetapkan tujuan belajar dan isi pembelajaran, 5) menetapkan strategi penyampaian isi pembelajaran, 6) menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran dan, 7) pengembangan prosedur pengukuran hasil pembelajaran. Sedangkan variabel utama dalam merancang pembelajaran, meliputi: 1) tujuan pengajaran, 2) isi pengajaran, 3) rancangan pengajaran, 4) cara mengajar dan 5) evaluasi hasil belajar.

Berdasarkan pada ketentuan-ketentuan pokok yang ada dalam kurikulum PTKSM, pendapat ahli kurikulum dan ahli rancang pembelajaran tentang komponen-komponen kurikulum dan pembelajaran, model yang ada dikembangkan. Berdasarkan uraian di atas, pengembangan produk kurikulum terdiri dari komponen-komponen: rasional, tujuan paket khusus, kompetensi lulusan paket khusus, struktur kurikulum paket khusus, deskripsi mata kuliah, silabus mata kuliah.

Prosedur pengembangan kurikulum dapat dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut; 1) Menentukan model kurikulum, 2) Penyebaran angket analisis kebutuhan, 3) Menganalisis data hasil analisis kebutuhan, 4) Membuat produk kurikulum, 5) Validasi produk kurikulum, 6) Mengevaluasi produk kurikulum, 7) Menyusun produk akhir kurikulum.

Kegiatan Belajar Mahasiswa

Jawablah pertanyaan berikut ini dengan memberikan tanda silang pada jawaban yang paling benar!

1. Berikut ini adalah komponen dasar pengembangan kurikulum, kecuali?
   a. Tujuan, sasaran dan kerangka program
   b. Cakupan materi
   c. Strategi pembelajaran
   d. Prosedur pelaksanaan
2. Perangkat asumsi landasan program, perangkat kemampuan lulusan yang merupakan sasaran pembentukan, serta garis-garis besar struktur kurikulum dengan pemberian eksplisit mengenai misi masing-masing komponen beserta alokasi sks merupakan bagian dari isi komponen?

a. Tujuan, sasaran, dan kerangka program.
   b. Cakupan materi
   c. Strategi pembelajaran
   d. Prosedur pelaksanaan
3. Konsepsi kurikulum berfokus pada?
   a. Kebutuhan pebelajar
   b. Proses pembelajaran yang perlu dirancang
   c. Pengalaman belajar yang perlu di rancang
   d. Rancangan Strategi pembelajaran
4. Berikut ini yang bukan merupakan tahap dasar pendekatan teknologi pendidikan yang dipakai dalam pengembangan kurikulum adalah?
   a. Identifikasi kebutuhan siswa
   b. Identifikasi tujuan
   c. Pengembangan pengalaman belajar
   d. Evalusi terhadap keefektifan pengalaman nelajar dalam pencapaian tujuan
5. Berikut ini adalah komponen-komponen yang ada dalam kurikulum Menurut Winecoff (1989) kecuali?
   a. Tujuan
   b. Isi
   c. Strategi
   d. Organisasi
6. Komponen kurikulum yang harus ada untuk keperluan pengembangan kurikulum oleh Zais (1976) meliputi?
   a. tujuan, isi, kegiatan belajar, evaluasi
   b. tujuan, isi, strategi, evaluasi
   c. tujuan, proses pembelajaran, strategi, kegiatan belajar
   d. tujuan, proses pembelajaran, strategi, evaluasi
7. Salah satu rancangan pembelajaran pada tingkat sistem adalah model Gagne dan Briggs (1979) dalam rancangan model ini berapa tahap yang harus dilalui meliputi?
   a. analisis kebutuhan, analisis sumber, hambatan, alternatif, sistem penyajian
   b. analisis kebutuhan, tujuan akhir dan prioritas, hambatan, alternatif, sistem penyajian
   c. analisis kebutuhan, tujuan akhir dan prioritas, analisis sumber, alternatif, sistem penyajian
   d. Tidak ada jawaban yang benar

8. langkah-langkah dalam merancang pembelajaran menurut Degeng (1996)
   a. menetapkan tujuan belajar dan isi pembelajaran
   b. pengembangan prosedur pengukuran hasil pembelajaran
   c. analisis karakteristik si belajar
   d. analisis tujuan dan karakteristik bidang studi
   e. analisis sumber belajar (kendala)
   f. menetapkan strategi penyampaian isi pembelajaran
   g. menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran

   urutan langkah-langkah yang paling tepat adalah?
   a. d → g → c → b → a → e → f
   b. d → g → c → a → b → e → f
   c. d → e → c → a → b → g → f
   d. d → e → c → a → b → f → g
9. Pengembangan produk kurikulum terdiri dari komponen-komponen berikut ini kecuali?
   a. Rasional, tujuan paket khusus mata pelajaran
   b. Kompetensi lulusan paket khusus mata pelajaran
   c. Diskripsi mata pelajaran,
   d. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran mata pelajaran
10. Berikut ini yang bukan termasuk variabel utama dalam merancang pembelajar menurut Suharjo (1993:17) adalah?
   a. Tujuan pengajaran
   b. Isi pengajaran
   c. Rancangan pengajaran
   d. Strategi Pengajaran

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan jelas!

1. Jelaskan komponen-komponen pengembangan kuriklum!
2. Jelaskan mengapa komponen-komponen yang ada dalam kurikulum sebagian besar sama dengan komponen yang ada dalam rancangan belajar!
3. Dalam merancang pembelajaran terdapat variabel utama, jelaskan variabel yang paling utama yang mempengaruhi perancangan pembelajaran secara menyeluruh!
4. Apa saja komponen-komponen pengembangan produk kurikulum?!
5. Jelaskan langkah-langkah dalam prosedur pengembangan kurikulum!

4 Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia

Bab berikut ini dibahas mengenai sejarah perkembangan kurikulum mulai jaman pasca kemerdekaan hingga tahun 1994, sementara kurikulum KBK, KTSP dan 2013 akan dikaji dalam bahasan tersendiri.

Tujuan

Setelah menyelesaikan bab ini mahasiswa diharapkan memiliki kompetensi sebagai berikut, yakni mahasiswa mampu:

1. Menjelaskan sejarah perkembangan kurikulum.
2. Menjelaskan kurikulum rentjana pelajaran (1947-1968)
3. Menjelaskan kurikulum berorientasi tujuan (1975-1994.

Pendahuluan

Kurikulum merupakan alat yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan dalam pendidikan, dan juga sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan. Sebuah kurikulum mencerminkan falsafah hidup suatu bangsa, ke arah mana dan bagaimana bentuk kehidupan itu kelak akan ditentukan oleh kurikulum yang digunakan oleh bangsa tersebut sekarang. Nilai sosial, kebutuhan dan tuntutan masyarakat cenderung/selalu mengalami perubahan yang diakibatkan dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum harus dapat mengantisipasi terjadinya perubahan tersebut, sebab pendidikan adalah cara yang dianggap paling strategis untuk mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kurikulum dapat sedikit meramalkan hasil pendidikan/pengajaran yang diharapkan karena ia menunjukkan apa yang harus dipelajari dan kegiatan apa yang harus dilakukan oleh peserta didik. Namun hasil pendidikan tidak dapat diketahui dengan segera atau setelah peserta didik menyelesaikan suatu program pendidikan. Pembaharuan dalam kurikulum perlu dilakukan sebab tidak ada satu kurikulum yang sesuai untuk sepanjang masa, kurikulum harus dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang senantiasa cenderung berubah.

Perubahan kurikulum dapat bersifat sebagian (pada kompoenen tertentu), tetapi dapat pula bersifat keseluruhan yang menyangkut semua komponen kurikulum. Perubahan dalam kurikulum melibatkan berbagai faktor, baik itu orang-orang yang terlibat dalam pendidikan maupun faktor-faktor penunjang dalam pelaksanaan pendidikan. Konsekuensi dari perubahan kurikulum juga akan mengakibatkan perubahan dalam operasionalisasi kurikulum tersebut, baik orang yang terlibat maupun faktor penunjang dalam pelaksanaan kurikulum.

Sejak berakhirnya era Presiden Soekarno yang disebut masa Orde Lama, bangsa Indonesia telah melakukan 6 kali penggantian kurikulum. Bahkan dalam 10 tahun terakhir, sudah terjadi 2 kali pergantian kurikulum. Pada dasarnya, kurikulum-kurikulum tersebut memiliki tujuan yang sama, hanya saja berbeda dalam segi pelaksanaannya.

Setelah merdeka, dalam dunia pendidikan Indonesia dikenal beberapa masa pemberlakuan kurikulum yaitu kurikulum sederhana (1947-1964), pembaharuan kurikulum (1968 dan 1975), kurikulum berbasis keterampilan proses (1984 dan 1994), dan kurikulum berbasis kompetensi (2004 dan 2006).

Melalui uraian di bab ini Anda akan mempelajari perkembangan kurikulum sekolah. Penjelasan mengenai hal tersebut akan dikemas dalam tiga subunit yang terdiri atas: (1) Kurikulum Rencana Pelajaran (2) Kurikulum Berbasis Pencapaian Tujuan serta (3) Kurikulum Berbasis Kompetensi.

Gambar 4.1 Perkembangan Kurikulum

Dalam perjalanan sejarah sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004 dan 2006. Perubahan tersebut merupakan konsekuensi dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan teknologi dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Sebab, kurikulum

sebagai perangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis mengikuti tuntutan dan perubahan kehidupan masyarakat.

Semua kurikulum nasional dirancang berdasarkan landasan yang sama, yaitu Pancasila dan UUD 1945, perbedaannya adalah pada penekanan pokok dari tujuan pendidikan serta pendekatan dalam mewujudkannya.

Kurikulum Rentjana Pelajaran 1947-1968

Kurikulum yang digunakan di Indonesia dipengaruhi oleh tatanan sosial dan politik Indonesia. Negara-negara penjajah yang mendiami wilayah Indonesia juga ikut mempengaruhi sistem pendidikannya. Setidaknya terdapat tiga sistem pendidikan dan pengajaran yang berkembang selama masa penjajahan Belanda. Pertama, sistem pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh pesantren. Yang kedua adalah sistem pendidikan Belanda.

Sistem pendidikan Belanda diatur dengan prosedur yang ketat mulai dari aturan siswa, pengajar, sistem pengajaran, dan juga kurikulum. Sistem prosedural seperti ini sangat berbeda dengan sistem prosedural pada sistem pendidikan Islam yang telah dikenal sebelumnya. Sistem pendidikan belanda juga bersifat diskriminatif. Sekolah-sekolah dibentuk dengan membedakan pendidikan antara anak Belanda, anak timur asing, dan anak pribumi. Golongan pribumi inipun masih dipecah lagi menjadi masyarakat kelas bawah dan priyayi atau bangsawan. Susunan persekolahan zaman kolonial adalah sebagai berikut (Sanjaya, 2007:207).

a) Sekolah untuk anak-anak pribumi golongan non priyayi menggunakan pengantar bahasa daerah, namanya Sekolah Desa 3 tahun. Bagi mereka yang berhasil menamatkannya boleh melajutkan ke Sekolah Sambungan (Vervolg School) selama 2 tahun. Dari sini mereka bisa melanjutkan ke Sekolah Guru atau Mulo Pribumi selama 4 tahun, inilah sekolah paling atas untuk bangsa pribumi biasa. Untuk golongan pribumi masyarakat priyayi atau bangsawan bisa memasuki His Inlandsche School selama 7 tahun, Mulo selama 3 tahun, dan Algemene Middlebare School (AMS) selama 3 tahun.
b) Orang timur asing disediakan sekolah seperti Sekolah Cina 5 tahun dengan pengantar bahasa Cina, Hollandch Chinese School (HCS) yang berbahasa Belanda selama 7 tahun. Kemudian siswa HCS dapat melanjutkan ke Mulo.
c) Sedangkan untuk orang Belanda disediakan sekolah rendah sampai perguruan tinggi, yaitu Eropese Legere School 7 tahun, sekolah lanjutan HBS 3 dan 5 tahun Lyceum 6 tahun, Maddelbare Meisjeschool 5 tahun, Recht Hoge School 5 tahun, Sekolah kedokteran tinggi 8,5 tahun, dan kedokteran gigi 5 tahun.

Setelah Indonesia merdeka, pada tahun 1945, di awal-awal pemerintahannya pemerintah Indonesia secara bertahap mulai mengkonstruksi kurikulum sesuai dengan kondisi dan situasi saat itu. Tiga tahun setelah Indonesia merdeka pemerintah mulai membuat kurikulum sederhana yang disebut dengan "Rencana Pelajaran"di tahun 1947. Kurikulum ini terus berjalan dengan beberapa perubahan yang terkait dengan orientasinya, arah dan kebijakan yang ada, hingga bertahan sampai tahun 1968 saat pemerintahan beralih pada masa orde baru.

Pada saat itu, kurikulum pendidikan di Indonesia masih dipengaruhi sistem pendidikan kolonial Belanda dan juga Jepang, sehingga hanya meneruskan yang pernah digunakan sebelumnya. Rentjana Pelajaran 1947 bisa dikatakan sebagai pengganti sistem pendidikan kolonial Belanda.

Rencana pelajaran 1947

Kurikulum pertama yang lahir pada masa kemerdekaan memakai istilah *leer plan*, yang dalam bahasa Belanda artinya rencana pelajaran, di mana istilah ini lebih popular daripada *curriculum* (bahasa Inggris). Perubahan kisi-kisi pendidikan bersifat politis: dari orientasi pendidikan Belanda ke kepentingan nasional. Asas pendidikan ditetapkan Pancasila. Awalnya pada tahun 1947, kurikulum saat itu diberi nama Rentjana Pelajaran 1947. Pada saat itu, kurikulum pendidikan di Indonesia masih dipengaruhi sistem pendidikan kolonial Belanda dan Jepang, sehingga hanya meneruskan yang pernah digunakan sebelumnya. Rentjana Pelajaran 1947 boleh dikatakan sebagai pengganti sistem pendidikan kolonial Belanda. Karena suasana kehidupan berbangsa saat itu masih dalam semangat juang merebut kemerdekaan maka pendidikan sebagai development conformism lebih menekankan pada pembentukan karakter manusia Indonesia yang merdeka dan berdaulat dan sejajar dengan bangsa lain di muka bumi ini.

Rencana Pelajaran 1947 baru dilaksanakan di sekolah-sekolah pada tahun 1950. Sejumlah kalangan menyebut sejarah perkembangan kurikulum diawali dari Kurikulum 1950. Bentuknya memuat dua hal pokok:

a) Daftar mata pelajaran dan jam pengajarannya
b) Garis-garis besar pengajaran (GBP)

Rencana Pelajaran 1947 mengurangi pendidikan pikiran dalam arti kognitif, namun mengutamakan pendidikan watak atau perilaku (*value , attitude*), meliputi :

a) Kesadaran bernegara dan bermasyarakat
b) Materi pelajaran dihubungkan dengan kejadian sehari-hari
c) Perhatian terhadap kesenian dan pendidikan jasmani.

Kurikulum 1952 (Rentjana Pelajaran 1952)

Setelah Rentjana Pelajaran 1947, pada tahun 1952 kurikulum di Indonesia mengalami penyempurnaan. Pada tahun 1952 kurikulum ini diberi nama Rentjana Pelajaran Terurai 1952. Kurikulum ini sudah mengarah pada suatu sistem pendidikan nasional. Karakteristik isi kurikulum yang paling menonjol dan menjadi ciri dari kurikulum 1952 ini adalah bahwa setiap rencana pelajaran harus memperhatikan isi pelajaran yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

Kurikulum ini lebih merinci setiap mata pelajaran yang disebut Rencana Pelajaran Terurai 1952. "Silabus mata pelajarannya jelas sekali. Seorang guru mengajar satu mata pelajaran," kata Djauzak Ahmad, Direktur Pendidikan Dasar Depdiknas periode 1991-1995. Ketika itu, di usia 16 tahun Djauzak adalah guru SD Tambelan dan Tanjung Pinang, Riau. Di penghujung era Presiden Soekarno, muncul Rencana Pendidikan 1964 atau Kurikulum 1964. Fokusnya saat itu adalah pada pengembangan Pancawardhana, yaitu :a) Daya cipta, b) Rasa, c) Karsa, d) Karya, dan e) Moral.

Mata pelajaran yang diajarkan diklasifikasikan ke dalam lima kelompok bidang studi.

1) Moral, 2) Kecerdasan, 3) Emosional/artistic, 4) Keprigelan (keterampilan) 5) Jasmaniah.

Pada perkembangannya, rencana pelajaran dirinci lagi setiap pelajarannya, yang dikenal dengan istilah Rencana Pelajaran Terurai 1952. Pada masa itu juga dibentuk Kelas Masyarakat, yaitu sekolah khusus bagi lulusan SR 6 tahun yang tidak melanjutkan ke SMP. Kelas masyarakat mengajarkan keterampilan, seperti pertanian, pertukangan, dan juga perikanan. Tujuannya agar anak yang tak mampu sekolah ke jenjang SMP, dapat langsung bekerja.

Mata Pelajaran yang terdapat pada Kurikulum 1954 untuk jenjang Sekolah Rakyat (SD) menurut Rencana Pelajaran 1947 adalah sebagai berikut.

1. Bahasa Indonesia
2. Bahasa Daerah
3. Berhitung
4. Ilmu Alam
5. Ilmu Hayat
6. Ilmu Bumi
7. Sejarah
8. Menggambar
9. Menulis
10. Seni Suara
11. Pekerjaan Tangan
12. Pekerjaan keputrian
13. Gerak Badan
14. Kebersihan dan kesehatan
15. Didikan budi pekerti

Kurikulum Rencana Pendidikan 1964

Menjelang tahun 1964, atau pada akhir era kekuasaan Soekarno, kurikulum pendidikan yang lama kemudian diubah menjadi Rencana Pendidikan 1964. Isu yang berkembang pada saat itu adalah rencana pendidikan 1964 memiliki konsep pembelajaran yang bersifat aktif, kreatif, dan produktif. Konsep pembelajaran ini mewajibkan sekolah membimbing anak agar mampu memikirkan sendiri pemecahan persoalan (*problem solving*).

Pokok-pokok pikiran dari kurikulum 1964 yang menjadi ciri khasnya adalah bahwa pemerintah memiliki keinginan agar rakyatnya mendapat pengetahuan akademik untuk pembekalan pada jenjang SD, sehingga pembelajaran dipusatkan pada program Pancawardhana. Rencana Pendidikan 1964 melahirkan Kurikulum 1964 yang menitik beratkan pada pengembangan daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral, yang kemudian dikenal dengan istilah Pancawardhana. Disebut Pancawardhana karena kurikulum ini mencakup lima kelompok bidang studi, yaitu kelompok perkembangan moral, kecerdasan, emosional/artisitk, keprigelan (keterampilan), dan jasmaniah. Pada saat itu pendidikan dasar lebih menekankan pada pengetahuan dan kegiatan fungsional praktis, yang telah disesuaikan dengan perkembangan anak.

Cara belajar dijalankan dalam kurikulum tersebut adalah dengan menggunakan metode yang disebut gotong royong terpimpin. Selain itu pemerintah juga menerapkan hari sabtu sebagai hari krida. Maksudnyaadalah bahwa pada hari Sabtu, siswa diberi kebebasan berlatih kegiatan di bidang kebudayaan, kesenian, olah raga, dan juga permainan, sesuai minat setiap siswa. Kurikulum 1964 adalah alat untuk membentuk manusia pancasialis yang sosialis Indonesia, dengan sifat-sifat yang terdapat dalam ketetapan MPRS No II tahun 1960.

Penyelenggaraan pendidikan dengan menggunakan kurikulum 1964 mengubah penilaian di rapor bagi kelas I dan II, yang asalnya berupa skor 10 – 100 berubah menjadi huruf A, B, C, dan D. Sedangkan bagi kelas II hingga VI tetap menggunakan skor 10 – 100. Kurikulum 1964 bersifat *separate subject curriculum*, yang memisahkan mata pelajaran berdasarkan lima kelompok bidang studi (Pancawardhana).

Kurikulum Rencana Pendidikan 1968

Kurikulum 1968 merupakan pembaharuan dari Kurikulum 1964, yaitu dengan dilakukannya perubahan struktur kurikulum pendidikan yang berasal dari Pancawardhana menjadi pembinaan jiwa Pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Kurikulum 1968 merupakan perwujudan dari

perubahan orientasi pada pelaksanaan UUD 1945 secara murni dan konsekuen.

Dari segi tujuan pendidikan, Kurikulum 1968 bertujuan untuk menekankan pendidikan pada upaya membentuk manusia Pancasila sejati, kuat, dan sehat jasmani, meningkatkan kecerdasan dan keterampilan jasmani, moral, budi pekerti, dan keyakinan beragama. Isi pendidikan diarahkan pada kegiatan meningkatkan kecerdasan dan keterampilan, serta mengembangkan fisik yang sehat dan kuat. Kelahiran Kurikulum 1968 bersifat politis: yaitu mengganti Rencana Pendidikan 1964 yang dicitrakan sebagai produk Orde Lama. Tujuannya pada pembentukan manusia Pancasila sejati. Kurikulum 1968 menekankan pendekatan organisasi materi pelajaran: kelompok pembinaan Pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Dengan jumlah 9 pelajaran.

Djauzak menyebutkan bahwa Kurikulum 1968 sebagai kurikulum bulat. "Hanya memuat mata pelajaran pokok-pokok saja," katanya. Muatan materi pelajaran bersifat teoritis, tidak mengaitkan dengan permasalahan faktual di lapangan. Titik beratnya pada materi apa saja yang tepat diberikan kepada siswa di setiap jenjang pendidikan.
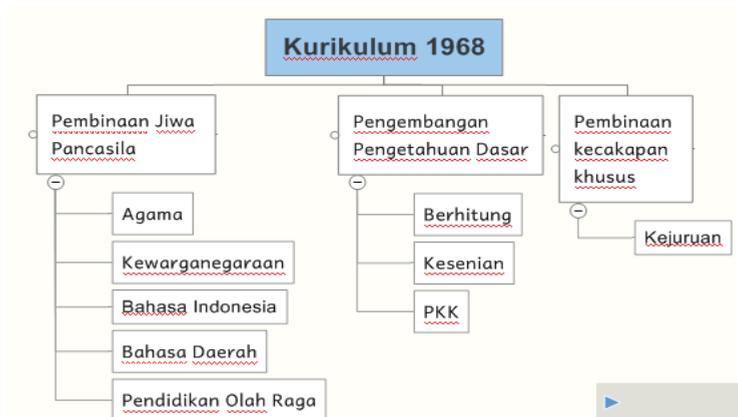
Gambar 4.2 Struktur Kurikulum 1968

Kurikulum Berorientasi Pencapaian Tujuan (1975-1994)

Setelah Indonesia memasuki masa orde baru maka tatanan kurikulum pun mengalami perubahan dari "Rencana Pelajaran" menuju kurikulum berbasis pada pencapaian tujuan. Dalam konteks ini adalah kurikulum subjek akademik, yang merupakan model konsep kurikulum yang paling tua, sejak sekolah yang pertama dulu berdiri. Kurikulum ini menekankan pada isi atau materi pelajaran yang bersumber dari disiplin ilmu. Penyusunannya relatif

mudah, praktis, dan dapat digabungkan dengan model yang lain. Sumber dari kurikulum ini adalah pendidikan klasik, perenalisme dan esensialisme, yang berorientasi pada masa lalu. Fungsi dari pendidikan itu sendiri adalah untuk memelihara dan mewariskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan nilai-nilai budaya masa lalu kepada generasi yang baru.

Menurut kurikulum ini, belajar adalah cara untuk berusaha menguasai isi atau materi pelajaran sebanyak-banyaknya. Kurikulum subjek akademik tidak selalu hanya menekankan pada materi yang disampaikan, tapi dalam sejarah perkembangannya secara berangsur-angsur memperhatikan juga proses belajar yang dilakukan peserta didik. Proses belajar yang dipilih tergantung pada apa yang dianggap penting dalam materi pelajaran tersebut. Semua proses pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Kurikulum ini mulai dikembangkan sejak tahun 1975 hingga 1984. Bagaimana sebenarnya isi dari kurikulum yang berbasis pada pencapaian tujuan (*goal oriented*) ini? Berikut uraiannya.

Kurikulum 1975

Kurikulum 1975 disetujui oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan secara nasional dilaksanakan bertahap mulai tahun pengajaran 1976 dengan catatan, hanya bagi sekolah-sekolah yang menurut penilaian kepala perwakilan telah mampu, maka diperkenankan melaksanakannya mulai tahun 1975 .

Pelaksanaan kurikulum 1975 dilandasi oleh latar belakang kurikulum tersebut sebagai pedoman pelaksanaan pengajaran di sekolah. Beberapa hal yang melatarbelakangi kondisi tersebut adalah:

1. Sejak Tahun 1969 telah banyak terjadi perubahan di Indonesia sebagai akibat dari lajunya pembangunan nasional, yang berdampak terhadap program pendidikan nasional. Hal-hal yang mempengaruhi program maupun kebijakan pemerintah dan akhirnya menyebabkan pembaharuan itu adalah : (a) Selama Pelita I, yang dimulai pada tahun 1969, banyak timbul gagasan baru tentang pelaksanaan sistem pendidikan nasional. (b) Adanya kebijakan pemerintah di bidang pendidikan nasional yang digariskan dalam GBHN yang antara lain berbunyi : "Mengejar ketinggalan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mempercepat lajunya pembangunan. (c) Adanya hasil analisis dan penilaian pendidikan nasional oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaaan yang mendorong pemerintah untuk meninjau kebijakan pendidikan nasional. (d) Adanya inovasi dalam sistem belajar-mengajar yang dianggap lebih efisien dan efektif yang mulai memasuki dunia pendidikan Indonesia. (e) Adanya keluhan masyarakat tentang mutu lulusan pendidikan untuk meninjau

sistem yang kini sedang berlaku.

2. Pada Kurikulum 1968, hal-hal yang merupakan faktor kebijakan pemerintah yang berkembang dalam rangka pembangunan nasional belumlah diperhitungkan, sehingga diperlukan peninjauan kembali terhadap Kurikulum 1968 agar sesuai dengan tuntutan masyarakat yang sedang membangun.

Atas dasar pertimbangan tersebut, kemudian dibentuk kurikulum tahun 1975 sebagai upaya untuk mewujudkan strategi pembangunan di bawah pemerintahan orde baru dengan program Pelita dan Repelita.

Kurikulum 1975 memiliki ciri-ciri khusus yaitu sebagai berikut:

1) Menganut pendekatan yang berorientasi pada tujuan. Setiap guru harus memahami dengan jelas tujuan yang harus dicapai oleh setiap murid di dalam menyusun rencana kegiatan belajar -mengajar dan membimbing murid untuk melaksanakan rencana tersebut.
2) Menganut pendekatan yang integratif, yaitu setiap pelajaran dan bidang pelajaran memiliki arti dan peranan yang menunjang tercapainya tujuan akhir.
3) Pendidikan Moral Pancasila dalam kurikulum 1975 bukan hanya dibebankan kepada bidang pelajaran Pendidikan Moral Pancasila di dalam pencapaiannya, akan tetapi dibebankan juga kepada bidang pelajaran ilmu pengetahuan sosial dan pendidikan agama.
4) Kurikulum 1975 menekankan pada efisiensi dan efektivitas penggunaan dana, daya dan waktu yang tersedia.
5) Kurikulum ini mengharuskan guru untuk menggunakan teknik penyusunan program pengajaran yang dikenal dengan Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI).
6) Organisasi pelajaran meliputi bidang-bidang studi: Agama, Bahasa, Matematika, Ilmu Pengetahuan Sosial, Kesenian, Olahraga dan Kesehatan, Keterampilan, disamping Pendidikan Moral Pancasila dan integrasi pelajaran-pelajaran yang sekelompok.
7) Pendekatan dalam strategi pembelajaran memandang situasi belajar–mengajar sebagai suatu sistem yang meliputi komponen-komponen tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, alat pembelajaran, alat evaluasi, dan metode pembelajaran.
8) Sistem Evaluasi, dilakukan penilaian murid-murid pada setiap akhir satuan pembelajaran terkecil dan memperhitungkan nilai-nilai yang dicapai murid-murid pada setiap akhir satuan pembelajaran.

Pelaksanaan kurikulum 1975 secara nyata di lapangan memuat ketentuan dan pedoman yang terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut:

1. Tujuan institusional.

Berlaku mulai SD, SMP maupun SMA.Tujuan Institusional adalah tujuan yang hendak dicapai lembaga dalam melaksanakan program pendidikannya.

2. Struktur Program Kurikulum.

   Struktur program kurikulum adalah kerangka umum program pengajaran yang akan diberikan pada tiap sekolah.

3. Garis-Garis Besar Program Pengajaran

   Sesuai dengan namanya, Garis-Garis Besar Program Pengajaran, pada bagian ini memuat hal-hal yang berhubungan dengan program pengajaran, yaitu:

   a. Tujuan Kurikuler, yaitu tujuan yang harus dicapai setelah mengikuti program pengajaran yang bersangkutan selama masa pendidikan.
   b. Tujuan Instruksional Umum, yaitu tujuan yang hendak dicapai dalam setiap satuan pelajaran baik dalam satu semester maupun satu tahun.
   c. Pokok bahasan yang harus dikembangkan untuk dijadikan bahan pelajaran bagi para siswa agar mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.
   d. Urutan penyampaian bahan pelajaran dari tahun pelajaran satu ke tahun pelajaran berikutnya dan dari semester satu ke semester berikutnya.

4. Sistem Penyajian dengan Pendekatan PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional).

Sistem PPSI ini berpandangan bahwa proses belajar-mengajar adalah suatu sistem yang senantiasa diarahkan pada pencapaian tujuan. Sistem pembelajaran dengan pendekatan sistem instruksional inilah yang merupakan pembaharuan dalam sistem pengajaran di Indonesia.

PPSI adalah sistem yang saling berkaitan dari satu instruksi yang terdiri atas urutan, desain tugas yang progresif bagi individu dalam belajar (Hamzah B.Uno, 2007). Oemar Hamalik mendefinisikan PPSI sebagai pedoman yang disusun oleh guru dan berguna untuk menyusun satuan pelajaran. Komponen PPSI meliputi:

a) Pedoman perumusan tujuan. Pedoman perumusan tujuan memberikan petunjuk bagi guru dalam merumuskan tujuan-tujuan khusus. Perumusan tujuan khusus itu berdasarkan pada pendalaman dan analisis terhadap pokok-pokok bahasan/ subpokok bahasan yang telah digariskan untuk mencapai tujuan instruksional dan tujuan kurikuler dalam GBPP.

b) Pedoman prosedur pengembangan alat penilaian. Pedoman prosedur pengembangan alat penilaian memberikan petunjuk tentang prosedur penilaian yang akan ditempuh, tentang tes awal (*pre test*) dan tes akhir (*post test*), tentang jenis tes yang akan digunakan dan tentang rumusan soal-soal

tes sebagai bagian dari satuan pelajaran. Tes yang digunakan dalam PPSI disebut juga sebagai *criterion referenced test* yaitu tes yang digunakan unuk mengukur efektifitas program/ pelaksanaan pengajaran.

c) Pedoman proses kegiatan belajar siswa. Pedoman proses kegiatan belajar siswa merupakan petunjuk bagi guru untuk menetapkan langkah-langkah kegiatan belajar siswa sesuai dengan bahan pelajaran yang harus dikuasai dan tujuan khusus instruksional yang harus dicapai oleh para siswa.
d) Pedoman program kegiatan guru. Pedoman program kegiatan guru merupakan petunjuk-petunjuk bagi guru untuk merencanakan program kegiatan bimbingan sehingga para siswa melakukan kegiatan sesuai dengan rumusan TIK.
e) Pedoman pelaksanaan program. Pedoman pelaksanaan program merupakan petunjuk-petunjuk dari program yang telah disusun. Petunjuk-petunjuk itu berkenaan dengan dimulainya pelaksanaan tes awal yang kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi pelajaran sampai pada dilaksanakannya penilaian hasil belajar.
f) Pedoman perbaikan atau revisi. Pedoman perbaikan atau revisi merupakan pengembangan program setelah selesai dilaksanakan. Perbaikan dilakukan berdasarkan umpan balik yang diperoleh berdasarkan hasil penilaian akhir.

Kurikulum 1984

Kurikulum 1975 hingga menjelang tahun 1983 dianggap sudah tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan masyarakat, tuntutan ilmu pengetahuan dan juga teknologi. Bahkan sidang umum MPR 1983 yang produknya tertuang dalam GBHN 1983 menyiratakan keputusan politik yang menghendaki perubahan kurikulum dari kurikulum 1975 ke kurikulum 1984.

Kurikulum ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi Humanistik, yang memandang anak didik sebagai individu yang dapat dan mau aktif mencari sendiri, menjelajah dan mengamati lingkungannya. Oleh sebab itu kurikulum 1984 menggunakan pendekatan proses, tetapi tetap menggunakan orientasi pada tujuan. Kurikulum 1984 mengusung *process skill approach*. Meski mengutamakan pendekatan proses, tapi faktor tujuan tetap dipandang penting. Kurikulum ini sering juga disebut dengan "Kurikulum 1975 yang disempurnakan". Posisi siswa ditempatkan sebagai subjek belajar. Dari mengamati sesuatu, mengelompokkan, mendiskusikan, hingga melaporkan. Model ini disebut Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau *Student Active Learning* (SAL).

Tokoh penting dibalik lahirnya Kurikulum 1984 adalah Profesor Dr. Conny R. Semiawan, Kepala Pusat Kurikulum Depdiknas periode 1980 -1986 yang juga Rektor IKIP Jakarta — sekarang Universitas Negeri Jakarta — periode

1984-1992. Konsep CBSA yang elok secara teoritis dan bagus hasilnya di sekolah-sekolah yang diujicobakan, mengalami banyak deviasi dan reduksi saat diterapkan secara nasional. Hal ini disebabkan karena banyak sekolah yang kurang mampu menafsirkan CBSA. Ruang kelas terlihat gaduh karena siswa berdiskusi, tempelan bermacam gambar dalam kelas, dan guru tidak lagi mengajar dengan model ceramah. Sehingga bermunculan penolakan terhadap CBSA.

Atas dasar perkembangan tersebut maka menjelang tahun 1983 antara kebutuhan atau tuntutan masyarakat dan ilmu pengetahuan/teknologi terhadap pendidikan, kurikulum 1975 dianggap sudah tidak sesuai lagi, sehingga diperlukan perubahan kurikulum. Kurikulum 1984 tampil sebagai perbaikan atau revisi terhadap kurikulum 1975. Kurikulum 1984 memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Berorientasi kepada tujuan instruksional. Didasari oleh pandangan bahwa pemberian pengalaman belajar kepada siswa dalam waktu belajar yang sangat terbatas di sekolah harus benar-benar fungsional dan efektif. Oleh karena itu, sebelum memilih atau menentukan bahan ajar, yang pertama harus dirumuskan adalah tujuan apa yang harus dicapai siswa.
2. Pendekatan pengajarannya berpusat pada anak didik melalui cara belajar siswa aktif (CBSA). CBSA adalah pendekatan pengajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif terlibat baik secara fisik, mental, intelektual, dan emosional dengan harapan siswa memperoleh pengalaman belajar secara maksimal, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor.
3. Materi pelajaran dikemas dengan menggunakan pendekatan spiral. Spiral adalah pendekatan yang digunakan dalam pengemasan bahan ajar berdasarkan kedalaman dan keluasan materi pelajaran. Semakin tinggi kelas dan jenjang sekolah, semakin dalam dan luas materi pelajaran yang diberikan.
4. Menanamkan pengertian terlebih dahulu sebelum diberikan latihan. Konsep-konsep yang dipelajari siswa harus didasarkan kepada pengertian, baru kemudian diberikan latihan setelah mengerti. Untuk menunjang pengertian alat peraga sebagai media digunakan untuk membantu siswa memahami konsep yang dipelajarinya.
5. Materi disajikan berdasarkan tingkat kesiapan atau kematangan siswa. Pemberian materi pelajaran berdasarkan tingkat kematangan mental siswa dan penyajian pada jenjang sekolah dasar harus melalui pendekatan konkret, semikonkret, semiabstrak, dan abstrak dengan menggunakan

pendekatan induktif dari contoh-contoh ke kesimpulan. Dari yang mudah menuju ke sukar dan dari sederhana menuju ke kompleks.

6. Menggunakan pendekatan keterampilan proses. Keterampilan proses adalah pendekatan belajar-mengajar yang memberi tekanan kepada proses pembentukkan keterampilan memperoleh pengetahuan dan mengkomunikasikan perolehannya. Pendekatan keterampilan proses diupayakan dilakukan secara efektif dan efesien dalam mencapai tujuan pelajaran.

Kurikulum 1994

Latar belakang diberlakukannya kurikulum 1994 yakni untuk mewujudkan pembangunan nasional di bidang pendidikan, diperlukan peningkatan dan penyempurnaan penyelenggaraan pendidikan nasional, yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, perkembangan masyarakat, serta kebutuhan pembangunan. Berlakunya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional maka Kurikulum Sekolah Menengah Umum perlu disesuaikan dengan peraturan perundang-undangan tersebut.

Pada kurikulum 1984 proses pembelajaran menekankan pada pola pengajaran yang berorientasi pada teori belajar mengajar dengan kurang memperhatikan muatan (isi) pelajaran. Hal ini terjadi karena disesuaikan dengan suasana pendidikan di LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) pun lebih mengutamakan teori tentang proses belajar mengajar. Akibatnya, pada saat itu dibentuklah Tim *Basic Science* yang salah satu tugasnya ikut mengembangkan kurikulum di sekolah. Tim ini memandang bahwa materi (isi) pelajaran harus diberikan cukup banyak kepada siswa, sehingga setelah siswa selesai mengikuti pelajaran pada periode tertentu mereka akan mendapatkan materi pelajaran yang cukup banyak.

Kurikulum 1994 dibuat sebagai penyempurnaan kurikulum 1984 dan dilaksanakan sesuai dengan Undang-Undang no. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini berdampak pada sistem pembagian waktu pelajaran, yaitu dengan mengubah dari sistem semester ke sistem caturwulan. Sistem caturwulan yang pembagiannya dalam satu tahun menjadi tiga tahap diharapkan dapat memberi kesempatan bagi siswa untuk dapat menerima cukup banyak materi pelajaran.

Terdapat ciri-ciri yang menonjol dari pemberlakuan kurikulum 1994, diantaranya sebagai berikut.

1. Tahapan pelajaran di sekolah dibagi dengan sistem caturwulan.
2. Pembelajaran di sekolah lebih menekankan materi pelajaran yang cukup padat (berorientasi kepada materi pelajaran/isi)
3. Kurikulum 1994 bersifat populis, yaitu memberlakukan satu sistem kurikulum untuk semua siswa di seluruh Indonesia. Kurikulum ini bersifat kurikulum inti sehingga daerah yang khusus dapat mengembangkan pengajaran sendiri disesuaikan dengan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sekitar.
4. Dalam pelaksanaan kegiatan, guru memilih dan menggunakan strategi yang melibatkan siswa aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik, dan sosial. Dalam mengaktifkan siswa, guru dapat memberikan bentuk soal yang mengarah kepada jawaban konvergen, divergen (terbuka, dimungkinkan lebih dari satu jawaban), dan penyelidikan.
5. Dalam mengajar suatu mata pelajaran disesuaikan dengan kekhasan konsep/pokok bahasan dan perkembangan berpikir siswa, sehingga diharapkan terjadi keserasian antara pengajaran yang menekankan pada pemahaman konsep dan pengajaran yang menekankan keterampilan menyelesaikan soal dan pemecahan masalah.
6. Pengajaran dari hal yang konkrit ke hal yang abstrak, dari hal yang mudah ke hal yang sulit, dan dari hal yang sederhana ke hal yang komplek.
7. Pengulangan-pengulangan materi yang dianggap sulit dilakukan untuk pemantapan pemahaman siswa.

Selama dilaksanakannya kurikulum 1994 muncul beberapa permasalahan, terutama sebagai akibat dari kecenderungan kepada pendekatan penguasaan materi (*content oriented*), di antaranya sebagai berikut.

1. Beban belajar siswa terlalu berat karena banyaknya mata pelajaran dan banyaknya materi/substansi setiap mata pelajaran.
2. Materi pelajaran dianggap terlalu sulit karena kurang relevan dengan tingkat perkembangan berpikir siswa, dan kurang bermakna karena kurang terkait dengan aplikasi kehidupan sehari-hari.

Hal ini mendorong para pembuat kebijakan untuk menyempurnakan kurikulum tersebut. Salah satu upaya penyempurnaan itu diberlakukannya Suplemen Kurikulum 1994. Penyempurnaan kurikulum dilakukan untuk memperoleh kebenaran substansi materi pelajaran dan kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa.

Penyempurnaan kurikulum mempertimbangkan berbagai aspek terkait, seperti tujuan materi, pembelajaran, evaluasi, dan sarana/prasarana termasuk buku pelajaran. Penyempurnaan kurikulum tidak mempersulit guru dalam mengimplementasikan dan tetap dapat menggunakan buku pelajaran

dan sarana prasarana pendidikan lainnya yang tersedia di sekolah. Penyempurnaan kurikulum 1994 di pendidikan dasar dan menengah dilaksanakan bertahap yaitu tahap penyempurnaan jangka pendek dan penyempurnaan jangka panjang.

Perkembangan kurikulum berikutnya yakni kurikulum berbasis kompetensi yang meliputi; KBK. KTSP dan Kurikulum 2013 yang akan dijalan dalam bab tersendiri dalam modul ini.

Rangkuman

1. Kurikulum 1947

Kurikulum saat itu diberi nama Rentjana Pelajaran 1947. Pada saat itu, kurikulum pendidikan di Indonesia masih dipengaruhi sistem pendidikan kolonial Belanda dan Jepang, sehingga pemerintah hanya meneruskan kurikulum yang pernah digunakan sebelumnya.

Rentjana Pelajaran 1947 boleh dikatakan sebagai pengganti sistem pendidikan kolonial Belanda. Karena suasana kehidupan berbangsa saat itu masih dalam semangat juang merebut kemerdekaan maka pendidikan sebagai *development conformism*, bertujuan untuk membentuk karakter manusia Indonesia yang merdeka dan berdaulat dan sejajar dengan bangsa lain.

2. Kurikulum 1952

Setelah Rentjana Pelajaran 1947, kurikulum di Indonesia mengalami penyempurnaan pada tahun 1952. Kurikulum ini kemudian diberi nama Rentjana Pelajaran Terurai 1952. Kurikulum ini sudah mulai mengarah pada sistem pendidikan nasional. Yang paling menonjol dan sekaligus menjadi ciri dari kurikulum 1952 adalah bahwa setiap rencana pelajaran harus memperhatikan isi pelajaran yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

3. Kurikulum 1964

Menjelang tahun 1964, pemerintah kembali menyempurnakan sistem kurikulum di Indonesia. Kali ini diberi nama *Rentjana Pendidikan 1964*. Pokok-pokok pikiran kurikulum 1964 yang menjadi ciri dari kurikulum ini adalah bahwa pemerintah mempunyai keinginan agar rakyat mendapat pengetahuan akademik untuk pembekalan pada jenjang SD, sehingga pembelajaran dipusatkan pada program Pancawardhana yang meliputi pengembangan daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral (Hamalik, 2004). Mata pelajaran diklasifikasikan dalam lima kelompok bidang studi: moral, kecerdasan,

emosional/artistik, keprigelan (keterampilan), dan jasmani. Pendidikan dasar lebih menekankan pada pengetahuan dan kegiatan fungsional praktis.

4. Kurikulum 1968

Kurikulum 1968 merupakan pembaharuan dari Kurikulum 1964, yaitu dengan dilakukannya perubahan struktur kurikulum pendidikan dari Pancawardhana menjadi pembinaan jiwa pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Kurikulum 1968 merupakan perwujudan dari perubahan orientasi pada pelaksanaan UUD 1945 secara murni dan konsekuen.

5. Kurikulum 1975

Kurikulum 1975 menekankan pada tujuan, agar pendidikan lebih efisien dan efektif. "Yang melatarbelakangi adalah pengaruh konsep di bidang manejemen, yaitu MBO (*management by objective*) yang terkenal saat itu. Metode, materi, dan tujuan pengajaran dirinci dalam Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI). Zaman ini dikenal istilah "satuan pelajaran", yaitu rencana pelajaran setiap satuan bahasan.

Setiap satuan pelajaran dirinci lagi menjadi: petunjuk umum, tujuan instruksional khusus (TIK), materi pelajaran, alat pelajaran, kegiatan belajar-mengajar, dan evaluasi. Kurikulum 1975 banyak menuai kritik karena guru dibuat sibuk menulis rincian apa yang akan dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran.

6. Kurikulum 1984

Kurikulum 1984 mengusung *process skill approach*. Meski mengutamakan pendekatan proses, tapi faktor tujuan tetap penting. Kurikulum ini juga sering disebut "Kurikulum 1975 yang disempurnakan". Posisi siswa ditempatkan sebagai subjek belajar. Dari mengamati sesuatu, mengelompokkan, mendiskusikan, hingga melaporkan. Model ini disebut Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau *Student Active Leaming* (SAL).

Kurikulum 1984 ini berorientasi kepada tujuan instruksional. Didasari oleh pandangan bahwa pemberian pengalaman belajar kepada siswa dalam waktu belajar yang sangat terbatas di sekolah harus benar-benar fungsional dan efektif. Oleh karena itu, sebelum memilih atau menentukan bahan ajar, yang pertama harus dirumuskan adalah tujuan apa yang harus dicapai siswa.

7. Kurikulum 1994

Kurikulum 1994 dibuat sebagai penyempurnaan dari kurikulum 1984 dan dilaksanakan sesuai dengan Undang-Undang no. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini berdampak pada sistem pembagian waktu pelajaran, yaitu dengan mengubah dari sistem semester ke sistem caturwulan. Dengan sistem caturwulan yang pembagiannya dalam satu tahun menjadi tiga tahap diharapkan dapat memberi kesempatan bagi siswa untuk dapat menerima materi pelajaran cukup banyak. Tujuan pengajaran menekankan pada pemahaman konsep dan keterampilan menyelesaikan soal dan pemecahan masalah.

Kegiatan Belajar Mahasiswa

Tugas

Berdasarkan materi yang telah diuraikan pada bagian materi di atas, untuk menguatan pengetahuan Anda tentang perkembangan kurikulum sebagai rencana pelajaran (1947-1968), Buatlah untuk menganalisis letak persamaan dan perbedaan antara Kurikulum tahun 1947, 1950, 1953, 1958, 1964, 1968.

Tes Formatif

1. Kurikulum Indonesia pertama disebut....
   a. Rencana Pelajaran
   b. Rencana Pelajaran Terurai
   c. Rencana Pendidikan
   d. Pancawardhana
2. Kurikulum pertama, menggunakan istilah Belanda, yakni *"Iier Plan"* yang berarti ...
   a. Rencana Pelajaran
   b. Rencana Pelajaran Terurai
   c. Rencana Pendidikan
   d. Pancawardhana
3. Daftar Mata Pelajaran dan Garis Besar Program Pelajaran sudah mulai diperkenalkan pada kurikulum Rencana Pelajaran, yakni pada tahun....
   a. 1947
   b. 1950
   c. 1953
   d. 1958

4. Pada kurikulum 1964 terdapat istilah "Kelas Masyarakat" yang memiliki makna....
   a. Sekolah yang diselenggarakan oleh masyarakat
   b. Sekolah bagi masyarakat tidak mampu
   c. Sekolah khusus bagi lulusan SR yang tidak melanjutkan ke SMP
   d. Sekolah khusus bagi lulusan SD yang tidak melanjutkan ke SMP
5. Kurikulum 1968 bersifat *correlated subject curriculum*, artinya...
   a. Mengkaitkan antara mata pelajaran
   b. Materi pelajaran pada tingkat bawah mempunyai korelasi dengan kurikulum sekolah lanjutan
   c. Materi pelajaran pada tingkat menengah mempunyai korelasi dengan kurikulum sekolah atas
   d. Mengaitkan antar bidang studi
6. Rencana pendidikan 1964 berfokus pada pengembangan Pancawardhana, yaitu, kecuali
   a. Daya Cipta c. Karsa
   b. Rasa d. Nilai
7. Kurikulum 1968 disebut sebagai "kurikulum bulat" yang mengandung makna…
   a. Memuat matra pelajaran secara lengkap
   b. Hanya memuat mata pelajaran pokok saja
   c. Memuat mata pelajaran yang lebih praktis dan aktual
   d. Hanya memuat mata pelajaran yang berisi pengayaan.
8. Kurikulum dengan mata pelajaran separated curriculum terjadi pada…
   a. Rencana pelajaran 1947
   b. Rencana pelajaran 1950
   c. Rencana pelajaran 1958
   d. Rencana pelajaran 1964
9. Kurikulum 1968 menekankan terwujudnya pribadi yang berjiwa…
   a. Nasionalisme
   b. Kemandirian
   c. Kepemimpinan
   d. Disiplin
10. Kurikulum yang membagi sistem waktu pembelajaran dengan menggunakan sistem catur wulan adalah
   a. 1947 c.1984
   b. 1964 d. 1994

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan menganalisis berdasarkan fakta dan data yang terdesia pada masing-masing perkebangan kurikulum.

1. Jelaskan perbedaan dan persamaan antara kurikulum tahun 1975, Kurikulum Tahun 1984 dan Kurikulum tahun 1994!
2. Pada kurikulum 1984 menekankan pada Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) serta Keteramplan Proses, jelaskan makna dari dua konsep tersebut!
3. Jelaskan kelemahan-kelamahan yang ada pada kurikulum yang berorientasi pada pencapaian tujuan (goal oriented) sehingga menjadi dasar untuk di ganti dengan Kurikulum yang lain!
4. Lahirnya kurikulum 1975 memunculkan desain pembelajaran yang disebut dengan PPSI. Jelaskan konsepkomponen dan format PPSI tersebut!
5. Apa yang Anda pahami tentang GBPP ?

5 Kurikulum Berbasis Kompetensi

Saudara mahasiswa perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Indonesia tidak lepas dari adanya pengaruh perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni dan budaya. Perubahan yang terjadi secara terus menerus ini menuntut adanya perbaikan sistem pendidikan nasional termasuk penyempurnaan kurikulum untuk mewujudkan masyarakat yang mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman.

Upaya peningkatan mutu pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh, mencakup pengembangan dimensi manusia Indonesia seutuhnya, yakni aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, pengetahuan, keterampilan, seni, olah raga, dan juga perilaku. Pengembangan aspek-aspek tersebut diharapkan bermuara pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup (*life-skills*) yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik untuk bertahan hidup, menyesuaikan diri, dan berhasil di masa datang. Dengan begitu peserta didik akan memiliki ketangguhan, kemandirian, dan jati diri yang dikembangkan melalui pembelajaran dan atau pelatihan yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan.

Pada bab ini akan dibahas mengenai pentingnya kurikulum dalam sistem pendidikan nasional. Terdapat enam pokok bahasan yang akan dibahas pada bab ini yaitu Latar Belakang Kemunculan KBK, Pengertian KBK, Komponen-Komponen KBK, Prinsip-Prinsip Dalam Pengembangan KBK, Kompetensi dan Struktur Kurikulum KBK serta Pengelolaan KBK.

Tujuan

Setelah menyelesaikan bab ini mahasiswa diharapkan mampu:

a. Menjelaskan hakikat Latar Belakang Kemunculan KBK.

b. Menjelaskan Pengertian KBK menurut ahli dan menyimpulkan dengan pendapat sendiri.

c. Menjelaskan Komponen-Komponen KBK.

d. Mengetahui dan mengimplementasikan Struktur Kurikulum KBK dalam pembelajaran.
e. Mengidentifikasi Pengelolaan KBK.

Pendahuluan

Para ahli sepakat bahwa berbagai persoalan yang menyertai era globalisasi diakhir abad dua puluh akan mudah terpecahkan apabila sumber daya manusia Indonesia mampu menggunakan IPTEK yang dimiliki, berpikir kreatif, dan juga memecahkan masalah. Karena masalah-masalah yang dihadapi tidak cukup diselesaikan melalui cara konvensional.

Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan juga nilai-nilai dasar yang akan direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak seseorang. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten, artinya orang tersebut memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.

Perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Indonesia tidak lepas dari pengaruh perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni dan budaya. Perubahan yang terjadi secara terus menerus ini menuntut adanya perbaikan sistem pendidikan nasional termasuk penyempurnaan kurikulum untuk mewujudkan masyarakat yang mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman.

Untuk itu upaya peningkatan mutu pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh, mencakup pengembangan dimensi manusia Indonesia seutuhnya, yakni aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, pengetahuan, keterampilan, seni, olah raga, dan perilaku. Pengembangan aspek-aspek tersebut diharapkan bermuara pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup (life-skills) yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik untuk bertahan hidup, menyesuaikan diri, dan berhasil di masa datang. Dengan begitu peserta didik akan memiliki ketangguhan, kemandirian, dan jati diri yang dikembangkan melalui pembelajaran dan atau pelatihan yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan.

Pemerintah mengelurakan kebijakan untuk menggunakan kurikulum berbasis kompetensi yang didasarkan pada PP Nomor 25 tahun 2000 tentang pembagian kewenangan pusat dan daerah. Pada PP ini, dalam bidang pendidikan dan kebudayaan, dinyatakan bahwa kewenangan pusat adalah dalam hal penetapan standar kompetensi peserta didik dan warga belajar serta

pengaturan kurikulum nasional dan penilaian hasil belajar secara nasional serta pedoman pelaksanaannya, dan penetapan standar materi pelajaran pokok. Berdasarkan hal tersebut, Departemen Pendidikan Nasional melakukan penyusunan standar nasional untuk seluruh mata pelajaran di SMA, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, dan indikator pencapaian.

Pemerintah daerah memiliki kewenangan untuk mengembangkan silabus dan sistem penilaiannya berdasarkan standar nasional. Bagian yang menjadi kewenangan daerah adalah mengembangkan strategi pembelajaran yang meliputi pembelajaran tatap muka dan pengalaman belajar serta instrumen penilaiannya. Meski demikian, tidak menutup kemungkinan bagi daerah untuk sewaktu-waktu mengembangkan standar tersebut apabila dirasa kurang memadai, misalnya penambahan kompetensi dasar atau indikator pencapaian.

Latar Belakang Kemunculan KBK

Tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia untuk dapat berperan serta dalam percaturan dunia global memasuki abad 21 sudah diantisipasi oleh para ahli dan masyarakat. Semua sepakat bahwa berbagai persoalan yang menyertai globalisasi diakhir abad dua puluh ini akan terpecahkan apabila sumber daya manusia Indonesia mampu menggunakan IPTEK yang telah dimiliki, berpikir kreatif, dan memecahkan masalah. Masalah-masalah yang dihadapi tidak cukup dipecahkan melalui cara konvensional.

Menurut Raka Joni (1989) untuk mengantisipasi masa depan, arah yang harus ditempuh melalui pendidikan harus dapat membentuk: kemampuan berpikir dalam menganalisis dan memahami masalah secara ilmiah, menjadikan sadar lingkungan yang berlandaskan pemahaman terhadap kaitan sistemik, membantu memahami masalah serta kecenderungan masa depan dengan perspektif global, dan membentuk kemampuan yang dipersyaratkan pada abad informasi.

Semua persoalan bangsa tersebut akan terpecahkan apabila sumber daya manusianya (SDM) berkualitas. Harapan munculnya SDM berkualitas sangat bergantung pada mutu pendidikan yang berkualitas. Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam menghasilkan manusia unggul melalui pembentukan kemampuan siswa, tidak hanya dalam bidang akademik (penguasaan IPTEKS), tapi juga menghasilkan individu-individu yang dapat berpikir, bernalar, berargumentasi, memecahkan masalah, dan menciptakan hal-hal baru.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan diperlukan kerja keras dari semua tenaga kependidikan serta kerja sama antar satuan pendidikan. Arah pendidikan di masa depan adalah pendidikan yang memberikan pengalaman belajar tentang bagaimana cara berpikir rasional, berpikir kritis, berpikir abstrak, bukan sekedar memberi pengalaman belajar yang bersifat hafalan.

Pengajaran berpikir dan pemecahan masalah dapat dilakukan pada semua bidang studi. Tujuan dari pengajaran pemecahan masalah adalah agar siswa dapat menerapkan pengetahuan yang didapat di sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari.

Pemerintah berusaha meningkatkan kualitas hasil pendidikan di Indonesia dengan meningkatan berbagai sumber daya yang dimungkinkan untuk mencapainya. Upaya yang dilakukan pemerintah salah satunya adalah dengan mengembangkan kurikulum.

Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas pada pertengahan Juni 2002 mengeluarkan produk kurikulum yang disebut dengan "Kurikulum Berbasis Kompetensi" dan disingkat dengan KBK, hal ini sebagai upaya pembenahan dan penyempurnaan kinerja pendidikan. Kurikulum tersebut diharapkan dapat diterapkan di sekolah-sekolah di seluruh Indonesia mulai tahun ajaran 2004. Sebelum diberlakukan secara nasional, telah dilakukan Rintisan Pelaksanaan (Pilot Mini) di beberapa sekolah yang kemudian dilanjutkan dengan perluasan Rintisan Pelaksanaan di sejumlah sekolah yang lebih banyak. Rintisan dan Perluasan ini bertujuan untuk mendapatkan masukan tentang kelebihan dan kelemahan perangkat yang disusun sebagai bahan penyempurnaan.

Pada setiap kemunculan suatu produk dan kebijakan yang "baru" selalu muncul pro dan kontra. Yang pro terhadap KBK merasa terlalu optimis bahwa KBK merupakan obat yang mampu mengobati "sakitnya pendidikan", bahwa dengan adanya KBK masalah peningkatan kualitas pendidikan di tanah air akan beres. Sedangkan yang kontra merasa terlalu pesimis dan memandang KBK seperti pengobatan alternatif yang tidak bisa menyembuhkan penyakit, karena persoalan peningkatan mutu pendidikan tidak hanya terletak di kurikulumnya saja–bahkan juga variabel diluar kurikulum—misalnya, kesejahteraan guru, yang dirasa jauh lebih penting untuk dibenahi. Pembenahan kualitas pendidikan terletak pada kualitas pembelajarannya, bukan pada kurikulumnya. Kurikulum KBK ini sudah dipraktekkan IKIP/FKIP sejak tahun 1980, jadi konsep ini bukanlah sesuatu yang baru. KBK dirasa tidak cocok untuk tingkat pendidikan SD sampai SMTA, KBK lebih cocok untuk SMK, dan banyak lagi ungkapan-ungkapan pesimis lainnya terhadap KBK.

Penting untuk tidak berpihak dan berusaha tetap netral, menghargai usaha pemerintah namun tetap kritis terhadap kebijakan-kebijakan yang

muncul. Penting untuk memahami apa itu sebenarnya kurikulum, konsep dan juga model-model pengembangan kurikulum. Begitu juga dengan KBK dan bagaimana mengoperasionalkannya, dan bagaimana teknologi pembelajaran berperan mengoptimalkan kualitas pembelajarannya. Dengan begitu kita bisa tahu kurang lebihnya tanpa harus terlalu pro atau kontra.

Berlakunya Undang-undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah menuntut pelaksanaan otonomi daerah dan wawasan demokrasi dalam penyelenggaraan pendidikan, diikuti dengan perubahan pengelolaan pendidikan dari yang bersifat sentralistik ke desentralistik. Berdasarkan PP *No. 25 tahun 2000 Tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Propinsi sebagai Daerah Otonom, dalam Bidang Pendidikan dan Kebudayaan* kewenangan pemerintah pusat meliputi:

a. Penetapan standar kompetensi siswa dan warga belajar
b. Pengaturan kurikulum nasional
c. Penilaian hasil belajar
d. Penyusunan pedoman pelaksanaan
e. Penetapan standar materi pelajaran pokok, dan

Penetapan kalender pendidikan dan jumlah belajar efektif setiap tahun bagi pendidikan dasar, menengah, dan luar sekolah.

Pengaturan dan pelaksanaan pendidikan yang di luar kewenangan pusat dilakukan sepenuhnya oleh daerah. Karena itu, kurikulum sebagai salah satu substansi pendidikan perlu didesentralisasikan terutama pengembangan silabus dan pelaksanaannya yang kemudian disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan siswa, keadaan sekolah, dan juga kondisi daerah. Dengan demikian, daerah atau sekolah memiliki kewenangan yang cukup untuk merancang dan juga menentukan hal-hal yang akan diajarkan, pengelolaan pengalaman belajar, cara mengajar, dan menilai keberhasilan proses belajar dan mengajar.

Pengertian KBK

Kompetensi adalah merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang untuk menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.

Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan perangkat perencanaan dan pengaturan mengenai kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai siswa, penilaian, kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah.

Dasar pemikiran untuk menggunakan konsep kompetensi dalam kurikulum adalah sebagai berikut:

Kompetensi berhubungan dengan kemampuan siswa melakukan sesuatu dalam berbagai konteks

Kompetensi menjelaskan pengalaman belajar yang dilalui siswa untuk menjadi kompeten.

Kompeten merupakan hasil belajar (*learning outcomes*) yang menjelaskan hal-hal yang dilakukan siswa setelah melalui proses pembelajaran.

Kehandalan kemampuan siswa melakukan sesuatu harus didefinisikan secara jelas dan luas dalam suatu standar yang dapat dicapai melalui kinerja yang dapat diukur.

Kurikulum Berbasis Kompetensi berorientasi pada: (1) hasil dan dampak yang diharapkan muncul pada peserta didik melalui serangkaian pengalaman belajar yang bermakna, dan (2) keberagaman yang dapat dimanifestasikan sesuai dengan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi. Kurikulum Berbasis Kompetensi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Menekankan pada capaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal.
b. Berorientasi pada hasil belajar dan keberagaman.
c. Pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.
d. Sumber belajar bukan hanya dari guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif.
e. Penilaian menekankan pada proses pembelajaran.

Komponen-Komponen KBK

Kurikulum Berbasis Kompetensi adalah kerangka inti yang memiliki empat komponen, yaitu:

Kurikulum dan Hasil Belajar

Penilaian Berbasis Kelas,

Kegiatan Belajar Mengajar,

Pengelolaan Kurikulum Berbasis Sekolah
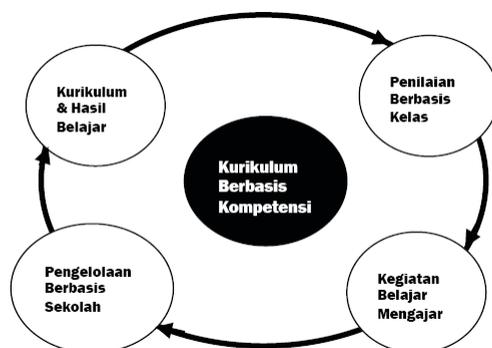
Gambar 5.1.Komponen-komponen KBK

Kurikulum dan hasil Belajar memuat perencanaan pengembangan kompe-tensi peserta didik yang perlu dicapai secara keseluruhan sejak lahir sampai usia18 tahun. Kurikulum dan hasil belajar ini memuat kompetensi, hasil belajar, dan indikator sejak dari Taman Kanak-kanak (TK) sampai dengan Kelas XII.

Penilaian Berbasis Kelas memuat prinsip-prinsip, sasaran dan pelaksanaan penilaian berkelanjutan yang lebih akurat dan juga konsisten sebagai bagian dari akuntabilitas publik melalui identifikasi kompetensi dan hasil belajar yang telah dicapai.

Kegiatan Belajar Mengajar memuat gagasan-gagasan pokok tentang belajar mengajar untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan berikut gagasan-gagassan pedagogis dan juga androgogis yang mengelola pembelajaran agar tidak mekanistik.

Pengelolaan Kurikulum Berbasis Sekolah memuat berbagai pola pemberdayaan bagi tenaga kependidikan dan juga sumber daya lain untuk meningkatkan mutu hasil belajar. Pola ini juga dilengkapi dengan gagasan pembentukan jaringan kurikulum (*curriculum council*), pengembangan perangkat kurikulum (a.l. silabus), pembinaan profesional tenaga kependidikan, dan pengembangan sistem informasi kurikulum.

Prinsip-Prinsip Dalam Pengembangan KBK

Pengembangan KBK mempertimbangkan prinsip-prinsip berikut ini.

1 Keimanan, Nilai, dan Budi Pekerti Luhur.

Keyakinan dan nilai-nilai yang dianut masyarakat berpengaruh pada sikap dan arti kehidupan. Keimanan, nilai-nilai, dan budi pekerti luhur perlu digali, dipahami, dan diamalkan oleh siswa.

2 Penguatan Integritas Nasional

Penguatan integritas nasional dicapai melalui pendidikan yang memberikan pemahaman tentang masyarakat Indonesia yang majemuk dan kemajuan peradaban bangsa Indonesia dalam tatanan peradaban dunia yang multi kultural dan multi bahasa.

3 Keseimbangan Etika, Logika, Estetika, dan Kinestetika

Keseimbangan pengalaman belajar siswa yang meliputi etika, logika, estetika, dan kinestetika sangat dipertimbangkan dalam menyusun kurikulum.

4 Kesamaan Memperoleh Kesempatan

Mengutamakan penyediaan tempat yang memberdayakan seluruh siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Seluruh siswa dari berbagai kelompok seperti kelompok yang kurang beruntung secara ekonomi dan sosial yang memerlukan bantuan khusus, berbakat, dan unggul berhak menerima pendidikan yang tepat sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya.

5 Abad Pengetahuan dan Teknologi Informasi

Kompetensi yang penting dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi adalah kemampuan berpikir dan belajar untuk mengakses, memilih, dan menilai pengetahuan agar dapat mengatasi situasi yang cepat berubah dan penuh ketidakpastian.

6 Pengembangan Keterampilan Hidup

Dalam kurikulum juga perlu dimasukkan unsur-unsur keterampilan hidup agar siswa memiliki keterampilan, sikap, dan perilaku adaptif, kooperatif dalam menghadapi tantangan dan tuntutan kehidupan sehari-hari secara efektif. Kurikulum juga perlu mengintegrasikan unsur-unsur penting yang menunjang kemampuan untuk bertahap hidup.

7 Belajar Sepanjang Hayat

Pendidikan itu berlangsung sepanjang hidup manusia untuk mengembangkan, menambah kesadaran, dan selalu belajar memahami dunia yang selalu berubah. Kemampuan belajar sepanjang hayat ini dapat dilakukan baik melalui pendidikan formal maupun non-formal, serta pendidikan alternatif yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat.

8 Berpusat pada Anak dengan Penilaian yang Berkelanjutan dan Komprehensif

Upaya ini dilakukan agar siswa mandiri dalam belajar, mampu bekerja sama, dan juga mampu menilai diri sendiri agar mampu membangun

pemahaman dan pengetahuannya. Penilaian yang berkelanjutan dan komprehensif menjadi sangat penting dalam rangka pencapaian upaya tersebut.

9 Pendekatan Menyeluruh dan Kemitraan

Semua pengalaman belajar dirancang secara berkesinambungan mulai dari TK dan RA sampai dengan Kelas XII. Pendekatan yang digunakan dalam fokus pada kebutuhan siswa yang bervariasi dengan tidak lupa mengintegrasikan dengan berbagai disiplin ilmu.

Kompetensi dan Struktur Kurikulum KBK

Kompetensi dalam KBK berorientasi pada tujuan. Tujuan pendidikan nasional dijabarkan menjadi kompetensi lintas kurikulum, kompetensi tamatan, kompetensi rumpun pelajaran, dan kompetensi dasar mata pelajaran. Kompetensi tamatan berhubungan dengan kompetensi yang diperlukan setelah tamat pada jenjang tertentu. Kompetensi rumpun mata pelajaran berkaitan dengan kompetensi setelah menyelesaikan rumpun pelajaran. Sedangkan kompetensi dasar mata pelajaran adalah kompetensi setelah menyelesaikan suatu mata pelajaran tertentu. Untuk lebih jelasnya disajikan pada diagram 6.2.

Kompetensi dalam KBK
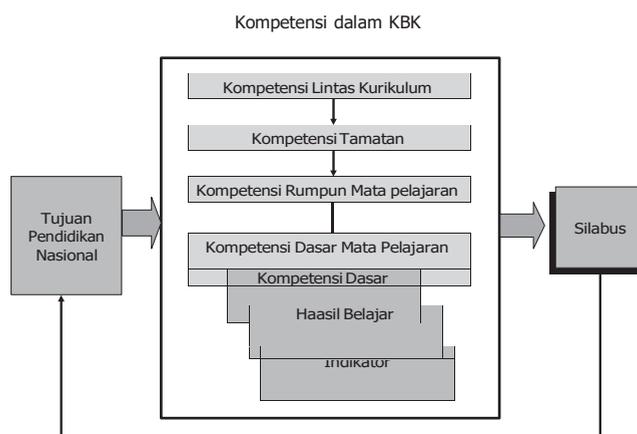
Gambar 5.2. Hierarki kompetensi dalam KBK

Taman Kanak-kanak dan Raudhatul Athfal

Setelah mengikuti program Taman Kanak-kanak dan Raudhatul Athfal, anak diharapkan memiliki kompetensi sebagai berikut:

a) Menunjukkan pemahaman positif tentang diri sendiri dan percaya diri.

b) Menunjukkan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dan alam sekitar.
c) Menunjukkan kemampuan berpikir yang runtut.
d) Dapat berkomunikasi secara efektif.
e) Terbiasa hidup sehat.
f) Menunjukkan kematangan fisik

Struktur kurikulum pada Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA) disebut dengan Program Kegiatan Belajar yang mencakup 3 (tiga) bidang pengembangan, yaitu: (1) Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama, (2) Pengembangan Sosial dan Emosional, dan (3) Pengembangan Kemampuan Dasar.

Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah

Setelah mengikuti program Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah, siswa memiliki kompetensi sebagai berikut:

a) Mengenali dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang diyakini.
b) Mengenali dan menjalankan hak dan kewajiban diri, beretos kerja, dan peduli terhadap lingkungan.
c) Berpikir secara logis, kritis, dan kreatif serta berkomunikasi melalui berbagai media.
d) Menyenangi keindahan.
e) Membiasakan hidup bersih dan sehat.
f) Memiliki rasa cinta dan bangga terhadap bangsa dan tanah air.

Struktur Kurikulum untuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) memuat jumlah dan jenis mata pelajaran serta alokasi waktu. Jenis mata pelajarannya adalah: (1) Pendidikan Agama, (2) Kewarganegaraan, (3) Bahasa Indonesia, (4) Matematika, (5) Sains, (6) Pengetahuan Sosial, (7) Kesenian, (8) Keterampilan, dan (9) Pendidikan Jasmani.

Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah

Setelah mengikuti program Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah, siswa diharapkan memiliki kompetensi sebagai berikut:

a) Meyakini, memahami, dan menjalankan ajaran agama yang diyakini dalam kehidupan sehari-hari.
b) Memahami dan menjalankan hak dan kewajiban untuk berkarya dan memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.

c) Berpikir secara logis, kritis, kreatif inovatif, memecahkan masalah, serta berkomunikasi melalui berbagai media.

d) Menyenangi dan menghargai seni.

e) Membiasakan hidup bersih, bugar, dan sehat.

f) Memiliki rasa cinta dan bangga terhadap bangsa dan tanah air.

Struktur kurikulum untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan madrasah Tsanawiyah (MTs) memuat jumlah dan jenis mata pelajaran serta alokasi. Jenis mata pelajarannya adalah: (1) Pendidikan Agama, (2) Kewarganegaraan, (3) Bahasa dan Sastra Indonesia, (4) Matematika, (5) Sains, (6) Pengetahuan Sosial, (7) Bahasa Inggris, (8) Pendidikan Jasmani, (9) Kesenian, (10) Ketermpilan, dan (11) Teknologi Informasi dan Komunikasi.

Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah

Setelah mengikuti program Sekolah MenengahAtas dan Madrasah Aliyah, siswa diharapkan memiliki kompetensi sebagai berikut:

a) Memiliki keyakinan dan ketaqwaan sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

b) Memiliki nilai dasar humaniora untuk menerapkan kebersamaan dalam kehidupan.

c) Menguasai pengetahuan dan keterampilan akademik serta memiliki etos belajar untuk melanjutkan pendidikan.

d) Mengalihgunakan kemampuan akademik dan keterampilan hidup di masyarakat lokal dan global.

e) Berekspresi dan menghargai seni.

f) Menjaga kebersihan, kesehatan, dan kebugaran jasmani.

g) Berpartisipasi dan berwawasan kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara demokratis.

Pengelolaan KBK

Pengelolaan KBK memuat berbagai pola pemberdayaan tenaga kependidikan dan juga sumber daya lainnya untuk meningkatkan mutu hasil belajar. Pola ini juga dilengkapi dengan gagasan pembentukan jaringan kurikulum, perangkat kurikulum (antara lain silabus), pembinaan tenaga kependidikan yang profesional, dan pengembangan sistem informasi kurikulum.

Sebagai suatu sistem kurikulum nasional, KBK diharapkan mampu mengakomodasi berbagai perbedaan budaya dengan memadukan beragam kepentingan daerah. KBK juga menerapkan strategi yang meningkatkan kebermaknaan pembelajaran untuk semua peserta didik sesuai dengan karakteristiknya. Kedudukan pengembangan silabus dalam pengembangan sistem kurikulum nasional disajikan dalam diagram berikut.
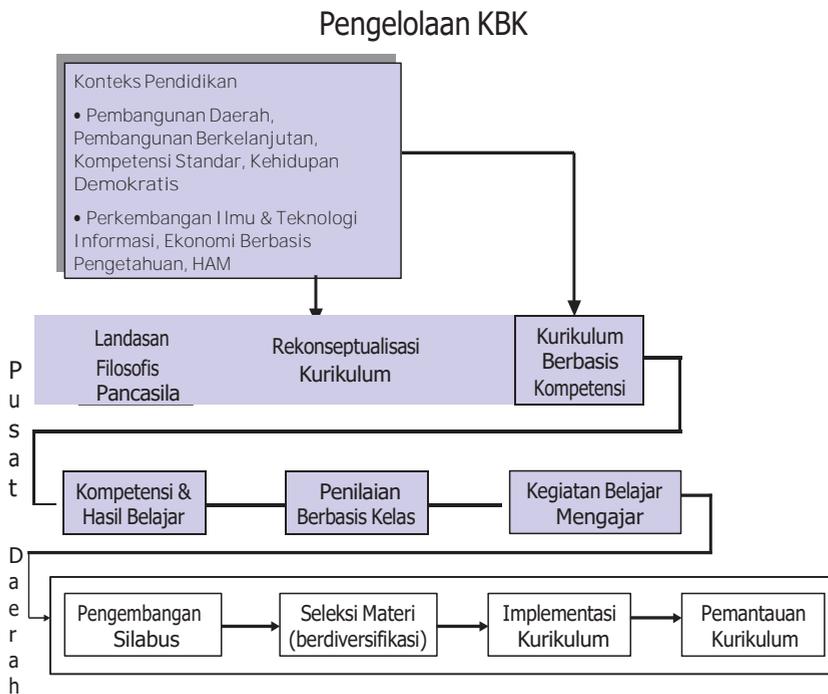
Gambar 5.3 Peran Pusat dan Daerah dalam Pengelolaan KBK.

Tenaga Kependidikan dalam Pengembangan KBK

Dalam mengimplementasikan KBK di sekolah, peran Depdiknas tingkat pusat, propinsi, kabupaten, dan kota sangatlah penting. Namun yang lebih penting lagi adalah peran sekolah dan juga guru. Dalam pengelolaannya, pihak sekolah memiliki peran dan tanggung jawab dengan pihak lainnya dalam bidang pendidikan di daerah yang bersangkutan, misalnya: menyusun silabus sendiri dan atau meminta bantuan Dinas Kabupaten/Kota untuk memfasilitasi penyusunan silabus, atau menggunakan model silabus yang disusun sekolah lain atau pihak lain.

Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota bertugas untuk mengusahakan tersedianya sumber dana, sarana, prasarana, dan fasilitator agar pengembangan silabus yang menjadi tugas sekolah dapat berjalan dengan lancar. Salah satu hal yang paling penting dalam keberhasilan KBK adalah peran guru.

Ada empat komponen penting yang berperan dalam mensosialisasikan KBK yaitu:

- Guru
- Kelompok Guru di Sekolah
- Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)
- Dinas Pendidikan

Guru diharapkan mampu mengembangkan silabus yang sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Kelompok guru dapat mengembangkan silabus secara bersama-sama untuk menyamakan persepsi terhadap konsep maupun aplikasi KBK dalam satu sekolah, atau juga bersama dengan guru-guru dari sekolah lain dalam KKG dan MGMP. Sementara Dinas Pendidikan memfasilitasi dalam mengembangkan silabus dengan menyertakan ahli pembelajaran, dan ahli mata pelajaran.

Terdapat lima tahapan dalam menyusun silabus ada lima tahapan yang harus dilalui, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) perbaikan, (4) pemantapan, dan (5) penilaian silabus.

Perencanaan dilakukan melalui pengumpulan data-data kepustakaan, multi media, dan internet yang sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.

Pelaksananan penyusunan silabus meliputi: (1) merumuskan tujuan pembelajaran dan menentukan materi pelajaran dengan menggunakan perangkat Kurikulum dan Hasil Belajar yang memuat 3 komponen utama, yaitu: kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator hasil belajar, (2) menentukan cara atau metode pembelajaran dengan mengacu pada perangkat Kegiatan Belajar Mengajar yang mendeskripsikan model-model pembelajaran, (3) menentukan cara dan alat penilaian dengan menggunakan perangkat Penilaian Berbasis Kelas yang menyajikan dan mendeskripsikan tentang sistem penilaian yang sesuai dengan misi KBK, dan (4) menilai kesesuaian silabus yang akan disusun dengan memperhatikan desain, pendekatan, ruang lingkup, organisasi materi, organisasi pengalaman belajar, dan alokasi waktu yang sesuai dengan KBK dan komponennya.

Sebelum hasil pengembangan silabus digunakan terlebih dahulu harus dikaji ulang. Masukan dari pengkajian dijadikan bahan pertimbangan untuk

memperbaiki buram awal. Penilaian pelaksanaan silabus perlu dilakukan secara berkala.

Dengan begitu, tugas utama yang harus dilakukan guru, sekolah, dan Dinas Pendidikan adalah menyusun silabus, mengembangkan pembelajaran, dan mengembangkan alat evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan konsep KBK.

Rangkuman

Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai siswa, penilaian, kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah.

Dasar dari pemikiran untuk menggunakan konsep kompetensi dalam kurikulum adalah sebagai berikut: kompetensi berkenaan dengan kemampuan siswa melakukan sesuatu dalam berbagai konteks, kompetensi juga menjelaskan pengalaman belajar yang dilalui siswa untuk menjadi kompeten, kompeten merupakan hasil belajar (learning outcomes) yang kemudian menjelaskan hal-hal yang dilakukan siswa setelah melalui proses pembelajaran, kehandalan kemampuan siswa dalam melakukan sesuatu harus didefinisikan secara jelas dan luas dalam suatu standar yang dapat dicapai melalui kinerja yang dapat diukur.

Kurikulum Berbasis Kompetensi berorientasi pada: (1) hasil dan dampak yang diharapkan muncul pada peserta didik melalui serangkaian pengalaman belajar yang bermakna, dan (2) keberagaman yang dapat dimanifestasikan sesuai dengan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi. Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan kerangka inti yang memiliki empat komponen, yaitu: 1) Kurikulum dan hasil Belajar memuat kompetensi, hasil belajar, dan indikator dari Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA) sampai dengan Kelas XII, 2) Penilaian Berbasis Kelas memuat prinsip-prinsip, sasaran dan pelaksanaan penilaian berkelanjutan yang lebih akurat dan konsisten sebagai akuntabilitas publik melalui identifikasi kompetensi dan hasil belajar yang telah dicapai, 3) Kegiatan Belajar Mengajar memuat gagasan-gagasan pokok tentang pembelajaran dan pengajaran untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan serta gagasan-gagasan pedagogis dan andragogis yang mengelola pembelajaran agar tidak mekanistik.

Pengelolaan Kurikulum Berbasis Sekolah memuat berbagai pola pemberdayaan tenaga kependidikan dan sumber daya lainnya untuk meningkatkan mutu hasil belajar. Pola ini juga dilengkapi dengan gagasan pembentukan jaringan kurikulum (curriculum council), pengembangan perangkat kurikulum (a.l. silabus), pembinaan profesional tenaga kependidikan, dan pengembangan sistem informasi kurikulum.

Pengembangan KBK mempertimbangkan prinsip-prinsip berikut ini; Keimanan, Nilai, dan Budi Pekerti Luhur, Penguatan Integritas Nasional, Keseimbangan Etika, Logika, Estetika, dan Kinestetik, Kesamaan Memperoleh Kesempatan, Abad Pengetahuan dan Teknologi Informasi, Pengembangan Keterampilan Hidup, Belajar Sepanjang Hayat, Berpusat pada Anak dengan Penilaian yang Berkelanjutan dan Komprehensif, Pendekatan Menyeluruh dan Kemitraan, Kompetensi dan Struktur Kurikulum KBK.

KBK menerapkan strategi yang meningkatkan kebermaknaan pembelajaran untuk semua peserta didiknya sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Ada empat komponen penting yang berperan dalam mensosialisasikan KBK yaitu: 1) Guru, 2) Kelompok Guru di Sekolah, 3) Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), 4) Dinas Pendidikan.

Kegiatan Belajar Mahasiswa

Jawablah pertanyaan berikut ini dengan memberikan tanda silang pada jawaban yang paling benar!

1. Untuk mengantisipasi masa depan, arah yang harus ditempuh melalui pendidikan Menurut Raka Joni (1989) harus dapat membentuk hal hal beriut ini kecuali?
   a. Kemampuan berpikir dalam menganalisis dan memahami masalah secara ilmiah
   b. Menjadikan pola bertindak yang sesuai dengan kaidah moralitas
   c. Membantu memahami masalah serta kecenderungan masa depan dengan perspektif global
   d. Membentuk kemampuan yang dipersyaratkan pada abad informasi
2. Arah pendidikan masa depan adalah pendidikan yang memberi pengalaman belajar tentang?
   a. Berpikir rasional
   b. Berpikir kritis
   c. Berpikir sistematis
   d. Berpikir abstrak

3. PP *No. 25 tahun 2000 Tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Propinsi sebagai Daerah Otonom, dalam Bidang Pendidikan dan Kebudayaan* menyatakan kewenangan pemerintah pusat meliputi, kecuali?
   a. Penetapan standar kelulusan
   b. Pengaturan kurikulum nasional
   c. Penilaian hasil belajar
   d. Penyusunan pedoman pelaksanaan
4. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi *kompeten*, yang dimaksud dengan *kompeten* adalah memiliki hal-hal berikut, kecuali?
   a. Norma-norma dasar untuk melakukan sesuatu
   b. Pengetahuan dasar untuk melakukan sesuatu
   c. Keterampilan dasar untuk melakukan sesuatu
   d. Nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu
5. perangkat rencana dan pengaturan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi meliputi unsur?
   a. Kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai siswa
   b. Penilaian
   c. Kegiatan belajar mengajar
   d. Semua Jawaban Benar
6. Kurikulum Berbasis Kompetensi berorientasi pada?
   a. Hasil dan dampak yang diharapkan muncul pada peserta didik melalui serangkaian pengalaman belajar yang bermakna
   b. Strategi pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan
   c. Kebutuhan institusi dan masyarakat
   d. Tidak ada jawaban yang benar
7. Berikut ini yang bukan cirri-ciri Kurikulum Berbasis Kompetensi adalah?
   a. Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa secara individual.
   b. Berorientasi pada hasil belajar dan keberagaman.
   c. Pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.
   d. Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif.

8. Berikut ini yang merupakan bagian dari komponen kerangka inti 8. Kurikulum Berbasis Kompetensi, yaitu?
   a. Standar Isi
   b. Kompetensi Dasar
   c. Kegiatan Belajar Mengajar
   d. Semua jawaban benar
9. Gagasan-gagasan pokok tentang pembelajaran dan pengajaran yang untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan serta gagasan-gagasan pedagogis dan andragogis yang mengelola pembelajaran agar tidak mekanistik merupakan bagian dari komponen?
   a. Kegiatan belajar mengajar
   b. Kompetensi dasar
   c. Penilaian hasil belajar
   d. Kurikulum dan hasil belajar
10. Berikut ini adalah komponen komponen penting yang berperan dalam mensosialisasikan KBK, kecuali?
   a. Siswa
   b. Kelompok Guru di Sekolah
   c. Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)
   d. Dinas Pendidikan

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan jelas!

1. Jelaskan konsep dasar kriklum berbasik kompetensi!
2. Apa saja yang menjadi dasar pemikiran kurikulum berbasis kompetensi, jelaskan!
3. Ada berapa prinsip-prinsip pengembangan kurikulum berbasis kompetensi, jelaskan minimal 5 prinsip!
4. Jelaskan secara singkat sistem pengelolaan kurikulum berbasis kompetensi?
5. Jelaskan lima tahapan menyusun silabus!

6 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Pada bab berikut kita akan membahas mengenai pentingnya kurikulum dalam sistem pendidikan nasional. Ada enam pokok bahasan yang akan dibahas pada bab ini yaitu Pengertian KTSP, Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Acuan Operasional Penyusunan KTSP, Kom-ponen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Pengembangan Silabus, Pelaksanaan Penuyusunan KTSP.

Tujuan

1. Setelah menyelesaikan bab ini mahasiswa diharapkan mampu:
2. Menjelaskan Pengertian KTSP.
3. Mengidentifikasi Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.
4. Mengidentifikasi Acuan Operasional Penyusunan KTSP.
5. Mengetahui dan mengimplementasikan Komponen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dalam pembelajaran.
6. Mengembangkan Silabus yang sesuai dengan kajian teoritik untuk diimplementasikan pada pembelajaran.
7. Menjelaskan Pelaksanaan Penyusunan KTSP.

Pendahuluan

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan juga peserta didik. Karena itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah masing-masing.

Menurut ketentuan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, setiap sekolah/madrasah diamanatkan untuk mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi (SI) dan berpedoman kepada panduan yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Satuan Pendidikan yang telah melakukan uji coba kurikulum 2004 secara menyeluruh diperkirakan akan mampu secara mandiri untuk mengembangkan kurikulumnya berdasarkan SKL, SI dan Panduan. Oleh karena itu pemerintah menerbitkan Panduan Umum agar memungkinkan satuan pendidikan tersebut, dan juga sekolah/madrasah lain yang mempunyai kemampuan, untuk dapat mengembangkan KTSP mulai tahun ajaran 2006/2007. Pemerintah juga menyediakan model KTSP yang diperlukan bagi satuan pendidikan yang saat ini belum mampu mengembangkan kurikulum secara mandiri.

Pengertian KTSP

Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang beragam mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Dua dari delapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *(UU 20/2003)* tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 *(PP 19/2005)* tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan kurikulum pada KTSP jenjang pendidikan dasar dan menengah disusun oleh satuan pendidikan dengan mengacu kepada SI dan SKL serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Selain itu, penyusunan KTSP juga harus mengikuti ketentuan lain yang menyangkut kurikulum dalam UU 20/2003 dan PP 19/2005.

Panduan yang disusun oleh BSNP terdiri atas dua bagian. *Pertama*, Panduan Umum yang memuat ketentuan umum pengembangan kurikulum yang dapat diterapkan pada satuan pendidikan dengan mengacu pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang terdapat dalam SI dan SKL. Termasuk dalam ketentuan umum adalah penjabaran amanat dalam UU 20/2003 dan

ketentuan PP 19/2005 serta prinsip dan langkah yang harus diacu dalam pengembangan KTSP. *Kedua*, model KTSP sebagai salah satu contoh hasil akhir pengembangan KTSP dengan mengacu pada SI dan SKL dengan berpedoman pada Panduan Umum yang dikembangkan BSNP. Sebagai model KTSP, tentu tidak dapat mengakomodasi kebutuhan seluruh daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan hendaknya digunakan sebagai referensi.

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus.

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu atau kelompok mata pelajaran tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

KTSP dikembangkan sesuai dengan keperluannya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah. Pengembangan KTSP mengacu pada SI dan SKL dan berpedoman pada panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP, serta memperhatikan pertimbangan komite sekolah/madrasah. Penyusunan KTSP untuk pendidikan khusus dikoordinasi dan disupervisi oleh dinas pendidikan provinsi, dan berpedoman pada SI dan SKL serta panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP.

KTSP dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya

Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral dalam mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut maka pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi,

perkembangan, kebutuhan, dan juga kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan. Memiliki posisi sentral berarti kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik itu sendiri.

2. Beragam dan terpadu

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan jenis kelamin. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antarsubstansi.

3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni

Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, semangat dan isi kurikulum memberikan pengalaman belajar peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

4. Relevan dengan kebutuhan kehidupan

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keharusan.

5. Menyeluruh dan berkesinambungan

Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antar semua jenjang pendidikan.

6. Belajar sepanjang hayat

Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik agar mampu dan mau belajar sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan

formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.

7. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Acuan Operasional Penyusunan KTSP

KTSP disusun dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

1. Peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia

Dasar pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh adalah keimanan dan ketakwaan serta akhlak yang mulia. Sehingga kurikulum disusun agar memungkinkan semua mata pelajaran dapat menunjang peningkatan iman dan takwaa juga akhlak mulia peserta didik.

2. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik

Pendidikan merupakan proses untuk meningkatkan martabat manusia yang memungkinkan potensi diri (afektif, kognitif, psikomotor) berkembang secara optimal. Sejalan dengan hal itu, kurikulum disusun dengan memperhatikan potensi, tingkat perkembangan, minat, kecerdasan intelektual, emosional dan sosial, spritual, dan kinestetik peserta didik.

3. Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan

Setiap daerah memiliki potensi, kebutuhan, tantangan, dan keragaman karakteristik lingkungan. Masing-masing daerah memerlukan pendidikan sesuai dengan karakteristik daerah dan pengalaman hidupnya sehari-hari. Oleh karena itu, kurikulum harus memuat keragaman tersebut untuk dapat menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan pengembangan daerah.

4. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional

Dalam era otonomi dan desentralisasi untuk dapat mewujudkan pendidikan yang otonom dan demokratis perlu memperhatikan keragaman dan mendorong partisipasi masyarakat dengan tetap mengedepankan

wawasan nasional. Untuk itu, keduanya harus ditampung secara berimbang dan saling mengisi.

5. Tuntutan dunia kerja

Kegiatan pembelajaran harus dapat mendukung tumbuh kembangnya pribadi peserta didik yang berjiwa kewirausahaan dan memiliki keterampilan hidup. Oleh sebab itu, kurikulum perlu memuat keterampilan hidup sebagai bekal untuk peserta didik memasuki dunia kerja. Hal ini sangat penting terutama bagi satuan pendidikan kejuruan dan peserta didik yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

6. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni

Pendidikan juga perlu mengantisipasi dampak global yang membawa masyarakat berbasis pengetahuan di mana IPTEKS sangat berperan sebagai penggerak utama perubahan. Pendidikan harus terus menerus melakukan adaptasi dan penyesuaian terhadap perkembangan IPTEKS sehingga tetap relevan dan kontekstual dengan perubahan. Oleh karena itu, kurikulum harus dikembangkan secara berkala dan berkesinambungan sejalan dengan perkembangan Ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

7. Agama

Kurikulum yang dikembangkan harus dapat mendukung peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia dengan tetap memelihara toleransi dan kerukunan umat beragama. Oleh karena itu, muatan kurikulum semua mata pelajaran harus ikut mendukung peningkatan iman, takwa dan akhlak mulia.

8. Dinamika perkembangan global

Pendidikan harus mampu menciptakan kemandirian, baik secara individu maupun bangsa, yang sangat penting dalam dinamika perkembangan global dimana pasar bebas sangat berpengaruh pada semua aspek kehidupan semua bangsa. Pergaulan antarbangsa yang semakin dekat memerlukan individu yang mandiri dan mampu bersaing serta memiliki kemampuan untuk hidup berdampingan dengan suku dan bangsa lain.

9. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan

Pendidikan diarahkan untuk membangun karakter dan wawasan kebangsaan peserta didik yang menjadi landasan penting bagi upaya memelihara persatuan dan kesatuan bangsa dalam kerangka NKRI. Kurikulum yang dibuat harus dapat mendorong berkembangnya wawasan dan sikap

kebangsaan serta persatuan nasional untuk memperkuat keutuhan bangsa dalam wilayah NKRI. Muatan kekhasan daerah harus dilakukan secara proporsional.

10. Kondisi sosial budaya masyarakat setempat

Kurikulum yang dikembangkan harus memperhatikan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat dan dapat menunjang pelestarian keragaman budaya. Penghayatan dan apresiasi pada budaya setempat harus terlebih dahulu ditumbuhkan sebelum mempelajari budaya dari daerah dan bangsa lain.

Komponen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

1. Tujuan Pendidikan Tingkat Satuan Pendidikan

Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah dirumuskan dengan mengacu kepada tujuan umum pendidikan berikut.

a. Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

b. Tujuan pendidikan menengah adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

c. Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

2. Struktur dan Muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Struktur dan muatan KTSP pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang tertuang dalam SI meliputi lima kelompok mata pelajaran sebagai berikut.

a. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia

b. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian

c. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi

d. Kelompok mata pelajaran estetika

e. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan

f. Kelompok mata pelajaran tersebut dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan pembelajaran sebagaimana diuraikan dalam PP 19/2005 Pasal 7.

Muatan KTSP meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan. Di samping itu materi muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri termasuk ke dalam isi kurikulum.

Mata pelajaran

Mata pelajaran beserta alokasi waktu untuk masing-masing tingkat satuan pendidikan berpedoman pada struktur kurikulum yang tercantum dalam SI.

Muatan Lokal

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang mana materinya tidak sesuai untuk menjadi bagian dari mata pelajaran lain dan atau terlalu banyak sehingga harus menjadi mata pelajaran tersendiri. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan saja. Muatan lokal merupakan mata pelajaran, sehingga satuan pendidikan harus mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk setiap jenis muatan lokal yang diselenggarakan. Satuan pendidikan dapat menyelenggarakan satu mata pelajaran muatan lokal pada tiap semesternya. Ini berarti bahwa dalam satu tahun satuan pendidikan dapat menyelenggarakan dua mata pelajaran muatan lokal.

Kegiatan Pengembangan Diri

Pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah.

Kegiatan pengembangan diri ini difasilitasi dan/atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan dan dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan antara lain melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan juga pengembangan karier peserta didik serta kegiatan kepramukaan, kepemimpinan, dan kelompok ilmiah remaja.

Khusus untuk sekolah menengah kejuruan pengembangan diri terutama ditujukan untuk pengembangan kreativitas dan bimbingan karier. Pengembangan diri untuk satuan pendidikan khusus menekankan pada peningkatan kecakapan hidup dan kemandirian sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik.

Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran. Penilaian kegiatan pengembangan diri dilakukan secara kualitatif, tidak kuantitatif seperti pada mata pelajaran.

3. Pengaturan Beban Belajar

a. Beban belajar dalam sistem paket digunakan oleh tingkat satuan pendidikan SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB baik kategori standar maupun mandiri, SMA/MA/ SMALB /SMK/MAK kategori standar.

b. Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran pada sistem paket dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Pengaturan alokasi waktu untuk setiap mata pelajaran yang terdapat pada semester ganjil dan genap dalam satu tahun ajaran dapat dilakukan secara fleksibel dengan jumlah beban belajar yang tetap. Satuan pendidikan dimungkinkan menambah maksimum empat jam pembelajaran per minggu secara keseluruhan.

c. Alokasi waktu untuk penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur dalam sistem paket untuk SD/MI/SDLB 0% - 40%, SMP/MTs/ SMPLB 0% - 50% dan SMA/MA/SMALB/SMK/ MAK 0% - 60% dari waktu kegiatan tatap muka dari mata pelajaran yang bersangkutan. Pemanfaatan alokasi waktu tersebut mempertimbangkan potensi dan kebutuhan peserta didik dalam mencapai kompetensi.

d. Alokasi waktu untuk praktik adalah dua jam kegiatan praktik di sekolah setara dengan satu jam tatap muka. Empat jam praktik di luar sekolah setara dengan satu jam tatap muka.

e. Alokasi waktu untuk tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur untuk SMP/MTs dan SMA/MA/SMK/MAK yang menggunakan sistem SKS mengikuti aturan sebagai berikut.

    (1) Satu SKS pada SMP/MTs terdiri atas: 40 menit tatap muka, 20 menit kegiatan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur.

    (2) Satu SKS pada SMA/MA/SMK/MAK terdiri atas: 45 menit tatap muka, 25 menit kegiatan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur.

4. Ketuntasan Belajar

Ketuntasan belajar dari setiap indikator yang telah ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar berkisar antara 0-100%. Kriteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator adalah 75%. Satuan pendidikan harus menentukan kriteria ketuntasan minimal dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik, kompleksitas kompetensi, serta kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran. Satuan pendidikan diharapkan meningkatkan kriteria ketuntasan belajar secara terus menerus untuk mencapai kriteria ketuntasan ideal.

Pelaporan hasil belajar (raport) peserta didik diserahkan pada satuan pendidikan dengan memperhatikan rambu-rambu yang disusun oleh direktorat teknis terkait.

5. Kenaikan Kelas dan Kelulusan

Kenaikan kelas dilaksanakan pada setiap akhir tahun ajaran. Kriteria kenaikan kelas diatur oleh masing-masing direktorat teknis yang terkait.

Sesuai dengan ketentuan PP 19/2005 Pasal 72 Ayat (1), peserta didik dapat dinyatakan lulus dari satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan menengah setelah:

a. Menyelesaikan seluruh program pembelajaran;
b. Memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran estetika, dan kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan;
c. Lulus ujian sekolah/madrasah untuk kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi; dan
d. Lulus ujian nasional.
e. Ketentuan mengenai penilaian akhir dan ujian sekolah/madrasah diatur lebih lanjut dalam peraturan menteri berdasarkan usulan bsnp.

6. Penjurusan

Penjurusan dilakukan pada kelas XI dan XII di SMA/MA. Kriteria penjurusan diatur oleh direktorat teknis terkait.

Penjurusan pada SMK/MAK didasarkan pada spektrum pendidikan kejuruan yang diatur oleh direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.

7. Pendidikan Kecakapan Hidup

a. Kurikulum untuk SD/MI/SDLB, SMP/MTs/ SMPLB, SMA/MA/ SMALB, SMK/MAK dapat memasukkan pendidikan kecakapan hidup, yang mencakup kecakapan pribadi, kecakapan sosial, kecakapan akademik dan/atau kecakapan vokasional.
b. Pendidikan kecakapan hidup dapat merupakan bagian integral dari pendidikan semua mata pelajaran dan/atau berupa paket/modul yang direncanakan secara khusus.
c. Pendidikan kecakapan hidup dapat diperoleh peserta didik dari satuan pendidikan yang bersangkutan dan/atau dari satuan pendidikan formal lain dan/atau nonformal.

8. Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal dan Global

a. Pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global adalah pendidikan yang memanfaatkan keunggulan lokal dan kebutuhan daya saing global dalam aspek ekonomi, budaya, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan lain-lain, yang semuanya bermanfaat bagi pengembangan kompetensi peserta didik.
b. Kurikulum untuk semua tingkat satuan pendidikan dapat memasukkan pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global.
c. Pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global merupakan bagian dari semua mata pelajaran dan juga dapat menjadi mata pelajaran muatan lokal.
d. Pendidikan berbasis keunggulan lokal dapat diperoleh peserta didik dari satuan pendidikan formal lain dan/atau satuan pendidikan nonformal.

9. Kalender Pendidikan

Satuan pendidikan dasar dan menengah dapat menyusun kalender pendidikan sesuai dengan kebutuhan daerah, karakteristik sekolah, kebutuhan peserta didik dan masyarakat, dengan memperhatikan kalender pendidikan sebagaimana yang dimuat dalam Standar Isi.

Pengembangan Silabus

Pengertian Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi

dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Prinsip Pengembangan Silabus

1. Ilmiah

   Seluruh materi dan juga kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan juga dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.
2. Relevan

   Cakupan materi, kedalaman juga tingkat kesukaran dan urutn penyajian materi dalam silabus disesuaikan dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional dan spiritual peserta didik.
3. Sistematis

   Komponen-komponen dalam silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.
4. Konsisten

   Terdapat hubungan yang konsisten (taat asas) antara kompetensi dasar, indicator, materi pokok/pembelajaran, pengalaman belajar, sumber belajar dan jug asistem penilaian.
5. Memadai

   Cakupan indikator, materi pokok/pembelajaran, pengalaman belajar, sumber belajar dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.
6. Aktual dan Kontekstual

   Cakupan indikator, materi pokok, penngalaman belajar, sumber belajar dan juga sistem penilaian harus memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata dan juga peristiwa yang terjadi.
7. Fleksibel

   Seluruh komponen silabus harus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik. Pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi baik di sekolah dan juga tuntuan masyarakat.
8. Menyeluruh

   Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).

Unit Waktu Silabus

1. Silabus mata pelajaran disusun berdasarkan seluruh alokasi waktu yang telah disediakan untuk setiap mata pelajaran selama penyelenggaraan pendidikan di tingkat satuan pendidikan.
2. Penyusunan silabus harus memperhatikan alokasi waktu yang disediakan per semester, per tahun, dan alokasi waktu mata pelajaran lain yang sekelompok.
3. Implementasi pembelajaran per semester menggunakan penggalan silabus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk mata pelajaran dengan alokasi waktu yang tersedia pada struktur kurikulum. Bagi SMK/MAK menggunakan penggalan silabus berdasarkan satuan kompetensi.

Pengembang Silabus

Pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok di sekolah/ madrasah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) pada atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan.

1. Disusun secara mandiri oleh guru apabila guru yang bersangkutan mampu mengenali karakteristik peserta didik, kondisi sekolah/madrasah dan lingkungannya.
2. Apabila guru mata pelajaran belum dapat melaksanakan pengembangan silabus secara mandiri, maka pihak sekolah/madrasah dapat mengusahakan untuk membentuk kelompok guru mata pelajaran untuk mengembangkan silabus yang akan digunakan oleh sekolah/madrasah tersebut.
3. Di SD/MI semua guru kelas, dari kelas I sampai dengan kelas VI, menyusun silabus secara bersama. Di SMP/MTs untuk mata pelajaran IPA dan IPS terpadu disusun secara bersama oleh guru yang terkait.
4. Sekolah/Madrasah yang belum mampu mengembangkan silabus secara mandiri, sebaiknya bergabung dengan sekolah-sekolah/madrasah-madrasah lain melalui forum MGMP/PKG agar bergabungbersama-sama mengembangkan silabus yang nantinya dapat digunakan oleh sekolah-sekolah/madrasah-madrasah dalam lingkup MGMP/PKG setempat.
5. Dinas Pendidikan/Departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama setempat dapat memfasilitasi penyusunan silabus dengan

membentuk sebuah tim yang terdiri dari para guru berpengalaman di bidangnya masing-masing.

Langkah-langkah Pengembangan Silabus

1. Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran sebagaimana tercantum pada Standar Isi, dengan memperhatikan hal-hal berikut:

a. urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan materi, tidak harus selalu sesuai dengan urutan yang ada di SI;
b. keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran;
c. keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar antarmata pelajaran.

2. Mengidentifikasi Materi Pokok/Pembelajaran

Mengidentifikasi materi pembelajaran yang menunjang pencapaian kompetensi dasar dengan mempertimbangkan:

a. potensi peserta didik;
b. relevansi dengan karakteristik daerah;
c. tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual peserta didik;
d. manfaatnya bagi peserta didik;
e. struktur keilmuan;
f. aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran;
g. relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan; dan
h. alokasi waktu.

3. Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dirancang sedemikian rupa untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antarpeserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan juga sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar ini memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut.

a. Kegiatan pembelajaran disusun untuk membantu para pendidik, khususnya guru, agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional.
b. Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar.
c. Penentuan urutan kegiatan pembelajaran harus disesuaikan dengan hierarki konsep materi pembelajaran.
d. Rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung dua unsur penciri yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar siswa, yaitu kegiatan siswa dan materi.

4. Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator menjadi penanda dalam pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

5. Penentuan Jenis Penilaian

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan juga menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian.

a. Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik.
b. Penilaian menggunakan acuan kriteria; yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan oleh peserta didik setelah mengikuti proses

pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.

c. Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Yaitu bahwa semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan yang dialami oleh peserta didik.
d. Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedi atau pengulangan bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah kriteria ketuntasan, dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan.
e. Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan maka evaluasi harus diberikan baik pada proses (keterampilan proses) misalnya teknik wawancara, maupun pada produk/hasil melakukan observasi lapangan yang berupa informasi yang dibutuhkan.

6. Menentukan Alokasi Waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar ditentukan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.

7. Menentukan Sumber Belajar

Sumber belajar berasal dari rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya.
Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

Pelaksanaan Penyusunan KTSP

a. Analisis Konteks

1. Mengidentifikasi SI dan SKL sebagai acuan dalam penyusunan KTSP.

2. Menganalisis kondisi yang ada di satuan pendidikan yang meliputi peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, biaya, dan program-program.
3. Menganalisis peluang dan tantangan yang ada di masyarakat dan lingkungan sekitar: komite sekolah, dewan pendidikan, dinas pendidikan, asosiasi profesi, dunia industri dan dunia kerja, sumber daya alam dan sosial budaya.

b. Mekanisme Penyusunan

1. **Tim Penyusun**

   Tim penyusun KTSP pada SD, SMP, SMA dan SMK terdiri atas guru, konselor, dan kepala sekolah sebagai ketua yang juga merangkap sebagai anggota. Di dalam kegiatan penyusunan KTSP tim penyusun juga melibatkan komite sekolah, dan nara sumber, serta pihak lain yang terkait. Supervisi dilakukan oleh dinas yang bertanggung jawab di bidang pendidikan tingkat kabupaten/kota untuk SD dan SMP dan tingkat provinsi untuk SMA dan SMK.

   Tim penyusun kurikulum tingkat satuan pendidikan MI, MTs, MA dan MAK terdiri atas guru, konselor, dan kepala madrasah sebagai ketua merangkap anggota. Di dalam kegiatan tim penyusun melibatkan komite sekolah, dan nara sumber, serta pihak lain yang terkait. Supervisi dilakukan oleh departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama.

   Tim penyusun kurikulum tingkat satuan pendidikan khusus (SDLB,SMPLB, dan SMALB) terdiri atas guru, konselor, kepala sekolah sebagai ketua merangkap anggota. Di dalam kegiatan penyusunan KTSP tim penyusun melibatkan komite sekolah, dan nara sumber, serta pihak lain yang terkait. Supervisi dilakukan oleh dinas provinsi yang bertanggung jawab di bidang pendidikan.

2. **Kegiatan**

   Penyusunan KTSP merupakan bagian dari kegiatan perencanaan sekolah/madrasah. Kegiatan ini dapat berbentuk rapat kerja dan/atau lokakarya sekolah/ madrasah dan/atau kelompok sekolah/madrasah yang diselenggarakan dalam jangka waktu sebelum tahun pelajaran baru.

   Tahap kegiatan penyusunan KTSP secara garis besar meliputi: penyiapan dan penyusunan draf, review dan revisi, serta finalisasi, pemantapan dan penilaian. Langkah yang lebih rinci dari masing-masing kegiatan diatur dan diselenggarakan oleh tim penyusun.

3. **Pemberlakuan**

   Dokumen KTSP pada SD, SMP, SMA, dan SMK dinyatakan berlaku oleh kepala sekolah setelah mendapat pertimbangan dan persetujuan dari komite sekolah dan juga diketahui oleh dinas tingkat kabupaten/kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SD dan SMP, dan tingkat propinsi untuk SMA dan SMK

   Dokumen KTSP pada MI, MTs, MA, dan MAK dinyatakan berlaku oleh kepala madrasah setelah mendapat pertimbangan dan persetujuan dari komite madrasah dan diketahui oleh departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama.

   Dokumen kurikulum tingkat satuan pendidik-an SDLB, SMPLB, dan SMALB dinyatakan berlaku oleh kepala sekolah setelah mendapat pertimbangan dan persetujuan dari komite sekolah dan diketahui dinas provinsi yang bertanggung jawab di bidang pendidikan.

Rangkuman

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus.

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu atau kelompok mata pelajaran tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Dalam mengembangkan KTSP tim penyusun mengacu pada SI dan SKL dan berpedoman pada panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP, serta memperhatikan pertimbangan komite sekolah/madrasah.

KTSP dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut; 1) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya, 2) Beragam dan terpadu, 3) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, 4) Relevan dengan kebutuhan kehidupan, 5) Menyeluruh dan berkesinambungan, 6) Belajar sepanjang hayat, 7) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

KTSP juga disusun dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut; 1) Peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia, 2) Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan

peserta didik, 3) Keragaman potensi, 4) karakteristik daerah dan lingkungan, 5) Tuntutan pembangunan daerah dan nasional, 6) Tuntutan dunia kerja, 7) Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni Agama, 8) Dinamika perkembangan global, 9) Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan, 10) Kondisi sosial budaya masyarakat setempat, 11) Kesetaraan Jender, 12) Karakteristik satuan pendidikan.

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Prinsip dari pengembangan Silabus meliputi hal-hal sebagai berikut; Ilmiah, Relevan, Sistematis, Konsisten, Memadai, Aktual dan Kontekstual, Fleksibel, Menyeluruh.

Pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah/ madrasah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) pada atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendikan. Langkah-langkah Pengembangan Silabus adalah sebagai berikut; 1) Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, 2) Mengidentifikasi Materi Pokok/Pembelajaran, 3) Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran, 4) Merumuskan Indikator Pencapaian, 5) Kompetensi, 6) Penentuan Jenis Penilaian, 7) Menentukan Alokasi Waktu, 8) Menentukan Sumber Belajar.

Kegiatan Belajar Mahasiswa

Jawablah pertanyaan berikut ini dengan memberikan tanda silang pada jawaban yang paling benar!

1. Acuan dalam Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah?
   a. Standar Nasional Pendidikan
   b. Standar Pendidikan Nasional
   c. Standar Isi
   d. Standar Kompetensi
2. Acuan penyusunan KTSP jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah?
   a. BSNP
   b. SK dan KD
   c. Standar Isi
   d. SI dan SKL

3. Penyusunan KTSP harus mengikuti ketentuan yang menyangkut kurikulum, yaitu?
    a. UU 20/2005 dan PP 19/2003
    b. UU 20/2003 dan PP 19/2005
    c. UU 19/2003 dan PP 20/2005
    d. UU 19/2005 dan PP 19/2003
4. Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran tertentu yang mencakup?
    a. Standar Isi
    b. Standar kompetensi dan kompetensi dasar
    c. Standar ketuntasan lulusan
    d. Semua jawaban benar
5. Ada berapa prinsip pengembangan KTSP?
    a. 6
    b. 7
    c. 8
    d. 9
6. Berikut ini dalah termasuk prinsip pengembangan KTSP, Kecuali?
    b. Beragam dan terpadu
    c. Interaktif dan efisien
    d. Menyeluruh dan berkesinambungan
    e. Belajar sepanjang hayat
7. Ada berapa acuan dalam operasional KTSP?
    f. 11
    g. 12
    h. 13
    i. 14
8. Berikut ini yang bukan bagian dari acuan operasional KTSP, yaitu?
    j. Peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia
    k. Peningkatan kesejahteraan
    l. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional
    m. Tuntutan dunia kerja
9. Yang dimaksud dengan rencana pembelajaran pada suatu atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran adalah?
    a. Silabus
    b. RPP
    c. Rencana Pengelolaan Kelas
    d. Lembar evaluasi siswa

10. Berikut ini adalah komponen komponen KTSP, kecuali?
    a. Pengaturan Beban Belajar
    b. Tujuan Pendidikan Tingkat Satuan Pendidikan
    c. Struktur dan Muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
    d. Anggaran Pembelajaran

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan jelas!

1. Jelaskan konsep dasar Kriklum Tingkat Satuan Pendidikan!
2. Jelaskan dasar-dasar yang mengatus tentang KTSP!
3. Ada berapa prinsip-prinsip pengembangan KTSP, jelaskan minimal 5 prinsip!
4. Yang di maksud dengan silabus, dan bagaimana cara menyusun silabus yang baik?!
5. Jelaskan secara singkat mekanisme penyusunan KTSP!

7 Kurikulum Nasional (2013)

Pada bab ini akan dibahas mengenai pentingnya kurikulum dalam sistem pendidikan nasional. Ada enam pokok bahasan yang akan dibahas pada bab ini yaitu Pergeseran Paradigma Belajar Abad 21, Perubahan yang Diharapkan, Struktur Kurikulum 2013, Keberhasilan Kurikulum 2013, Tidak Menghapus Mata Pelajaran, Penyederhanaan, Tematik-Integratif, Uji Publik Kurikulum 2013.

Tujuan

1. Setelah menyelesaikan bab ini mahasiswa diharapkan memiliki kompetensi sebagai berikut:
2. Mahasiswa mampu melakukan identifikasi dan Menjelaskan Pergeseran Paradigma Belajar Abad 21 sebagai latar belakang perubahan kurikulum.
3. Mengidentifikasi melalui berbagai topik kajian yang relevan mengenai Perubahan yang Diharapkan dari kurikulum 2013.
4. Mengidentifikasi Struktur Kurikulum 2013.
5. Mengidentifikasi bahwasannya kurikulum Tidak Menghapus Mata Pelajaran namun terjadi Penyederhanaan, Tematik-Integratif.
6. Mengidentifikasi Uji Publik Kurikulum 2013 melalui berbagai sumber informasi yang empirik.

Pendahuluan

Abad pengetahuan merupakan suatu era dengan tuntutan yang lebih rumit dan menantang. Suatu era dengan spesifikasi tertentu yang sangat besar pengaruhnya terhadap dunia pendidikan dan lapangan kerja. Perubahan-perubahan yang terjadi selain karena perkembangan teknologi yang sangat pesat, juga diakibatkan oleh perkembangan yang luar biasa dalam ilmu pengetahuan, psikologi, dan transformasi nilai-nilai budaya. Dampaknya adalah perubahan cara pandang manusia terhadap manusia, cara pandang

terhadap pendidikan, perubahan peran orang tua/guru/dosen, serta perubahan pola hubungan antar mereka.

Trilling dan Hood (1999) mengemukakan bahwa perhatian utama pendidikan di abad 21 adalah untuk mempersiapkan hidup dan kerja bagi masyarakat.Tibalah saatnya menoleh sejenak ke arah pandangan dengan sudut yang luas mengenai peran-peran utama yang akan semakin dimainkan oleh pembelajaran dan pendidikan dalam masyarakat yang berbasis pengetahuan.

Kemerosotan pendidikan kita sudah terasakan selama bertahun-tahun, untuk kesekian kalinya kurikulum dituding sebagai penyebabnya. Hal ini tercermin dengan adanya upaya mengubah kurikulum mulai kurikulum 1975 diganti dengan kurikulum 1984, kemudian diganti lagi dengan kurikulum 1994. Nasanius (1998) mengungkapkan bahwa kemerosotan pendidikan bukan diakibatkan oleh kurikulum tetapi oleh kurangnya kemampuan profesionalisme guru dan keengganan belajar siswa. Profesionalisme sebagai penunjang kelancaran guru dalam melaksanakan tugasnya, sangat dipengaruhi oleh dua faktor besar yaitu faktor internal yang meliputi minat dan bakat dan faktor eksternal yaitu berkaitan dengan lingkungan sekitar, sarana prasarana, serta berbagai latihan yang dilakukan guru.(Sumargi, 1996) Profesionalisme guru dan tenaga kependidikan masih belum memadai utamanya dalam hal bidang keilmuannya. Misalnya guru Biologi dapat mengajar Kimia atau Fisika. Ataupun guru IPS dapat mengajar Bahasa Indonesia. Memang jumlah tenaga pendidik secara kuantitatif sudah cukup banyak, tetapi mutu dan profesionalisme belum sesuai dengan harapan. Banyak diantaranya yang tidak berkualitas dan menyampaikan materi yang keliru sehingga mereka tidak atau kurang mampu menyajikan dan menyelenggarakan pendidikan yang benar-benar berkualitas (Dahrin, 2000).

Banyak faktor yang menyebabkan kurang profesionalismenya seorang guru, sehingga pemerintah berupaya agar guru yang tampil di abad pengetahuan adalah guru yang benar-benar profesional yang mampu mengantisipasi tantangan-tantangan dalam dunia pendidikan.

Pendidikan di Abad Pengetahuan, para ahli mengatakan bahwa abad 21 merupakan abad pengetahuan karena pengetahuan menjadi landasan utama segala aspek kehidupan. Menurut Naisbit (1995) ada 10 kecenderungan besar yang akan terjadi pada pendidikan di abad 21 yaitu;

(1) dari masyarakat industri ke masyarakat informasi,
(2) dari teknologi yang dipaksakan ke teknologi tinggi,
(3) dari ekonomi nasional ke ekonomi dunia,
(4) dari perencanaan jangka pendek ke perencanaan jangka panjang,
(5) dari sentralisasi ke desentralisasi,

(6) dari bantuan institusional ke bantuan diri,
(7) dari demokrasi perwakilan ke demokrasi partisipatoris,
(8) dari hierarki-hierarki ke penjaringan,
(9) dari utara ke selatan, dan
(10) dari atau/atau ke pilihan majemuk.

Berbagai implikasi kecenderungan di atas berdampak terhadap dunia pendidikan yang meliputi aspek kurikulum, manajemen pendidikan, tenaga kependidikan, strategi dan metode pendidikan. Selanjutnya Naisbitt (1995) mengemukakan ada 8 kecenderungan besar di Asia yang ikut mempengaruhi dunia yaitu;

(1) dari negara bangsa ke jaringan,
(2) dari tuntutan eksport ke tuntutan konsumen,
(3) dari pengaruh Barat ke cara Asia,
(4) dari kontol pemerintah ke tuntutan pasar,
(5) dari desa ke metropolitan,
(6) dari padat karya ke teknologi canggih,
(7) dari dominasi kaum pria ke munculnya kaum wanita,
(8) dari Barat ke Timur.

Kedelapan kecenderungan itu akan mempengaruhi tata nilai dalam berbagai aspek, pola dan gaya hidup masyarakat baik di desa maupun di kota. Pada gilirannya semua itu akan mempengaruhi pola-pola pendidikan yang lebih disukai dengan tuntutan kecenderungan tersebut. Dalam hubungan dengan ini pendidikan ditantang untuk mampu menyiapkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi tantangan kecenderungan itu tanpa kehilangan nilai-nilai kepribadian dan budaya bangsanya.

Dengan memperhatikan pendapat Naisbitt di atas, Surya (1998) mengungkapkan bahwa pendidikan di Indonesia di abad 21 mempunyai karakteristik sebagai berikut:

(1) Pendidikan nasional mempunyai tiga fungsi dasar yaitu; (a) untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, (b) untuk mempersiapkan tenaga kerja terampil dan ahli yang diperlukan dalam proses industrialisasi, (c) membina dan mengembangkan penguasaan berbagai cabang keahlian ilmu pengetahuan dan teknologi;
(2) Sebagai negara kepulauan yang berbeda-beda suku, agama dan bahasa, pendidikan tidak hanya sebagai proses transfer pengetahuan saja, akan tetapi mempunyai fungsi pelestarian kehidupan bangsa dalam suasana persatuan dan kesatuan nasional;
(3) Dengan makin meningkatnya hasil pembangunan, mobilitas penduduk akan mempengaruhi corak pendidikan nasional;

(4) Perubahan karakteristik keluarga baik fungsi maupun struktur, akan banyak menuntut akan pentingnya kerja sama berbagai lingkungan pendidikan dan dalam keluarga sebagai intinya.

Nilai-nilai keluarga hendaknya tetap dilestarikan dalam berbagai lingkungan pendidikan;

(5) Asas belajar sepanjang hayat harus menjadi landasan utama dalam mewujudkan pendidikan untuk mengimbangi tantangan perkembangan jaman;

(6) Penggunaan berbagai inovasi Iptek terutama media elektronik, informatika, dan komunikasi dalam berbagai kegiatan pendidikan,

(7) Penyediaan perpustakaan dan sumber-sumber belajar sangat diperlukan dalam menunjang upaya pendidikan dalam pendidikan.

(8) Publikasi dan penelitian dalam bidang pendidikan dan bidang lain yang terkait, merupakan suatu kebutuhan nyata bagi pendidikan di abad pengetahuan.

Pendidikan di abad pengetahuan menuntut adanya manajemen pendidikan yang modern dan profesional dengan bernuansa pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan diharapkan mampu mewujudkan peranannya secara efektif dengan keunggulan dalam kepemimpinan, staf, proses belajar mengajar, pengembangan staf, kurikulum, tujuan dan harapan, iklim sekolah, penilaian diri, komunikasi, dan keterlibatan orang tua/masyarakat. Tidak kalah pentingnya adalah sosok penampilan guru yang ditandai dengan keunggulan dalam nasionalisme dan jiwa juang, keimanan dan ketakwaan, penguasaan iptek, etos kerja dan disiplin, profesionalisme, kerjasama dan belajar dengan berbagai disiplin, wawasan masa depan, kepastian karir, dan kesejahteraan lahir batin. Pendidikan mempunyai peranan yang amat strategis untuk mempersiapkan generasi muda yang memiliki keberdayaan dan kecerdasan emosional yang tinggi dan menguasai megaskills yang mantap. Untuk itu, lembaga penidikan dalam berbagai jenis dan jenjang memerlukan pencerahan dan pemberdayaan dalam berbagai aspeknya.

Menurut Makagiansar (1989) memasuki abad 21 pendidikan akan mengalami pergeseran perubahan paradigma yang meliputi pergeseran paradigma:

(1) dari belajar terminal ke belajar sepanjang hayat,

(2) dari belajar berfokus penguasaan pengetahuan ke belajar holistic,

(3) dari citra hubungan guru-murid yang bersifat konfrontatif ke citra hubungan kemitraan,

(4) dari pengajar yang menekankan pengetahuan skolastik (akademik) ke penekanan keseimbangan fokus pendidikan nilai,

(5) dari kampanye melawan buta aksara ke kampanye melawan buat teknologi, budaya, dan komputer,
(6) dari penampilan guru yang terisolasi ke penampilan dalam tim kerja,
(7) dari konsentrasi eksklusif pada kompetisi ke orientasi kerja sama.

Dengan memperhatikan pendapat ahli tersebut nampak bahwa pendidikan dihadapkan pada tantangan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam menghadapi berbagai tantangan dan tuntutan yang bersifat kompetitif.

Gambaran tentang pembelajaran di abad pengetahuan, lebih dikenal dengan abad 21. Praktek pembelajaran yang terjadi sekarang masih didominasi oleh pola atau paradigma yang banyak dijumpai di abad industri. Pada abad pengetahuan paradigma yang digunakan jauh berbeda dengan pada abad industri. Galbreath (1999) mengemukakan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan pada abad pengetahuan adalah pendekatan campuran yaitu perpaduan antara pendekatan belajar dari guru, belajar dari siswa lain, dan belajar pada diri sendiri.

Praktek pembelajaran di abad industri dan abad pengetahuan memiliki paradigma yang berbeda, penjelasan mengenai kedua hal tersebut tergambar dalam tabel berikut.

Tabel 7.1 Perubahan Paradigma Abad 21

Abad Industri	Abad Pengetahuan
Guru sebagai pengarah	Gurusebagai fasilitator,pembimbing,
Guru sebagai sumber pengetahuan	Guru sebagai tutor
Belajar diarahkan oleh kuri kulum	Belajar diarahkan oleh ide siswa
Belajar dijadualkan secara ketat dengan waktu yang terbatas	Belajar dilaksanakan secara fleksibel dengan waktu yang tak terbatas
Bersifat teoritik dan prinsip- prinsip	Dunia nyata, dan refleksi prinsip

Tema pengembangan kurikulum 2013 adalah dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu apa) yang terintegrasi. Diakui dalam perkembangan kehidupan dan ilmu pengetahuan abad 21, kini memang telah terjadi pergeseran baik ciri maupun model pembelajaran. Inilah yang diantisipasi pada kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 yang terintegrasi sebagaimana tema pada pengembangan kurikulum 2013. Sudah tentu untuk mencapai tema itu, dibutuhkan proses pembelajaran yang mendukung kreativitas. Itu sebabnya perlu merumuskan kurikulum yang mengedepankan pengalaman personal melalui proses mengamati, menanya, menalar, dan mencoba (observation based learning) untuk meningkatkan kreativitas peserta didik. Di samping itu, dibiasakan bagi peserta didik untuk bekerja dalam jejaringan melalui collaborative learning. Pertanyaannya, pada pengembangan kurikulum 2013 ini, apa saja elemen kurikulum yang berubah? Empat standar dalam kurikulum meliputi standar kompetensi lulusan, proses, isi, dan standar penilaian akan berubah sebagaimana ditunjukkan dalam skema elemen perubahan.

Rasional Pengembangan Kurikulum 2013

Pengembangan kurikulum perlu dilakukan karena adanya berbagai tantangan yang dihadapi, baik tantangan internal maupun tantangan eksternal. Disamping itu, di dalam menghadapi tuntutan perkembangan zaman, dirasa perlu adanya penyempurnaan pola pikir dan penguatan tata kelola kurikulum serta pendalaman dan perluasan materi. Dan hal pembelajaran yang tidak kalah pentingnya adalah perlunya penguatan proses pembelajaran dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan.

Tantangan Internal

Tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar pengelolaan, standar biaya, standar sarana prasarana, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar isi, standar proses, standar penilaian, dan standar kompetensi lulusan. Tantangan internal lainnya terkait dengan faktor perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif.

Terkait dengan tantangan internal pertama, berbagai kegiatan dilaksanakan untuk mengupayakan agar penyelenggaraan pendidikan dapat mencapai ke delapan standar yang telah ditetapkan. Di dalam Standar Pengelolaan hal-hal yang dikembangkan antara lain adalah Manajemen Berbasis Sekolah. Rehabilitasi gedung sekolah dan penyediaan laboratorium serta perpustakaan sekolah terus dilaksanakan agar setiap sekolah yang ada di Indonesia dapat mencapai Standar Sarana-Prasarana yang telah ditetapkan. Dalam mencapai Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, berbagai upaya yang dilakukan antara lain adalah peningkatan kualifikasi dan sertifikasi guru,

pembayaran tunjangan sertifikasi, serta uji kompetensi dan pengukuran kinerja guru. Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian, dan Standar Kompetensi Lulusan adalah merupakan standar yang terkait dengan kurikulum yang perlu secara terus menerus dikaji agar peserta didik yang melalui proses pendidikan dapat memiliki kompetensi yang telah ditetapkan.

Terkait dengan perkembangan penduduk, saat ini jumlah penduduk Indonesia usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak dari usia tidak produktif (anak-anak berusia 0-14 tahun dan orang tua berusia 65 tahun ke atas). Jumlah penduduk usia produktif ini akan mencapai puncaknya pada tahun 2020-2035 pada saat angkanya mencapai 70%.

Ini berarti bahwa pada tahun 2020-2035 sumber daya manusia (SDM) Indonesia usia produktif akan melimpah. SDM yang melimpah ini apabila memiliki kompetensi dan keterampilan akan menjadi modal pembangunan yang luar biasa besarnya. Namun apabila tidak memiliki kompetensi dan keterampilan tentunya akan menjadi beban pembangunan. Oleh sebab itu tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana mengupayakan agar SDM usia produktif yang melimpah ini dapat ditransformasikan menjadi SDM yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan agar tidak menjadi beban.

Tantangan Eksternal

Tantangan eksternal yang dihadapi dunia pendidikan antara lain berkaitan dengan tantangan masa depan, kompetensi yang diperlukan di masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogi, serta berbagai fenomena negatif yang mengemuka.

Tantangan masa depan antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional. Di era globalisasi juga akan terjadi perubahan-perubahan yang cepat. Dunia akan semakin transparan, terasa sempit, dan seakan tanpa batas.Hubungan komunikasi, informasi, dan transportasi menjadikan satu sama lain menjadi dekat sebagai akibat dari revolusi industri dan hasil pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Arus globalisasi juga akan menggeser pola hidup masyarakat dari agraris dan perniagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan perdagangan modern seperti dapat terlihat di WTO, ASEAN Community, APEC, dan AFTA. Tantangan masa depan juga terkait dengan pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknosains, serta mutu, investasi dan transformasi pada sektor pendidikan. Keikutsertaan Indonesia di dalam studi International

TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) dan PISA (*Program for International Student Assessment*) sejak tahun 1999 juga menunjukkan bahwa capaian anak-anak Indonesia tidak menggembirakan dalam beberapa kali laporan yang dikeluarkan TIMSS dan PISA yang hanya menduduki peringkat empat besar dari bawah. Penyebab capaian ini antara lain adalah karena banyaknya materi uji yang ditanyakan di TIMSS dan PISA tidak terdapat dalam kurikulum Indonesia.

Kompetensi masa depan yang diperlukan dalam menghadapi arus globalisasi antara lain berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang bertanggungjawab, kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda, dan kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal. Disamping itu generasi Indonesia juga harus memiliki minat luas dalam kehidupan, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya, dan memiliki rasa tanggung-jawab terhadap lingkungan.

Dilihat dari persepsi masyarakat, pendidikan di Indonesia saat ini dinilai terlalu menitik-beratkan pada aspek kognitif dan beban siswa dianggap terlalu berat. Selain itu pendidikan juga dinilai kurang bermuatan karakter. Penyelenggaraan pendidikan juga perlu memperhatikan perkembangan pengetahuan yang terkait dengan perkembangan neurologi dan psikologi serta perkembangan pedagogi yang terkait dengan *observation-based (discovery) learning* serta *collaborative learning*.

Tantangan eksternal lainnya berupa fenomena negatif yang mengemuka antara lain terkait dengan masalah perkelahian pelajar, masalah narkoba, korupsi, plagiarisme, kecurangan dalam ujian, dan gejolak sosial di masyarakat (*social unrest*).

Penyempurnaan Pola Pikir

Pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masa depan hanya akan dapat terwujud apabila terjadi pergeseran atau perubahan pola pikir. Laporan BSNP tahun 2010 dengan judul Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI menegaskan bahwa untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam menghadapi masa depan perlu dilakukan perubahan paradigma pembelajaran melalui pergeseran tata cara penyelenggaraan kegiatan pendidikan dan pembelajaran di dalam kelas atau lingkungan sekitar lembaga pendidikan tempat peserta didik menimba ilmu. Pergeseran itu meliputi proses pembelajaran sebagai berikut:

a) Dari berpusat pada guru menuju berpusat pada siswa. Jika dahulu biasanya yang terjadi adalah guru berbicara dan siswa mendengar, menyimak, dan menulis, maka sekarang guru harus lebih banyak mendengarkan siswanya saling berinteraksi, berargumen, berdebat, dan berkolaborasi. Fungsi guru dari pengajar berubah dengan sendirinya menjadi fasilitator bagi siswa-siswanya.
b) Dari satu arah menuju interaktif. Jika dahulu mekanisme pembelajaran yang terjadi adalah satu arah dari guru ke siswa, maka saat ini harus terdapat interaksi yang cukup antara guru dan siswa dalam berbagai bentuk komunikasinya. Guru berusaha membuat kelas semenarik mungkin melalui berbagai pendekatan interaksi yang dipersiapkan dan dikelola.
c) Dari isolasi menuju lingkungan jejaring. Jika dahulu siswa hanya dapat bertanya pada guru dan berguru pada buku yang ada di dalam kelas semata, maka sekarang ini yang bersangkutan dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh via internet.
d) Dari pasif menuju aktif-menyelidiki. Jika dahulu siswa diminta untuk pasif saja mendengarkan dan menyimak baik-baik apa yang disampaikan gurunya agar mengerti, maka sekarang disarankan agar siswa lebih aktif dengan cara memberikan berbagai pertanyaan yang ingin diketahui jawabannya.
e) Dari maya/abstrak menuju konteks dunia nyata. Jika dahulu contoh-contoh yang diberikan guru kepada siswanya kebanyakan bersifat artifisial, maka saat ini sang guru harus dapat memberikan contoh-contoh yang sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari dan relevan dengan bahan yang diajarkan.
f) Dari pembelajaran pribadi menuju pembelajaran berbasis tim. Jika dahulu proses pembelajaran lebih bersifat personal atau berbasiskan masing-masing individu, maka yang harus dikembangkan sekarang adalah model pembelajaran yang mengedepankan kerjasama antar individu.
g) Dari luas menuju perilaku khas memberdayakan kaidah keterikatan. Jika dahulu ilmu atau materi yang diajarkan lebih bersifat umum (semua materi yang dianggap perlu diberikan), maka saat ini harus dipilih ilmu atau materi yang benar-benar relevan untuk ditekuni dan diperdalam secara sungguh-sungguh (hanya materi yang relevan bagi kehidupan sang siswa yang diberikan).
h) Dari stimulasi rasa tunggal menuju stimulasi ke segala penjuru. Jika dahulu siswa hanya menggunakan sebagian panca inderanya dalam menangkap materi yang diajarkan guru (mata dan telinga), maka sekarang semua panca

indera dan komponen jasmani-rohani harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran (kognitif, afektif, dan psikomotorik).

i) Dari alat tunggal menuju alat multimedia. Jika dahulu guru hanya mengandalkan papan tulis untuk mengajar, maka saat ini diharapkan guru dapat menggunakan beranekaragam peralatan dan teknologi pendidikan yang tersedia, baik yang bersifat konvensional maupun modern.
j) Dari hubungan satu arah bergeser menuju kooperatif. Jika dahulu siswa harus selalu setuju dengan pendapat guru dan tidak boleh sama sekali menentangnya, maka saat ini harus ada dialog antara guru dan siswa untuk mencapai kesepakatan bersama.
k) Dari produksi massa menuju kebutuhan pelanggan. Jika dahulu semua siswa tanpa kecuali memperoleh bahan atau konten materi yang sama, maka sekarang ini setiap siswa berhak untuk mendapatkan konten sesuai dengan ketertarikan atau keunikan potensi yang dimilikinya.
l) Dari usaha sadar tunggal menuju jamak. Jika dahulu siswa harus secara seragam mengikuti sebuah cara dalam berproses maka yang harus ditonjolkan sekarang justru adanya keberagaman inisiatif yang timbul dari masing-masing individu.
m) Dari satu ilmu pengetahuan bergeser menuju pengetahuan disiplin jamak. Jika dahulu siswa hanya mempelajari sebuah materi atau fenomena dari satu sisi pandang ilmu, maka sekarang konteks pemahaman akan jauh lebih baik dimengerti melalui pendekatan pengetahuan multi disiplin.
n) Dari kontrol terpusat menuju otonomi dan kepercayaan. Jika dahulu seluruh kontrol dan kendali kelas ada pada sang guru, maka sekarang siswa diberi kepercayaan untuk bertanggung jawab atas pekerjaan dan aktivitasnya masing- masing.

Dari pemikiran faktual menuju kritis. Jika dahulu hal-hal yang dibahas di dalam kelas lebih bersifat faktual, maka sekarang harus dikembangkan pembahasan terhadap berbagai hal yang membutuhkan pemikiran kreatif dan kritis untuk menyelesaikannya.

Dari penyampaian pengetahuan menuju pertukaran pengetahuan. Jika dahulu yang terjadi di dalam kelas adalah “pemindahan” ilmu dari guru ke siswa, maka dalam abad XXI ini yang terjadi di kelas adalah pertukaran pengetahuan antara guru dan siswa maupun antara siswa dengan sesamanya.

Perubahan yang Diharapkan

Pengembangan kurikulum 2013, selain untuk memberi jawaban terhadap beberapa permasalahan yang melekat pada kurikulum 2006, bertujuan juga untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik

dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengomunikasikan (mempresentasikan), apa yang di peroleh atau diketahui setelah siswa menerima materi pembelajaran.

Melalui pendekatan itu diharapkan siswa kita memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang jauh lebih baik. Mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif. Sedikitnya ada lima entitas, masing-masing peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, manajemen satuan pendidikan, Negara dan bangsa, serta masyarakat umum, yang diharapkan mengalami perubahan. Skema 2 menggambarkan perubahan yang diharapkan pada masing-masing enitas.

Karakteristik Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi adalah *outcomes-based curriculum* dan oleh karena itu pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL. Demikian pula penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi. Keberhasilan kurikulum dartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh peserta didik.

Kompetensi untuk Kurikulum 2013 dirancang sebagai berikut:

1. Isi atau konten kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) kelas dan dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran.
2. Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan ketrampilan (kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti adalah kualitas yang harus dimiliki seorang peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran KD yang diorganisasikan dalam proses pembelajaran siswa aktif.
3. Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu tema untuk SD/MI, dan untuk mata pelajaran di kelas tertentu untuk SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK.
4. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar di jenjang pendidikan menengah diutamakan pada ranah sikap sedangkan pada jenjang pendidikan menengah pada kemampuan intelektual (kemampuan kognitif tinggi).
5. Kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris (*organizing elements*) Kompetensi Dasar yaitu semua KD dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi dalam Kompetensi Inti.

6. Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).
7. Silabus dikembangkan sebagai rancangan belajar untuk satu tema (SD/MI) atau satu kelas dan satu mata pelajaran (SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK). Dalam silabus tercantum seluruh KD untuk tema atau mata pelajaran di kelas tersebut.
8. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dikembangkan dari setiap KD yang untuk mata pelajaran dan kelas tersebut.

Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran Kurikulum 2013 terdiri atas pembelajaran intra-kurikuler dan pembelajaran ekstra-kurikuler.

1. Pembelajaran intra kurikuler didasarkan pada prinsip berikut:
   a. Proses pembelajaran intra-kurikuler adalah proses pembelajaran yang berkenaan dengan mata pelajaran dalam struktur kurikulum dan dilakukan di kelas, sekolah, dan masyarakat.
   b. Proses pembelajaran di SD/MI berdasarkan tema sedangkan di SMP/MTS, SMA/MA, dan SMK/MAK berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dikembangkan guru.
   c. Proses pembelajaran didasarkan atas prinsip pembelajaran siswa aktif untuk menguasai Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti pada tingkat yang memuaskan (*excepted*).
2. Pembelajaran ekstra-kurikuler

Pembelajaran ekstra-kurikuler adalah kegiatan yang dilakukan untuk aktivitas yang dirancang sebagai kegiatan di luar kegiatan pembelajaran terjadwal secara rutin setiap minggu. Kegiatan ekstra-kurikuler terdiri atas kegiatan wajib dan pilihan. Pramuka adalah kegiatan ekstra-kurikuler wajib. Kegiatan ekstra-kurikuler adalah bagian yang tak terpisahkan dalam kurikulum.Kegiatan ekstra-kurikulum berfungsi untuk:

a. Mengembangkan minat peserta didik terhadap kegiatan tertentu yang tidak dapat dilaksanakan melalui pembelajaran kelas biasa,
b. Mengembangkan kemampuan yang terutama berfokus pada kepemimpinan, hubungan sosial dan kemanusiaan, serta berbagai ketrampilan hidup.

Kegiatan ekstra-kurikuler dilakukan di lingkungan:

a. Sekolah

b. Masyarakat
c. Alam

Kegiatan ekstra-kurikuler wajib dinilai yang hasilnya digunakan sebagai unsur pendukung kegiatan intra-kurikuler.

Prinsip Pengembangan Kurikulum 2013

Pengembangan kurikulum didasarkan pada prinsip-prinsip berikut:

1. Kurikulum bukan hanya merupakan sekumpulan daftar mata pelajaran karena mata pelajaran hanya merupakan sumber materi pembelajaran untuk mencapai kompetensi. Atas dasar prinsip tersebut maka kurikulum sebagai rencana adalah rancangan untuk konten pendidikan yang harus dimiliki oleh seluruh peserta didik setelah menyelesaikan pendidikannya di satu satuan atau jenjang pendidikan, kurikulum sebagai proses adalah totalitas pengalaman belajar peserta didik di satu satuan atau jenjang pendidikan untuk menguasai konten pendidikan yang dirancang dalam rencana, dan hasil belajar adalah perilaku peserta didik secara keseluruhan dalam menerapkan perolehannya di masyarakat.
2. Kurikulum didasarkan pada standar kompetensi lulusan yang ditetapkan untuk satu satuan pendidikan, jenjang pendidikan, dan program pendidikan. Sesuai dengan kebijakan Pemerintah mengenai Wajib Belajar 12 Tahun maka Standar Kompetensi Lulusan yang menjadi dasar pengembangan kurikulum adalah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses pendidikan selama 12 tahun. Selain itu sesuai dengan fungsi dan tujuan jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah serta fungsi dan tujuan dari masing-masing satuan pendidikan pada setiap jenjang pendidikan maka pengembangan kurikulum didasarkan pula atas Standar Kompetensi Lulusan pendidikan dasar dan pendidikan menengah serta Standar Kompetensi satuan pendidikan.
3. Kurikulum didasarkan pada model kurikulum berbasis kompetensi. Model kurikulum berbasis kompetensi ditandai oleh pengembangan kompetensi berupa sikap, pengetahuan, ketrampilan berpikir, ketrampilan psikomotorik yang dikemas dalam berbagai mata pelajaran. Kompetensi yang termasuk pengetahuan dikemas secara khusus dalam satu mata pelajaran. Kompetensi yang termasuk sikap dan ketrampilan dikemas dalam setiap mata pelajaran dan bersifat lintas mata pelajaran, diorganisasikan dengan memperhatikan prinsip penguatan (organisasi horizontal) dan keberlanjutan (organisasi vertikal) sehingga memenuhi prinsip akumulasi dalam pembelajaran.

Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum menggambarkan konseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisi konten/mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi konten/mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar per minggu untuk setiap siswa. Struktur kurikulum adalah juga merupakan aplikasi konsep pengorganisasian konten dalam sistem belajar dan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran. Pengorganisasian konten dalam sistem belajar yang digunakan untuk kurikulum yang akan datang adalah sistem semester sedangkan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran berdasarkan jam pelajaran per semester.

Struktur kurikulum adalah juga gambaran mengenai penerapan prinsip kurikulum mengenai posisi seorang siswa dalam menyelesaikan pembelajaran di suatu satuan atau jenjang pendidikan. Dalam struktur kurikulum menggambarkan ide kurikulum mengenai posisi belajar seorang siswa yaitu apakah mereka harus menyelesaikan seluruh mata pelajaran yang tercantum dalam struktur ataukah kurikulum memberi kesempatan kepada siswa untuk menentukan berbagai pilihan. Struktur kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran dan beban belajar pada setiap satuan pendidikan.

Rangkuman

Tema pengembangan kurikulum 2013 adalah dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu apa) yang terintegrasi. Untuk mencapai tema itu, dibutuhkan proses pembelajaran yang mendukung kreativitas. Itu sebabnya perlu merumuskan kurikulum yang mengedepankan pengalaman personal melalui proses mengamati, menanya, menalar, dan mencoba (observation based learning) untuk meningkatkan kreativitas peserta didik.

Pengembangan kurikulum 2013, selain untuk memberi jawaban terhadap beberapa permasalahan yang melekat pada kurikulum 2006, bertujuan juga untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengomunikasikan (mempresentasikan), apa yang di peroleh atau diketahui setelah siswa menerima materi pembelajaran keberhasilan suatu kurikulum merupakan proses panjang, mulai dari kristalisasi berbagai gagasan dan konsep ideal tentang pendidikan, perumusan desain kurikulum, persiapan pendidik dan

tenaga kependidikan, serta sarana dan prasarana, tata kelola pelaksanaan kurikulum dan penilaian pembelajaran kurikulum.

Kompetensi Dasar dibutuhkan untuk mendukung pencapaian kompetensi lulusan melalui Kompetensi Inti. Selain itu, Kompetensi Dasar diorganisir ke dalam berbagai mata pelajaran yang pada gilirannya berfungsi sebagai sumber kompetensi. Mata pelajaran yang dipergunakan sebagai sumber kompetensi tersebut harus mengacu pada ketentuan yang tercantum pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, khususnya ketentuan pada Pasal 37.

Kurikulum SD/MI menggunakan pendekatan pembelajaran tematik integratif dari kelas I sampai kelas VI. Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Mata pelajaran adalah unit organisasi kompetensi dasar yang terkecil. Untuk mencapai kebutuhan kompetensi lulusan diperlukan beberapa mata pelajaran.

Beban belajar di SMP/MTs untuk kelas VII, VIII, dan IX masing-masing 38 jam per minggu. Durasi satu jam pelajaran untuk SMP/MTs adalah 40 menit. Dalam struktur kurikulum SMP/MTs ada penambahan jam belajar per minggu dari semula 32 jam menjadi 38 jam untuk masing-masing kelas VII, VIII, dan IX. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dikembangkan sebagai mata pelajaran integrated sciences dan integrated social studies, bukan sebagai pendidikan disiplin ilmu. Mata pelajaran yang dipergunakan sebagai sumber kompetensi dalam pencapaian kompetensi lulusan SMP/MTs, posisi mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar per minggu untuk setiap siswa dirumuskan sebagai Struktur Kurikulum SMP/MTs.

Beban belajar di SMA/MA untuk kelas X, XI, dan XII masing-masing 42, 44, dan 44 jam per minggu. Durasi satu jam pelajaran untuk SMA/MA adalah 45 menit. Dalam struktur kurikulum SMA/MA ada penambahan jam belajar per minggu sebesar 4-6 jam sehingga untuk kelas X bertambah dari 38 jam menjadi 42 jam belajar, dan untuk kelas XI dan XII bertambah dari 38 jam menjadi 44 jam belajar. Mata pelajaran yang dipergunakan sebagai sumber kompetensi dalam pencapaian kompetensi lulusan SMA/MA, posisi mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar per minggu untuk setiap siswa dirumuskan sebagai Struktur Kurikulum SMA/MA.

Struktur kurikulum SMA/MA terdiri atas: 1) Kelompok mata pelajaran wajib yang diikuti oleh seluruh peserta didik baik di SMA/MA maupun di SMK/MAK, 2) Kelompok mata pelajaran peminatan yang diikuti oleh peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya, 3) Mata pelajaran pilihan lintas kelompok minat, 4) Untuk MA dapat menambah dengan mata pelajaran kelompok peminatan keagamaan.

Kurikulum SMA/MA dirancang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik belajar berdasarkan minat mereka. Struktur kurikulum memperkenankan peserta didik melakukan pilihan dalam bentuk pilihan Kelompok Peminatan, pilihan Lintas Minat, dan/atau pilihan Pendalaman Minat. Kelompok Peminatan terdiri atas Peminatan Matematika dan Ilmu-ilmu Alam, Peminatan Ilmu-ilmu Sosial, serta Peminatan Ilmu-Ilmu Bahasa dan Budaya. Sejak kelas X peserta didik sudah harus memilih kelompok peminatan yang akan dimasuki. Pemilihan peminatan berdasarkan nilai rapor di SMP/MTs dan/atau nilai UN SMP/MTs dan/atau rekomendasi guru BK di SMP/MTs dan/atau hasil tes penempatan (placement test) ketika mendaftar di SMA/MA dan/atau tes bakat minat oleh psikolog dan/atau rekomendasi guru BK di SMA/MA.

Sedikitnya ada dua faktor besar dalam ke berhasilan kurikulum 2013. Pertama, penentu, yaitu kesesuaian kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan (PTK) dengan kurikulum dan buku teks. Kedua, faktor pendukung yang terdiri dari tiga unsur; (i) ketersediaan buku sebagai bahan ajar dan sumber belajar yang mengintegrasikan standar pembentuk kurikulum; (ii) penguatan peran pemerintah daam pembinaan dan pengawasan; an (iii) penguatan manajemen dan budaya sekolah.

Hadirnya kurikulum baru bukan berarti kurikulum lama tidak bagus. Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi masa depan. Karena itu kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan. Pergeseran paradigma belajar abad 21 dan kerangka kompetensi abad 21 menjadi pijakan di dalam pengembangan kurikulum 2013.

Ada empat standar dalam kurikulum yang mengalami perubahan, meliputi standar kompetensi lulusan, proses, isi, dan standar penilaian. Pengembangan Kurikulum 2013 dilakukan dalam empat tahap. Pertama, penyusunan kurikulum di lingkungan internal Kemdikbud, Kedua, pemaparan desain Kurikulum 2013 di depan Wakil Presiden selaku Ketua Komite Pendidikan, Ketiga, pelaksanaan uji publik guna mendapatkan tanggapan dari berbagai elemen masyarakat

Tahap keempat, dilakukan penyempurnaan untuk selanjutnya ditetapkan menjadi Kurikulum 2013. Inti dari Kurikulum 2013, adalah ada pada upaya penyederhanaan, dan tematik-integratif. Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi masa depan. Karena itu kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan.

Kegiatan Belajar Mahasiswa

Jawablah pertanyaan berikut ini dengan memberikan tanda silang pada jawaban yang paling benar!

1. Tema pengembangan kurikulum 2013 adalah?
    a. Dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi
    b. Dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap dan pengetahuan yang terintegrasi
    c. Dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi
    d. Tidak ada jawaban yang benar
2. Dalam Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar diorganisir ke dalam berbagai mata pelajaran yang pada berfungsi sebagai?
    a. Standar Kompetensi
    b. Sumber kompetensi
    c. Penyederhanaan
    d. Optimalisasi tematik integratif
3. Berikut ini adalah entitas yang diharapkan mengalami perubahan dari tersusunnya Kurikulum 2013, kecuali?
    a. Peserta didik dan Masyarakat
    b. Pendidik dan tenaga kependidikan
    c. Manajemen satuan pendidikan, Negara dan bangsa
    d. Semua Jawaban Benar
4. Acuan pemilihan Mata pelajaran yang dipergunakan sebagai sumber kompetensi pada Kurikulum 2013 adalah?
    a. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2003 Pasal 37
    b. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 37

c. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2003 Pasal 38
d. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 38

5. Berikut ini yang bukan termasuk dalam unsur faktor pendukung keberhasilan Kurikulum 2013 adalah?
   a. Ketersediaan buku sebagai bahan ajar dan sumber belajar yang mengintegrasikan standar pembentuk kurikulum
   b. Penguatan peran pemerintah dalam pembinaan dan pengawasanan
   c. Kulitas pendidik yang semakin kompeten
   d. Penguatan manajemen dan budaya sekolah
6. Pada diri guru, sedikitnya ada aspek-aspek yang harus diberi perhatian khusus dalam rencana implementasi dan keterlaksanaan kurikulum 2013, yaitu?
   a. Kompetensi pedagogi dan kompetensi sosial
   b. Kompetensi akademik (keilmuan)
   c. Kompetensi manajerial atau kepemimpinan
   d. semua jawaban benar
7. Berikut ini adalah tujuan yang paling benar dari penyusunan kurikulum 2013 adalah?
   a. Mendorong peserta didik, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan) terhadap apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran
   b. Mendorong peserta didik, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan) terhadap apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran
   c. Mendorong peserta didik, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, terhadap apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran
   d. Semua jawaban yang benar
8. Ada empat standar dalam kurikulum yang mengalami perubahan dalam Kurikulum 2013, yaitu?
   a. Standar kompetensi lulusan, strategi, isi, dan standar penilaian
   b. Standar kompetensi lulusan, proses, isi, dan standar penilaian
   c. Standar kompetensi lulusan, proses, strategi, dan standar penilaian
   d. Kompetensi dasar, proses, strategi, dan standar penilaian
9. Inti dari Kurikulum 2013, adalah ada pada upaya?

a. Penyederhanaan dan tematik-integratif
b. Pembinan Pendidik dan kualitas pembelajaran
c. Melengkapi sumber belajar dan teknologi
d. Menambah jam pelajaran

10. Pelaksanaan penyusunan kurikulum 2013 adalah bagian dari melanjutkan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup beberapa kompetensi, yaitu?
    a. sikap, sosial, dan keterampilan secara terpadu
    b. Jasmani, rohani, dan sosial secara terpadu
    c. sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu
    d. semua jawaban benar

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan jelas!

1. Jelaskan konsep dasar Kriklum 2013!
2. Jelaskan dasar-dasar yang mengatur tentang Kuriulum 2013!
3. Ada berapa mengapa KTSP perlu di kembangkan menjadi kurikulum 2013!
4. Jelaskan secara singkat perbedaan antara KTSP dengan Kurikulum 2013!
5. Jelaskan secara singkat implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran!

8 Evaluasi Kurikulum

Saudara mahasiswa, evaluasi merupakan alat yang sangat penting yang berfungsi untuk menghimpun data, memberikan pertimbangan, dan menetapkan keputusan berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari objek yang di evaluasi. Oleh karena itu dalam bab kali ini secara khusus akan dibahas mengenai pengertian, tujuan, dan model evaluasi kurikulum.

Tujuan

Setelah mempelajari unit delapan ini mahasiswa diharapkan dapat:

1. Memahami tentang pengertian evaluasi kurikulum
2. Menjelaskan tujuan evaluasi kurikulum
3. Mengidentifikasi model-model evaluasi kurikulum

Pendahuluan

Kurikulum sebagai alat pendidikan harus selalu dipantau dan dikendalikan agar kurikulum tersebut dapat berjalan sesuai dengan program yang telah ditetapkan. Pemantauan terhadap pelaksanaan kurikulum juga penting dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang muncul pada saat kurikulum tersebut dilaksanakan. Melalui pemantauan yang dilakukan secara terencana dan terus menerus, diharapkan kendala-kendala yang muncul dan menghambat pelaksanaan kurikulum dapat segera diketahui, dan dengan segera dapat dirumuskan alternatif pemecahan masalah yang mungkin dapat dilakukan. Dengan demikian kurikulum yang dikembangkan selalu akan terjaga dan terkontrol, sehingga dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Fungsi pengontrolan terhadap proses pelaksanaan kurikulum disebut juga dengan evaluasi kurikulum. Evaluasi merupakan alat yang sangat penting yang berfungsi untuk menghimpun data, memberi pertimbangan, dan menetapkan keputusan berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari objek yang di evaluasi.

Hakikat Evaluasi Kurikulum

Agar Anda dapat memahami secara utuh tentang hakekat evaluasi kurikulum, secara berturut-turut dalam pembahasan kali ini akan diuraikan

tentang 1) Pengertian Evaluasi, 2) Tujuan Evaluasi, dan 3) Model-model Evaluasi Kurikulum. Pembahasan selengkapnya silahkan Anda baca uraian berikut ini, kemudian diskusikan dengan teman-teman Anda agar dapat lebih dipahami.

1. Pengertian Evaluasi

Bagi mahasiswa calon guru, para guru, widyaiswara, tutor dan tenaga kependidikan lainnya, istilah evaluasi tentunya sudah sangat dikenal. Evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari komponen pembelajaran secara keseluruhan. Dalam modul sebelumnya, khususnya modul yang membahas tentang komponen kurikulum (silahkan Anda buka lagi), bahwa komponen pembelajaran terdiri dari empat unsur yaitu: tujuan, isi, proses, dan evaluasi. Dengan demikian evaluasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dan memiliki peran penting sebagai instrumen untuk mengumpulkan data dan informasi sebagai bahan untuk memberikan keputusan atau ketetapan terhadap sesuatu yang dievaluasi.

Evaluasi tidak hanya diterapkan dalam dunia pendidikan / pembelajaran, akan tetapi sering juga digunakan dalam berbagai bidang kegiatan. Dalam kehidupan keluarga, aktivitas sosial kemasyarakatan, dunia bisnis, industri, dan lain sebagainya. Misalnya, untuk mengetahui sejauhmana produksi yang dihasilkan oleh sebuah industri apakah pada bulan ini sesuai dengan target yang ditetapkan, maka diakhir bulan pasti dilakukan evaluasi oleh bagian terkait dengan mengecek produk yang dihasilkan, apakah dari segi kuantitas maupun kualitas. Dari hasil menghimpun data (evaluasi) yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa produk bulan ini mencapai tujuan yang ditetapkan, atau sebaliknya.

Sebelum dijelaskan pengertian evaluasi secara khusus, maka terlebih dahulu mari kita cermati pengertian beberapa istilah yang sering dikaitkan dengan evaluasi. Ada dua istilah yang sering digunakan, yaitu tes dan pengukuran. Kedua istilah ini berbeda dengan evaluasi akan tetapi sangat membantu terhadap proses dan hasil dari kegiatan evaluasi.

Tes, merupakan alat atau instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data yang telah dirancang secara khusus. Aspek yang di tes biasanya mencakup kemampuan tertentu seperti pengetahuan, sikap dan psikomotor. Hasil tes biasanya ditentukan dalam bentuk angka (6, 7, 75, 80, dsb). Angka-angka yang dihasilkan dari tes ini kemudian diolah sehingga akan memiliki makna yang lebih luas dan mendalam untuk keperluan pengukuran dan juga evaluasi.

Pengukuran adalah alat instrumen yang sangat penting dalam kegiatan evaluasi. Menurut Ahman dan Glock dalam buku Kurikulum dan Pembelajaran (2009) dijelaskan bahwa "pengukuran adalah proses yang bertujuan untuk menetapkan kualifikasi yang sesuai dengan tingkatan yang telah dicapai oleh peserta didik".

Dari kedua pengertian yang telah dijelaskan di atas yaitu tes dan pengukuran, dapat disimpulkan secara umum bahwa pengukuran merupakan aturan pemberian angka terhadap hasil suatu kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan tes. Dengan begitu jelas bahwa tes maupun pengukuran sangat penting dan berpengaruh terhadap proses dan hasil evaluasi.

Sekarang mari kita lanjutkan dengan pembahasan mengenai evaluasi. Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa tes dan pengukuran merupakan bagian dari evaluasi. Evaluasi jika dilihat dari cakupannya sangat luas mencakup berbagai aspek kegiatan dengan melibatkan berbagai instrumen yang tepat sehingga dapat menghasilkan informasi yang komprehensif, akurat dan akuntabel.

Evaluasi sendiri memiliki banyak pengertian, tetapi setiap pengertian pada dasarnya memiliki substansi yang sama, seperti dikemukakan berikut ini.

a. Evaluasi menurut H.S. Hamid Hasan adalah "Suatu proses pemberian pertimbangan mengenai nilai dan arti sesuatu yang dipertimbangkan. Sesuatu yang dipertimbangkan tersebut bisa berupa orang, benda, kegiatan, keadaan, atau sesuatu kesatuan tertentu dengan berdasarkan kepada kriteria-kriteria tertentu".
b. Evaluasi menurut Nana Sudjana adalah "penentuan nilai sesuatu berdasarkan kriteria tertentu yang dalam proses tersebut tercakup usaha untuk mencari dan mengumpulkan data/informasi yang diperlukan sebagai dasar dalam menentukan nilai sesuatu yang menjadi objek evaluasi".

Dari kedua pengertian di atas tadi, bahwa unsur utama yang menjadi fokus evaluasi adalah proses penentuan nilai. Pendapat Hamid Hasan dan Nana Sudjana sama, bahwa evaluasi pada dasarnya adalah pertimbangan pemberian nilai dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu.

Evaluasi kurikulum menurut Doll dalam Kurikulum dan Pembelajaran (2009) adalah "Evaluasi sebagai usaha yang terus menerus dan menyeluruh untuk menyelidiki efek dari program pendidikan yang dilaksanakan baik isi maupun prosesnya, dilihat dari sudut tujuan yang telah dirumuskan dengan jelas".

Proses evaluasi dilakukan secara terus menerus dan komprehensif agar proses pendidikan yang dijalankan dapat terpantau dengan baik. Isi kurikulum, proses pelaksanaan kurikulum, sarana dan prasarana penunjang, sumber daya

manusia, adalah merupakan unsur penting dalam aktivitas kurikulum pendidikan. Semua pihak yang terkait dengan penyelengaraan program pendidikan, tentu harus dievaluasi untuk mengetahui efektifitas dan efisiensinya dalam merealisasikan tujuan yang telah ditetapkan.

2. Tujuan Evaluasi

Kegiatan evaluasi dalam proses pembelajaran adalah merupakan suatu kesatuan yang terintegrasi dengan komponen pembelajaran lainnya. Maksud dari penerapan evaluasi dalam pembelajaran adalah untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran.

Pada dasarnya kegiatan evaluasi dalam kegiatan apapun secara prinsip memiliki fungsi dan tujuan yang sama yaitu untuk mengetahui efisiensi dan efektivitas suatu kegiatan yang dilakukan. Yang membedakan adalah objek yang menjadi sasaran daari evaluasi itu sendiri. Misalnya evaluasi yang dilakukan saat pelatihan sepak bola, evaluasi disini dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi dan efektivitas pelatihan sepak bola.

Dengan mengacu pada beberapa pengertian dari tujuan evaluasi, maka evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan oleh kurikulum tersebut. Misalnya evaluasi kurikulum SMA, tujuan dari evaluasi tersebut adalah untuk mendapatkan data/informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan untuk melihat sejauhmana tujuan pendidikan SMA melalui kurikulum yang dilaksanakan dapat tercapai.

Evaluasi memiliki peran yang sangat penting. Tanpa evaluasi kita tidak akan memperoleh gambaran efisiensi dan efektivitas kurikulum yang dilaksanakan. Secara lebih luas evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk mengetahui kinerja kurikulum yang diterapkan ditinjau dari beberapa kriteria. Menurut R. Ibrahim dan Masitoh dalam kurikulum dan pembelajaran hal. 104 bahwa indikator kinerja yang dievaluasi meliputi Efektivitas, Relevansi, Efisiensi, dan Kelaikan (feasibility).

a) Efektivitas; yaitu sejauhmana program kurikulum yang sudah dirancang dapat berjalan dan dilaksanakan secara optimal, sehingga mencapai tujuan yang diharapkan dan sesuai dengan target waktu yang ditetapkan.
b) Relevansi; yaitu kesesuaian, apakah program kurikulum yang dirancang memiliki kesesuaian terutama dilihat dari kebutuhan siswa, masyarakat, bangsa dan negara.
c) Efisiensi; yakni sejauhmana program kurikulum yang telah dirancang dan dipersiapkan berjalan sesuai dengan rencana (waktu), juga apakah sebanding dengan pembiayaan yang dikeluarkan.

d) Kelayakan (*feasibility*); apakah kurikulum yang dilaksanakan itu masih layak dan dapat dipertahankan terutama jika dilihat dari tuntutan peserta didik, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan zaman, masa kini dan perkembangan ke depan nanti, baik dalam tatanan kehidupan nasional, regional, maupun anitisipasi kehidupan global.

Secara umum tujuan evaluasi kurikulum dapat diklasifikasikan dalam tiga tujuan, yaitu.

1) Untuk perbaikan; Data yang telah dikumpulkan dari berbagai instrumen penilaian didasarkan pada indikator-indikator yang telah ditetapkan, kemudian diolah sehingga memiliki makna. Makna tersebut memberikan informasi mengenai proses pelaksanaan kurikulum yang sedang dijalankan. Misalnya dari hasil evaluasi ditemukan bahwa ternyata kurikulum masih belum berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Dengan ditemukannya data atau informasi dari hasil evaluasi, maka pengelola lembaga pendidikan dapat segera melakukan perbaikan sesuai dengan masukan dari hasil evaluasi. Evaluasi ini lebih bersifat internal, dimana evaluasi dilakukan oleh lembaga yang bersangkutan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan program yang sudah berjalan agar dapat melakukan perbaikan yang diperlukan.

2) Akuntabilitas / pertanggungjawaban

Aspek lain yang menjadi tujuan dari evaluasi kurikulum adalah untuk memberikan laporan yang transparan dan dapat dipercaya. Laporan diberikan kepada pihak-pihak yang terkait dengan kepentingan kurikulum, seperti pemerintah, masyarakat/orang tua, para siswa, atau pihak yang mensponsori terhadap pengembangan kurikulum. Laporan kemajuan dan kekurangan dari kegiatan pengembangan kurikulum yang dilakukan secara transparan dan akuntabel, juga dimaksudkan sebagai bentuk pertanggungjawaban pengembang kurikulum.

3) Penentuan tindak lanjut.

Tujuan lain yang tak kalah penting dari kegiatan evaluasi kurikulum adalah melakukan tindak lanjut. Tindak lanjut harus dilakukan secara efektif dan efisien, sehingga kurikulum yang dikembangkan dapat memberi hasil yang maksimal dan tepat guna. Secara umum ada dua kemungkinan bentuk tindak lanjut yang bisa dilakukan dari hasil evaluasi kurikulum:

Pertama, misalnya data hasil evaluasi kurikulum ditemukan ketidakcocokan, sehingga kesimpulannya tidak bisa disebarkan (desiminasi); kedua dari hasil evaluasi dapat disebarluaskan untuk digunakan dengan

beberapa catatan revisi sesuai dengan temuan dan rekomendasi dari hasil kegiatan evaluasi yang telah dilakukan.

Model – Model Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum merupakan tema yang luas, meliputi banyak kegiatan, sejumlah prosedur, bahkan dapat meliibatkan suatu lapangan studi yang berdiri sendiri. Evaluasi kurikulum juga merupakan sebuah fenomena yang multifaset, memiliki banyak segi.

Bagian ini membahas soal perkembangan evaluasi kurikulum, yaitu evaluasi kurikulum sebagai fenomena sejarah, suatu elemen dalam proses sosial yang dihubungkan dengan perkembangan pendidik.

Secara umum ada lima model-model evaluasi kurikulum yang dikembangkan, yaitu: 1) *measurement*, 2) *congruence*, 3) *illumination*, 4) Model CIPP. Setiap model evaluasi kurikulum yang diterapkan masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan serta resiko yang harus diantisipasi agar setiap model evaluasi kurikulum yang diterapkan dapat berjalan secara efektif dan efisien.

a. *Measurement*

Salah satu bentuk evaluasi kurikulum adalah melalui *measurement*, yaitu pengukuran. Untuk mendapatkan data yang akurat, pengukuran atau *measurement* adalah alternatif yang dianggap paling tepat jika dibandingkan dengan jenis evaluasi lainnya.

Hasil belajar siswa yang dituangkan dalam bentuk angka lebih banyak dilakukan melalui *measurement*. Contoh lain dari kegiatan pengukuran misalnya untuk seleksi siswa, atau membandingkan dua jenis metode mengajar terhadap hasil belajar siswa, dan lain sebagainya. Pengukuran merupakan salah satu alat dalam kegiatan evaluasi tapi bukan pengganti evaluasi.

b. *Congruence*

Model evaluasi *congruence* adalah upaya mencari kesesuaian antara tujuan program pendidikan dengan hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Hasil dari evaluasi model *congruence* bisa dijadikan masukan (in-put) untuk perbaikan program pengembangan kurikulum selanjutnya, misalnya penyempurnaan dalam kegiatan pembelajaran, bimbingan terhadap peserta didik, dan lain sebagainya.

c. *Illumination*

Evaluasi melalui model *illuminatio*n didasarkan pada upaya mencari data untuk pelaksanaan program. Selama program dilaksanakan mungkin saja terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi pelaksanaannya, seperti faktor lingkungan. Melalui kegiatan evaluasi ini pula dapat diperoleh data mengenai kelebihan dan kelemahan program, yang pada akhirnya akan dijadikan masukan untuk memperbaiki program-program berikutnya.

d. Model CIPP

Fokus yang menjadi subjek evaluasi model CIPP adalah *Contect, Input, process*, dan *product* (Stufflebeam.1972). Tujuan dari evaluasi model CIPP ini mengarah pada seluruh aspek yang terlibat dalam program pendidikan, mulai dari karakteristik peserta didik, lingkungan, tujuan, isi, peralatan, sarana dan prasarana yang digunakan. Hasil dari evaluasi model ini antara lain tergambarkan dari kinerja setiap program yang kemudian disimpulkan dengan penilaian mengenai kekuatan maupun kelemahan program yang dikembangkan dalam kurikulum.

Selain keempat hal tersebut juga terdapat beberapa model evaluasi kurikulum yang dapat dijadikan pertimbangan dalam pemilihan model dalam pelaksanaan kurikulum, model tersebut diantaranya adalah;

1. Evaluasi Model Penelitian

Model evaluasi kurikulum yang menggunakan model penelitian didasarkan pada teori dan metode tes psikologis serta eksperimen lapangan. Tes psikologis atau tes psikometrik umumnya mempunyai dua bentuk, yaitu tes intelegensi yang ditujukan untuk mengukur kemampuan bawaan, dan tes hasil belajar untuk mengukur perilaku skolastik. Eksperimen lapangan dalam pendidikan dimulai pada tahun 1930 dengan menggunakan metode yang biasa digunakan dalam penelitian botani pertanian. Para ahli botani pertanian mengadakan percobaan untuk mengetahui produktivitas bermacam-macam benih. Berbagai macam benih ditanam pada petak-petak tanah yang memilki kesuburan dan lain-lain yang sama. Dari percobaan tersebut dapat diketahui benih mana yang paling produktif.

Model eksperimen dalam botani tadi juga dapat digunakan dalam pendidikan, bisa dikatakan anak dapat disamakan dengan benih, sedang kurikulum dan berbagai fasilitas serta sisterm sekolah dapat disamakan dengan tanah dan pemeliharaannya. Untuk mengetahui tingkat kesuburan benih (anak) serta hasil yang dicapai pada akhir program percobaan maka kita dapat menggunakan test (*pre tes dan post tes*).

Comparative approach dalam evaluasi adalah salah satu pendekatan dalam evaluasi yang menggunakan eksperimen lapangan dan mengadakan pembandingan antara dua macam kelompok anak, misalnya yang

menggunakan metode belajar yang berbeda. Kelompok pertama membaca dengan metode global dan kelompok lain menggunakan metode unsur. Selanjutnya kita lihat kelompok mana yang akan lebih berhasil ?

Ada beberapa kesulitan yang dihadapi dalam eksperimen tersebut. Pertama, kesulitan administratif, karenasedikit sekali sekolah yang bersedia dijadikan sekolah eksperimen. Kedua, masalah teknis dan logis, yaitu menciptakan kondisi kelas yang sama untuk kelompok-kelompok yang diuji. Ketiga sulit untuk mencampur guru-guru untuk mengajar pada kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol, pengaruh guru-guru tersebut sukar dikontrol. KEEMPAT, ada keterbatasan mengenai manipulasi eksperimen yang dapat dilakukan.

2. Evaluasi Model Objektif

Terdapat dua perbedaan model objektif dengan model komparatif. *Pertama*, dalam model objektif, evaluasi adalah bagian yang sangat penting dari proses pengembangan kurikulum. Evaluasi dilakukan pada akhir pengembangan kurikulum, kegiatan penilaiaan ini sering disebut evaluasi sumatif. *Kedua*, kurikulum tidak dibandingkan dengan kurikulum lainnya tetapi diukur dengan seperangkat objektif (tujuan khusus), keberhasilan pelaksanaan kurikulum diukur oleh penguasaan siswa akan tujuan–tujuan tersebut. Tujuan dari *comparative approach* adalah untuk menilai apakah kegiatan yang dilakukan kelompok eksperimen lebih baik daripada kelompok kontrol. Oleh karena itu, kedua kelompok tersebut harus ekuivalen, tetapi dalam model objektif hal itu tidak menjadi soal.

Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh tim pengembangan model objektif:

- Adanya kesepakatan mengenai tujuan kurikulum
- Merumuskan tujuan tersebut dalam perbuatan siswa
- Menyusun materi kurikulum yang sesuai dengan tujuan tersebut
- Mengukur kesesuaian antara perilaku siswa dengan hasil yang diinginkan

3. Model *Campuran Multivariasi*

Model ini merupakan strategi evaluasi yang menyatukan unsur-unsur dari dua pendekatan tersebut (*comparative approach* dan model Tylor dan model Bloom). Strategi ini memungkinkan perbandingan lebih dari satu kurikulum dan dapat mengukur secara bersamaan keberhasilan tiap kurikulum berdasarkan kriteria khusus dari masing-masing kurikulum tersebut.

Langkah-langkah model multivariasi tersebut adalah sebagai berikut :

a) Mencari sekolah yang berminat dan berssedia untuk dievaluasi/diteliti.

b) Pelaksanaan program. Bila tidak ada pencampuran sekolah tekanannya pada partisipasi optimal.

c) Sementara tim penyusun meliputi semua tujuan dari pengajaran umpamanya dengan metode global dan metode unsur, dapat disiapkan tes tambahan.

d) Bila semua informasi yang diharapkan telah berkumpul, maka mulailah pekerjaan komputer.

e) Tipe analisis juga dapat digunakan untuk mengukur pengaruh bersama dari beberapa variabel yang berbeda.

Beberapa kesulitan yang dihadapi dalam metode ini adalah a) diharapkan memberikan tes statistik yang signifikan, b) terlalu banyaknya variabel yang perlu dihitung pada satu waktu, sementara kemampuan komputer hanya sampai 40 variabel, sedangkan dengan model ini dapat dikumpulkan sampai 300 variabel, c), meskipun model multivariasi telah mengurangi masalah kontrol berkenaan dengan eksperimen lapangan tetapi tetap menghadapi masalah-masalah perbandingan

Rangkuman

Evaluasi merupakan salah satu unsur penting dalam pengembangan kurikulum, yaitu sebagai upaya untuk memperoleh data yang memiliki makna dari yang dievaluasi. Evaluasi merupakan sebuah proses pemberian pertimbangan mengenai nilai dan arti sesuatu yang dipertimbangkan.

Tujuan evaluasi antara lain: perbaikan program, pertanggungjawaban, atau untuk menentukan tindak lanjut. Adapun model-model evaluasi kurikulum yang bisa dijadikan altentaif antara lain: *measurement, congruence, illumination,* model CIPP).

Kegiatan Belajar Mahasiswa

Evaluasi menjadi bagian penting dalam proses pengembangan kurikulum, baik dalam membuat kurikulum baru, memperbaiki kurikulum yang ada atau untuk menyempurnakan kurikulum yang ada. Aspek-aspek yang dievaluasi dapat menjangkau cakupan yang luas dan umum atau sebaliknya hanya menyangkut aspek tertentu dan bersifat spesifik, seperti tujuan, isi/materi, proses, dan evaluasinya itu sendiri. Semuanya tergantung pada maksud dan tujuan serta hasil yang diinginkan dari kegiatan evaluasi tersebut.

Untuk membuat evaluasi sebuah kurikulum, coba rumuskan perencanaan evaluasi kurikulum yang ingin Anda lakukan dengan menjawab beberapa pertanyaan berikut ini:

1. Jelaskan secara singkat dan konkrit tujuan evaluasi kurikulum yang ingin Anda capai!
2. Tentukan aspek-aspek apa saja yang akan menjadi sasaran (subjek) dalam melakukan evaluasi kurikulum tersebut!
3. Tentukan model evaluasi kurikulum yang akan digunakan!
4. Jelaskan secara konkrit rekomendasi (tindaklanjut) dari hasil evaluasi yang telah dilakukan bagi pengembangan kurikulum selanjutnya.

Untuk mengerjakan tugas latihan tersebut di atas, sebaiknya tujuan evaluasi difokuskan pada upaya menyempurnakan kurikulum yang sedang berjalan dengan memfokuskan pada salah satu komponen saja, pilih: (tujuan, isi/materi, proses pembelajaran, sumber pembelajaran, sarana dan parasarana, manajemen) atau aspek lain yang menurut Anda dianggap penting.

Tes Formatif

Kerjakan soal berikut ini dengan memberi tanda silang pada salah satu huruf yang dianggap paling tepat.

1. Ada tiga istilah yang saling berkaitan dalam kegiatan evaluasi yaitu, **kecuali**…

   a. Penilaian　　b. Penaksiran　　c. Pengukuran　　d. Tes

2. Secara definitif yang dimaksud dengan evaluasi yaitu…
   a. Proses pengumpulan, analisis dan interpretasi data untuk menentukan ketercapaian tujuan
   b. Proses penafsiran dan penyimpulan interpretasi data untuk menentukan ketercapaian tujuan
   c. Proses penyimpulan dan tindak lanjut terhadap data untuk menentukan ketercapaian tujuan
   d. Proses pemaknaan, penyimpulan dan rekomendasi berdasarkan data hasil tes yang telah dilakukan
3. Suatu proses yang menghasilkan gambaran melalui bentuk angka-angka berkenaan dengan ciri-ciri khusus dari peserta didik disebut…

   a. Evaluasi　　b. Tes　　c. Pengukuran　　d. Penilaian

4. Evaluasi adalah sutau proses pemberian pertimbangan mengenai nilai dan arti sesuatu yang dipertimbangkan, menurut…
   a. H.S. Hamid Hasan
   b. Nana Sudjana
   c. R. Ibrahim

d. Nana Syaodih S

5. Tujuan evaluasi kurikulum pada dasarnya adalah…
   a. Mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan melalaui pembelajaran
   b. Mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan melalaui kurikulum
   c. Mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan melalaui pelatihan
   d. Mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan melalaui pembiasaan
6. Menurut R. Ibrahim dkk, bahwa indikator kinerja yang dievaluasi antara lain meliputi aspek-aspek berikut, **kecuali**…
   a. Kontinuitas b. Efektivitas c. Relevansi d. Efisiensi
7. Keterlaksanaan program kurikulum sesuai dengan rencana dan sebanding dengan pembiayaan yang dikeluarkan, artinya sudah memenuhi aspek:
   a. Feasibility b. Efektivitas c. Relevansi d. Efisiensi
8. Tujuan evaluasi kurikulum berkenaan dengan aspek "Akuntabilitas" yaitu:
   a. Membuat laporan/informaSI laporan secara menyeluruh
   b. Membuat laporan/informasi secara akurat
   c. Membuat laporan/informasi secara transparan
   d. Membuat laporan/informasi secara menyenangkan
9. Pengukuran merupakan salah satu bentuk evaluasi kurikulum yang disebut model:
   a. Congruence
   b. Illumination
   c. Model CIPP
   d. Measurement
10. Proses evaluasi yang mengacu pada Contect, Input, Proses dan product, termasuk model evaluasi kurikulum:
    a. Congruence
    b. CIPP
    c. Measuruement
    d. Illumination

Daftar Pustaka

———. 2004. Implementasi Kurikulum 2004; Panduan Pembelajaran KBK. Bandung : P.T. Remaja Rosdakarya

____, 2006. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah, Jakarta : Depdiknas.

____. 2006. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan, Jakarta : Depdiknas.

AECT. (1986). *Definisi Teknologi Pendidikan* . Jakarta: Rajawali Press.

Bandung: Rosda Karya.

Depdiknas, 2001, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Kebijaksanaan Umum,* Jakarta : Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, Depdiknas

Depdiknas, 2002a, *Pengembangan Kurikulum dan Sistem Pengujian Berbasis Kompetensi*, Jakarta : Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Ditjen Dikdasmen, Depdiknas

Depdiknas, 2002b, *Pengembangan Silabus Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta : Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, Depdiknas

Depdiknas, 2003, *Kurikulum 2004 SMA, Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian (dalam berbagai mata pelajaran),* Jakarta : Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Ditjen Dikdasmen, Depdiknas

Depdiknas. (2005). *Kurikulum Berbasis Kompetensi* . Jakarta.

Depdiknas. 2006. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah,. Jakarta : Depdiknas.

Doll, R.C. 1964. Curriculum Improvement: Decision Making and Process.Boston:Allyn and Bacon

Galbreath, J. and Rogers, T. (1999), "Customer relationship leadership: a leadership and motivation model for the twenty-first century business", The TQM Magazine, Vol. 11 No. 3, pp. 161-171. https://doi.org/10.1108/09544789910262734

Makagiansar, M., Sudarmono P., Hamijoyo, S. (1989). *Mimbar Pendidikan: Dampak Globalisasi*. Jurnal Pendidikan No. 4 Tahun IX Desember 1990. Bandung: University Press IKlP Bandung: Bandung.

McNeil, J.D. (1990). Curriculum : *A Comprehensive Introduction* . Illinois:Scott Foresman and Company.

Miller, J.P. dan Seller, W. (1985). *Curriculum Perspective and Practice* . New York: Longman.

Nana Syaodih Sukmadinata, 2000, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung : Penerbit Remaja Rosdakarya

Nasution, S. (1989). *Azas-azas Kurikulum* . Bandung: Jemmars.

Oliva, P.F. (1992). *Developing Curriculum* . New York: Harper Collin Publisher.

Oliver, Albert I (1977).Curriculum Improvement: Guide to problem Principles, and Process.London, Harper & Row, Publshers

Roger Combie White. 1997. *Curriculum Innovation; A Celebration of Classroom Practice* (Terj. Aprilia B. Hendrijani. Buckingham : Open University Press Row Publisher.

Saylor, J.G. et.al. (1974). *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*. New York: Holt Reinhart & Winston.

Schubert, W.H. (1982). *Curriculum – Perspective, Paradigm, Possibility* . New York: McMillan Company Publishing.

Sukmadinata, N. S. (2000). *Pengembangan Kurikulum – Teori dan Praktek* .

Taba, H. 1962. *Curriculum development: theory and practice*. New York, NY: Harcourt, Brace & World.

Tyler, R. W., (1975). *Basic Principles of Curriculum and and Instruction*. Chicago: The University of Chicago Press.

Tyler, R. (1970). Two new emphases in curriculum development. *Educational Leadership, 34,* 61.

Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta : Depdiknas

Wasis D. D. 2007. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Malang: Wineka Media

Zais, R.S. (1975). *Curriculum Principles and Foundations*. New York: Harper &

Profil Penulis

Dr. Sudarman, M.Pd, Menyelesaikan S1 pendidikan Ekonomi, S2 Teknologi Pendidikan di Universitas Mulawarman dan S3 Teknologi Pembelajaran di Universitas Negeri Malang. Dosen sekaligus motivator Pendidikan ini juga aktif dibidang broadcasting radio dan televisi. Bidang ilmu yang ditekuni saat ini antara lain: Komunikasi dalam pembelajaran, penelitian pembelajaran statistik , desain kurikulum dan pembelajaran, Pengembangan Media

Mulawarman University Press
Gedung LP2M Universitas Mulawarman
Jl. Krayan , Kampus Gn. Kelua
Samarinda, Kalimantan Timur -75123